

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA PRODUKTIF PEREMPUAN NELAYAN
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN PANDEGA PURSE SEINE
DI DESA TASIKMADU, KECAMATAN WATULIMO,
KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

AIDA SAVITRI

NIM. 0810840012



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG
2012**

KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA PRODUKTIF PEREMPUAN NELAYAN
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN PANDEGA PURSE SEINE
DI DI DESA TASIKMADU, KECAMATAN WATULIMO,
KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR

Oleh :

AIDA SAVITRI

NIM. 0810840012

Telah Dipertahankan di Depan Penguji pada Tanggal 15 Juni 2012 dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP.19630604 199002 2 002
Tanggal :

Dosen Penguji II

Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Pi
NIP. 19740220 200312 2 001
Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP.19640228 198903 2 011
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Anthon Efani, MP
NIP.19650717 199103 1 006
Tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan SEP

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal :

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Juli 2012

Mahasiswa

AIDA SAVITRI



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr.Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen pembimbing utama atas segala bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr.Ir. Anthon Efani, MP selaku dosen pendamping atas segala bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Dr.Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Ibu Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Pi selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
4. Sujud dan terimakasih yang dalam penulis persembahkan kepada Ibunda Sunarsih dan Ayahanda Mulyono tercinta, atas dorongan yang kuat, kebijaksanaan dan do'a-do'anya.
5. Keluarga besar Bapak Mu'alif yang telah membantu dan memberi tempat tinggal yang nyaman selama penelitian ini.
6. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini dan para responden atas kerjasamanya pada saat penelitian.
7. Keluarga serta sahabat terbaikku "*you are my everything*",
 - Kakek dan Nenek (Alm) ku serta Adik ku tercinta Nadya Luthfi dan Batrisya Khazindar, dan seluruh keluarga dirumah.
 - Dian Nurmalasari, Maila Naili, Noviyanti, Agni Putrinin dan seluruh teman-teman Sosial Ekonomi Perikanan 2008
8. Teman-teman Kertorejo 35 khususnya Avika, Shinta, Dara, Alvin, Vepti, Wulan, lfa, dan Riza atas segala dukungan yang telah diberikan.

Malang, Juli 2012

Penulis

RINGKASAN

AIDA SAVITRI.0810840012. Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pandega Purse Seine di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Di bawah bimbingan **Dr.Ir. Pudji Purwanti, MP.** dan **Dr.Ir. Anthon Efani, MP.**

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang pekerjaannya melaut untuk menangkap ikan. Sebagian besar hasil tangkapnya tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumahtangganya atau dijual seluruhnya. Pekerjaan melaut sangat tergantung pada musim dan pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Biasanya istri nelayan memegang peranan dalam jual-beli ikan dan urusan domestik rumahtangga. Para istri nelayan mempunyai peran ganda yaitu dalam *home production* dan *market production* untuk membantu ekonomi keluarga. Kontribusi ekonomi perempuan nelayan yang bekerja sangat signifikan dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) kondisi ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine, (2) curahan waktu kerja dan pendapatan masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine, (3) besarnya kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine, (4) pengeluaran rumahtangga nelayan pandega purse seine dalam satu tahun, dan (5) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Jawa Timur yaitu mulai bulan Januari sampai Maret 2012. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel *purposive*. Dengan desain penelitian dalam pengambilan sampel secara *cross section*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Kondisi ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine masih mampu memenuhi kebutuhan pokok pangan dan kebutuhan pokok non-pangan. Selain itu kondisi tempat tinggal yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas, pendidikan yang diberikan untuk anak-anaknya, dan penambahan modal bagi usaha yang dijalankan sebagai penggunaan kelebihan pendapatan (surplus). Pendapatan rumah tangga diperoleh dari jenis pekerjaan yang ditekuni baik dibidang perikanan maupun non-perikanan dilakukan secara rutinitas, sehingga tidak hanya mengandalkan dari hasil melaut saja.

Curahan waktu kerja nelayan terdiri dari curahan melaut dan pertanian. Curahan waktu kerja suami sebesar 412,26 HOK/tahun dan total pendapatan sebesar Rp.20.271.768,53/tahun. Sedangkan curahan kerja istri sebesar 267,9 HOK/tahun, pekerjaan yang dilakukan dikombinasikan dengan pekerjaan lainnya, dan total pendapatan istri sebesar Rp.11.650.354,39/tahun. Jenis pekerjaan yang ditekuni istri nelayan meliputi : menjual ikan segar, pedagang pengumpul ikan, menjual makanan, toko, menjahit, membuat reyeng, menyelip dan menjadi TKW. Dari masing-masing jenis pekerjaan saling dikombinasikan satu sama lain dan masing-masing responden berbeda untuk pekerjaannya.

Pola kegiatan istri nelayan pandega purse seine melalui peran *home production* seperti mengurus rumah tangga dan suami, mengasuh anak, dan melakukan peran *market production* yaitu bekerja menghasilkan uang untuk membantu ekonomi rumah tangga. Jenis pekerjaan yang dilakukan meliputi : menjual ikan segar, pedagang pengumpul ikan, menjual makanan, toko, menjahit, membuat reyeng, menyelip, dan menjadi TKW. Alasan mereka bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan sebesar 30,56% terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan pandega purse seine. Hal ini cukup penting dalam menunjang pendapatan rumah tangga nelayan terutama ketika pendapatan suami dirasa tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan rata-rata pendapatan rumah tangga Rp.31.922.122,92 per tahun atau Rp.2.660.176,91 per bulan. Nilai tersebut masih mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 2,83 orang per rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pokok pangan dan non pokok pangan. Dimana rata-rata per rumah tangga pengeluaran pokok pangan Rp.11.420.000,-/tahun, pokok non pangan Rp.5.817.733,3/ tahun. Total dari pengeluaran sebesar Rp.17.237.733,3 per tahun atau 54% dari total pendapatan dan ada bagian surplus pendapatan sebesar Rp.14.684.389,6 per tahun atau 46% dari total pendapatan. Surplus adalah jumlah atau bagian *benefit* (manfaat) yang diperoleh dari pendapatan yang lebih tinggi atau lebih besar dari pada pengeluaran. Surplus ini digunakan untuk perlengkapan rumah tangga, perawatan umah, menambah modal usaha, pendidikan anak-anaknya dan *saving* (menabung).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi usaha produktif perempuan (istri) nelayan pandega purse seine diperoleh hasil bahwa bahwa 79% dipengaruhi oleh variabel independen dan sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, dalam hasil secara parsial (individu) yang mempengaruhi yaitu curahan waktu kerja istri dan usia istri, sedangkan yang lainnya yaitu pendapatan suami, pengeluaran rumahtangga, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kontribusi istri nelayan pandega purse seine.

Diharapkan adanya program pemberdayaan perempuan lebih menitik beratkan dalam membangun secara mental seperti membangun budaya berorganisasi dan bekerjasama dan merubah pola hidup perempuan kearah yang lebih produktif, misalnya seperti kelompok usaha bersama (KUB). Selain itu melalui penyediaan modal usaha, peningkatan ketrampilan, mengembangkan potensi usaha yang telah dijalankan (berlangsung) supaya lebih maju. Kelebihan (surplus) pendapatan dapat dimanfaatkan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi (sarjana), untuk menambah modal usaha dan biaya pendidikan anak kejenjang yang lebih tinggi (kuliah) supaya mereka mempunyai pekerjaan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Mu penulis dapat menyajikan Laporan Skripsi yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pandega Purse Seine, di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur”. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi : Kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine, curahan waktu kerja dan pendapatan rumah tangga, besarnya kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan, pengeluaran rumah tangga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nelayan	9
2.2 Alat Tangkap Purse Seine	10
2.3 Penggolongan Sosial Masyarakat Nelayan	11
2.4 Wanita Nelayan	13
2.5 Rumah Tangga Nelayan	16
2.5.1 Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan	19
2.5.1 Curahan Waktu Kerja	20
2.5.3 Pendapatan Rumah Tangga	22
2.5.4 Hubungan Jam Kerja dengan Pendapatan	23
2.5.5 Pengeluaran Rumah Tangga	26
2.6 Penelitian Terdahulu	27
2.7 Kerangka Berfikir	29

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.2 Metode Penelitian	32
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	33
3.4 Obyek Penelitian	33
3.5 Definisi Operasional	35
3.6 Jenis dan Sumber Data	37
3.6.1 Jenis Data	37
3.6.1.1 Data Primer	37
3.6.2.2 Data Sekunder	37
3.6.2 Sumber Data	38
3.6.2.1 Observasi	38
3.6.2.2 Wawancara	39
3.6.2.3 Dokumentasi	39



3.6.2.4 Studi Pustaka	39
3.7 Metode Analisis Data	40
3.7.1 Data Kualitatif	40
3.7.1.1 Kondisi Ekonomi Rumah Tangga	40
3.7.2 Data Kuantitatif	40
3.7.2.1 Curahan Waktu Kerja	40
3.7.2.2 Pendapatan	41
3.7.2.3 Pengeluaran	42
3.7.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Istri Nelayan	42
3.8 Analisis Regresi	44
3.6.2 Uji Analisis	45
1. Pengujian Asumsi Klasik	45
2. Uji Statistik	47

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1 Geografis dan Topografi	49
4.1.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk	50
4.1.3 Keadaan Perikanan di Teluk Prigi	52
4.2 Karakteristik Responden	56
4.2.1 Umur	56
4.2.2 Tingkat Pendidikan	58
4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga	58
4.3 Karakteristik Ekonomi Nelayan Responden di Desa Tasikmadu	59
4.4 Kegiatan Ekonomi Perikanan	61
4.4.1 Kegiatan Penangkapan Ikan	61
4.4.2 Kegiatan Pemasaran Hasil Perikanan	63
4.4.3 Membuat Reyeng	64
4.5 Kegiatan Ekonomi Non-Perikanan	64
4.5.1 Bertani dan Berkebun	65
4.5.2 Berdagang	66
4.5.3 Tenaga Kerja Wanita (TKW)	66
4.5.4 Pekerjaan Lainnya	67
4.6 Curahan Waktu Kerja	67
4.6.1 Curahan Waktu Kerja Suami	68
4.6.1.1 Sektor Perikanan	68
4.6.1.2 Sektor Non-Perikanan	69
4.6.2 Curahan Waktu Kerja Istri	71
4.7 Pendapatan	75
4.7.1 Pendapatan Suami	76
4.7.2 Pendapatan Istri	79
4.8 Pola Kegiatan Istri Nelayan Pandega Purse Seine	82
4.9 Kontribusi Pendapatan Usah Produktif Perempuan Nelayan	84
4.10 Pengeluaran Rumah Tangga	87
4.11 Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Produktif Perempuan Nelayan ..	90
4.11.1 Analisis Regresi Berganda	90
4.11.2 Pengujian Asumsi Klasik	91
4.11.2 Pengujian Statistik	93
4.12 Implikasi Hasil Penelitian	97
4.13 Keterbatasan Penelitian	98

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 100
5.2 Saran 101

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN 105

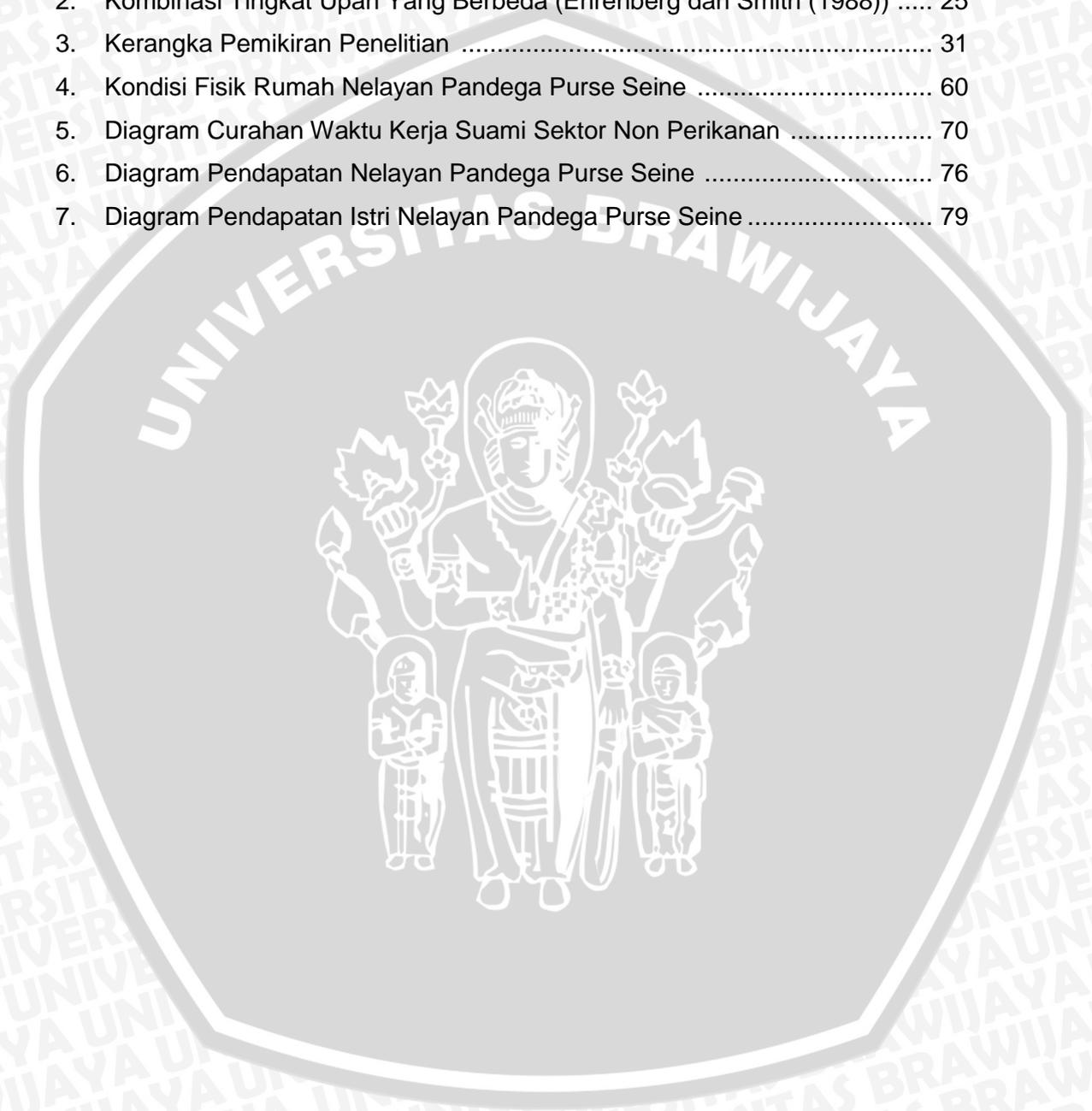


DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Perkembangan Produksi Perikanan Tahun 2007- 2011	5
2. Matriks Kegiatan Ekonomi Rumah tangga Nelayan Pandega Purse Seine .34	
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	50
4. Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	51
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	51
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	52
7. Jumlah Nelayan di PPN Prigi Tahun 2007-2011	52
8. Perkembangan Armada Tangkap dan Alat Tangkap Tahun 2007-2011	53
9. Perkembangan Produksi Perikanan Tahun 2007- 2011	54
10. Pendaratan Ikan di PPN Prigi Tahun 2011	55
11. Jenis Ikan Terbanyak di PPN Prigi Tahun 2011	55
12. Produksi Ikan Segar dan Olahahan Tahun 2011	56
13. Umur Nelayan Responden Desa Tasikmadu	57
14. Pendidikan Nelayan Responden Desa Tasikmadu.....	58
15. Jumlah Anggota Rumah tangga Nelayan Responden di Desa Tasikmadu ..59	
16. Curahan Waktu Kerja Suami (Nelayan) Berdasarkan Jenis Pekerjaan	70
17. Curahan Waktu Kerja Perempuan Nelayan (Istri)	72
18. Rata-rata Pendapatan Rumah tangga Responden	76
19. Pendapatan Nelayan Pandega Purse Seine (Suami)	77
20. Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan Istri	79
21. Pola dan Kombinasi Kegiatan Istri Nelayan Pandega Purse Seine	84
22. Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Istri Nelayan	85
23. Alokasi Pengeluaran Rumah tangga Nelayan Pandega Purse Seine	88
24. Hasil Regresi Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan	91
25. Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF	92

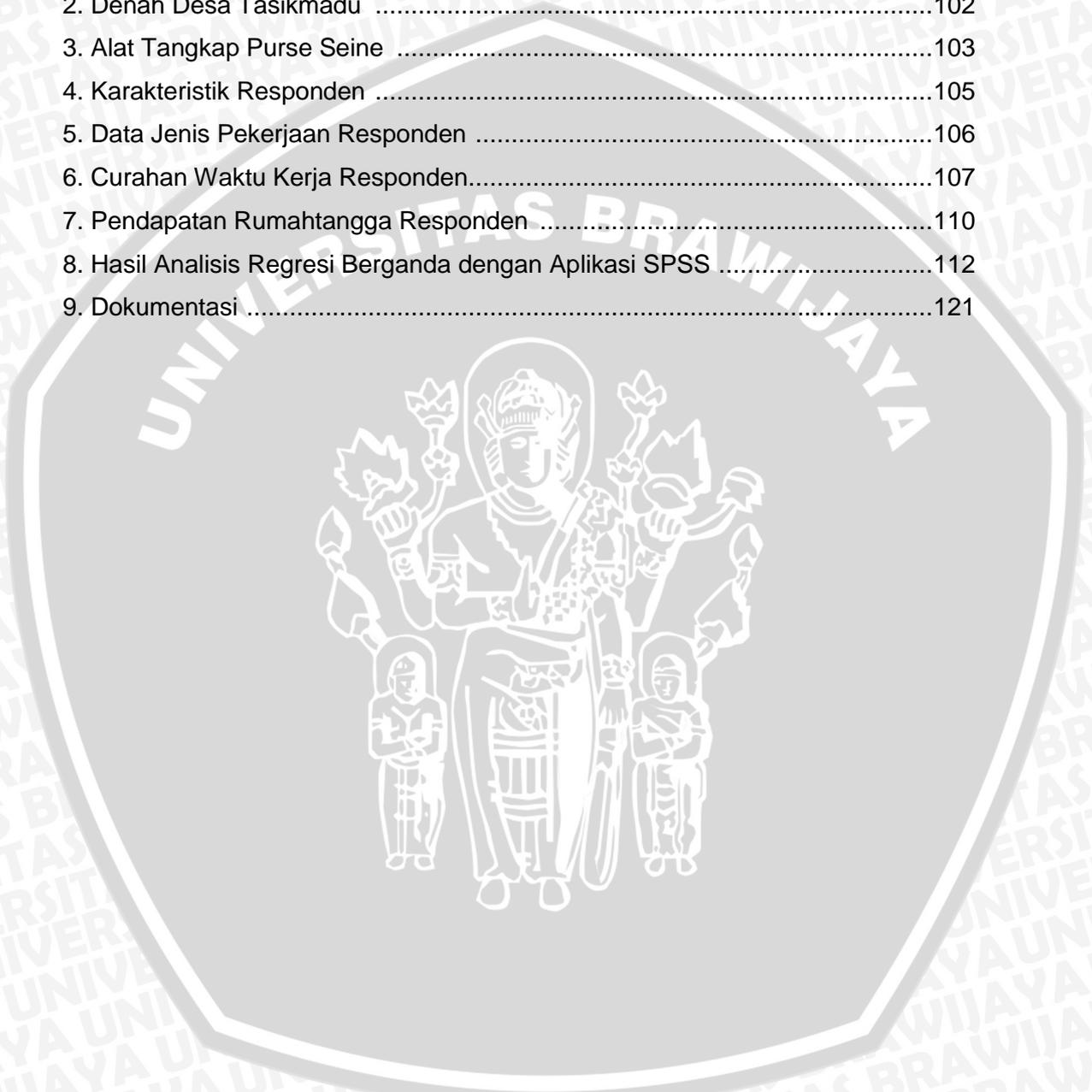
DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kurva Penawaran Tenagakerja (Bellante dan Jackson (1990)).....	23
2. Kombinasi Tingkat Upah Yang Berbeda (Ehrenberg dan Smith (1988))	25
3. Kerangka Pemikiran Penelitian	31
4. Kondisi Fisik Rumah Nelayan Pandega Purse Seine	60
5. Diagram Curahan Waktu Kerja Suami Sektor Non Perikanan	70
6. Diagram Pendapatan Nelayan Pandega Purse Seine	76
7. Diagram Pendapatan Istri Nelayan Pandega Purse Seine	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Denah Kabupaten Trenggalek	101
2. Denah Desa Tasikmadu	102
3. Alat Tangkap Purse Seine	103
4. Karakteristik Responden	105
5. Data Jenis Pekerjaan Responden	106
6. Curahan Waktu Kerja Responden.....	107
7. Pendapatan Rumahtangga Responden	110
8. Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Aplikasi SPSS	112
9. Dokumentasi	121



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai pekerjaan melaut untuk menangkap ikan. Khususnya nelayan skala kecil dan buruh, kehidupan mereka acapkali tidak menawarkan banyak pilihan. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari hasil dari melaut tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi pekerjaan itu sudah ditekuni bertahun-tahun sebagai usaha warisan secara turun temurun.

Kehidupan masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan. Kemiskinan masyarakat nelayan merupakan masalah yang multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh. Kemiskinan struktural yang membelenggu nelayan tradisional di berbagai segi kehidupan telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju, selain itu juga masalah ketergantungan yang kuat terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya. Sehingga pada nelayan buruh tidak dapat berbuat banyak atas proses marginalisasi yang dialaminya untuk menentukan nasib ke arah yang lebih baik (Sudarso, 2004). Dengan keadaan yang seperti ini, pendapatan yang diperoleh tidak menentu sementara kebutuhan sehari-hari terus meningkat hal ini menuntut keterlibatan peran istri nelayan dan anak-anaknya untuk membantu perekonomian keluarga.

Keterlibatan isteri nelayan mengambil peranan dalam membantu ekonomi keluarga, salah satunya dengan cara berdagang ikan, menjual hasil tangkapan suami atau menyiapkan kebutuhan bahan baku usaha keluarga. Sesuai dengan kodratnya seorang wanita di pedesaan mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sebagai peran utamanya (mengurus suami, anak rumah tangga) serta peran kedua yaitu mencari nafkah untuk

membantu ekonomi rumah tangga. Para isteri nelayan memiliki tanggung jawab yang sepadan (komplementer) dengan suami mereka untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Istri nelayan yang bekerja, khususnya rumah tangga nelayan kecil atau rumah nelayan (pandega) bertanggung jawab terhadap urusan domestik atau rumah tangga, mereka juga harus membantu tugas atau pekerjaan suami terlibat aktif mencari nafkah untuk menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga dalam mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi setiap saat. Karena itu, isteri nelayan juga banyak terlibat dalam publik seperti mencari pendapatan ekonomi.

Wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Dalam rumah tangga nelayan miskin, kontribusi ekonomi perempuan nelayan yang bekerja sangat signifikan. Namun, pada kenyataannya perempuan sering mengalami ketidakberuntungan dalam pembangunan. Perempuan menjadi kelompok masyarakat yang termarginalisasi baik dibidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, kedudukan, hal, peranan, dan kesempatan serta kurangnya dukungan iklim sosial budaya terhadap kemajuan perempuan yang bersumber pada pandangan tradisional dan budaya masyarakat. Dengan kata lain perempuan masih serba ketinggalan daripada laki-laki terutama dalam menghadapi tuntutan kemajuan dan pembangunan masa kini dan masa datang (Istiana dan Nasution, 2007).

Keterbatasan ekonomi keluarga menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak perempuan mereka bekerja di daerah pesisir. Wanita-wanita tersebut, jika dilihat dari aspek ekonomi perikanan sebenarnya menempati posisi yang sangat strategis. Mereka adalah pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, maupun pengolahan hasil perikanan, yang

menentukan berjalan atau tidaknya arus perikanan dan kelautan dari produsen ke konsumen.

Motivasi paling utama perempuan pesisir bekerja mencari penghasilan adalah untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari karena pendapatan suami dalam kegiatan nelayan kurang mencukupi. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penghasilan nelayan karena kegiatan melaut sangat bergantung pada musim, kapasitas sarana penangkapan, dan keberuntungan. Dengan demikian sifat pekerjaan dan pendapatan nelayan tidak pasti. Situasi pendapatan nelayan yang demikian merupakan alasan sangat kuat bagi istri nelayan untuk ikut bekerja mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga. Peranan perempuan tersebut tidak mendapat perubahan posisi dimana penghargaan yang diterimanya dari lawan jenisnya tetap menempatkannya dalam struktur yang sama dalam masyarakat pantai (Sudarso, 2004).

Dalam penelitian Zein (2005) di Sumatera Barat yang menganalisis peranan wanita nelayan pada nelayan tradisional dalam ketahanan pangan ekonomi rumah tangga menunjukkan hasil sebanyak 37% wanita nelayan melakukan kegiatan produktif (peran ganda). Sesuai dengan peranannya, bahwa wanita berperan ganda, yaitu peranan primernya sebagai ibu rumah tangga dalam melaksanakan tugas sehari-harinya dirumah tangga, antara lain mengurus suami, anak, rumah, dan lain-lainnya, yang disebut peran reproduktif. Peranan lainnya adalah peran produktif, dimana pedesaan pantai wanita juga dituntut mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Dalam melaksanakan peran gandanya, wanita nelayan mencurahkan waktu kerjanya untuk kegiatan produktif, yang menunjukkan hubungan positif terhadap pendapatan. Semakin rendah pendapatan suami, menuntut peranan wanita nelayan yang semakin besar.

Atas dasar perubahan persepsi yang semakin baik terhadap perempuan, keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Dengan demikian kaum perempuan tidak hanya bertanggung jawab terhadap urusan domestik saja. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap rumah tangga, tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga.

Perlu diupayakan program pemberdayaan wanita nelayan. Program yang diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri mereka sehingga terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan perikanan secara sejajar dengan kaum prianya. Wanita nelayan merupakan mitra sejajar dan mempunyai hak yang sama dengan kaum pria serta mempunyai peran ganda dalam keluarga. Pembagian peran sejajar dari aspek ekonomi perikanan dimana wanita yang mengurus pasca panen dan pemasaran hasil perikanan, sementara pria pada aspek produksi melalui kegiatan penangkapan dapat menjadi salah satu cara mendorong partisipasi wanita lebih baik secara aspek makro.

Dalam pembangunan manusia dapat diukur melalui *Human Development Index* (HDI) atau Index Pembangunan Manusia (IPM). *Human Development Index* adalah pengukuran perbandingan yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap mendasar yaitu usia hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent living*). HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Negara Indonesia menurut *Human Development Index* 2011 yang direalisasikan pada November 2011 berada di urutan ke 124 dari 187 negara di dunia dan termasuk dalam urutan kategori ketiga yaitu *medium human development*

(Prameswari, 2012). Perlunya kerjasama dari para ahli dibidang perikanan, seperti halnya DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) guna mengatasi permasalahan yang ada pada lingkungan masyarakat nelayan menurut *Human Development Index*.

Desa Tasikmadu terletak pada koordinat $8^{\circ} 17' 43''$ LS – $8^{\circ} 24' 25''$ LS serta $111^{\circ} 43' 08''$ BT – $111^{\circ} 45' 08''$ BT di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Desa Tasikmadu terdiri dari 3 dusun, 6 RW, dan 39 RT. Luas wilayah dari Desa Tasikmadu sekitar 2.845,743 Ha. Perairan teluk Desa Tasikmadu tersebut dikenal dengan nama Teluk Prigi. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Oleh karena itu penduduk Desa Tasikmadu menggantungkan hidupnya pada kegiatan melaut. Musim ikan di Prigi terjadi antara bulan Agustus sampai Nopember. Jenis ikan yang dominan di daratkan adalah jenis ikan pelagis seperti layang, lemuru tongkol, dan layur. Ada berbagai macam jenis alat tangkap di PPN Prigi yaitu nelayan pukot cincin, pancing tonda, jaring insang, payang, pancing prawe, pukot pantai, pancing ulur, dan jaring klitik. Jumlah penyerapan tenaga kerja nelayan terbanyak di PPN Prigi adalah sebagai nelayan purse seine (pukat cincin) yaitu sebesar 3.975 orang. Berikut ini perkembangan produksi perikanan di PPN Prigi selama 5 (lima) tahun terakhir :

Tabel 1. Perkembangan Produksi Perikanan Tahun 2007 - 2011

No	Tahun	Volume (Kg)	Keterangan
1	2007	22.332.000	-
2	2008	26.355.000	Naik 18,01 %
3	2009	23.571.671	Turun 10,56 %
4	2010	7.676.236	Turun 67,43 %
5	2011	40.896.857	Naik 432,77 %

Sumber : Kantor PPN Prigi, 2011

Pada tahun 2008 meningkat dibandingkan tahun 2007 sebesar 18,01%, kemudian menurun pada tahun 2009 sebesar 10,56% dibandingkan

tahun sebelumnya, dan semakin menurun hingga mencapai 67,43% dibandingkan tahun 2009. Pada tahun ini 2011 meningkat drastis hingga 432,77% dibandingkan tahun 2010, yaitu mencapai 40.896.857. Kenaikan ini disebabkan karena musim penangkapan ikan terjadi dari bulan Juni sampai dengan Nopember dibandingkan dengan tahun 2010 musim penangkapan ikan hanya bulan April dan Agustus dikarenakan cuaca kurang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat nelayan yang sangat tergantung dengan hasil penangkapan ikan di laut. Kebiasaan dan gaya hidup nelayan membuat mereka bergelut dalam kemiskinan terus menerus. Keterbatasan ekonomi keluarga menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Dalam kegiatan perikanan laut wanita nelayan berperan sangat strategis dalam usaha produktif terutama pada ranah pasca panen dan pemasaran hasil perikanan. Bagi rumah tangga nelayan pandega atau buruh nelayan istri nelayan mempunyai peran yang signifikan dalam membantu perekonomian rumah tangga nelayan. Terutama ketika pendapatan nelayan (suami) dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu?
- b. Berapa curahan waktu kerja dan pendapatan masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu?

- c. Berapa besarnya kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pada rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu?
- d. Berapa pengeluaran rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu dalam satu tahun?
- e. Faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- a. Kondisi ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.
- b. Curahan waktu kerja dan pendapatan masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.
- c. Besarnya kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pada rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.
- d. Pengeluaran rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu dalam satu tahun.
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

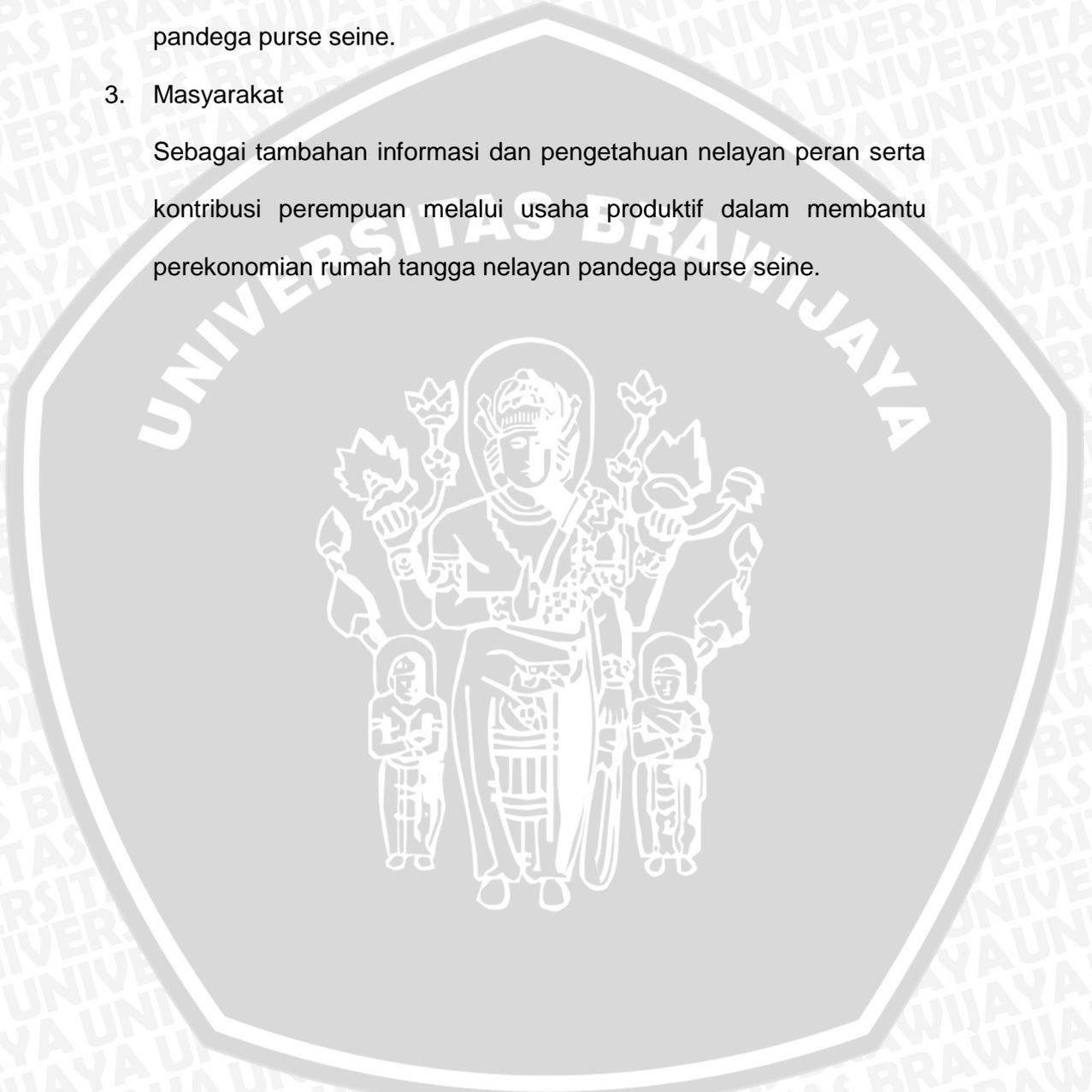
1. Peneliti
Sebagai informasi keilmuan untuk menambah pengetahuan tentang teori ekonomi rumah tangga nelayan terutama pada nelayan pandega purse seine.

2. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian bantuan kepada nelayan khususnya perempuan nelayan yang melakukan usaha produktif dalam membantu perekonomian rumah tangga nelayan pandega purse seine.

3. Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan nelayan peran serta kontribusi perempuan melalui usaha produktif dalam membantu perekonomian rumah tangga nelayan pandega purse seine.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan perbatasan antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensial sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Kusnadi, 2009)

Menurut UU Nomer 31 Tahun 2004, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Mulyana (2010), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Menurut Hendratmoko dan Marsudi (2010), berdasarkan pemilikan alat tangkap, nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sedangkan nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap yang dioperasikan

oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2.2 Alat Tangkap Purse Seine

Purse seine disebut juga “pukat cincin” karena alat tangkap ini dilengkapi dengan cincin untuk mana “tali cincin” atau “tali kerut” dimasukkan di dalamnya. Fungsi cincin dan tali kerut/ tali kolor ini penting terutama pada waktu pengoperasian jaring. Sebab dengan adanya tali kerut tersebut jaring yang tadinya tidak berkantong akan terbentuk pada tiap akhir penangkapan. Prinsip penangkapan ikan dengan purse seine adalah dengan melingkari suatu gerombol ikan dengan jaring, setelah itu jaring bagian bawah dikerutkan, dengan demikian ikan-ikan terkumpul dibagian bawah kantong. Dengan kata lain memperkecil ruang lingkup gerak ikan. Ikan-ikan tidak dapat melarikan diri dan akhirnya tertangkap (Sukandar, 2005).

Menurut Ries (2009), purse seine atau jaring lingkar adalah jenis jaring penangkap ikan berbentuk persegi panjang atau trapesium, dilengkapi dengan tali kolor bagian bawah jaring (tali ris bawah), sehingga dengan menarik tali kolor bagian bawah dapat dikuncupkan sehingga gerombolan ikan terkurung dalam jaring. Purse seine merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis kecil di Laut Jawa. Hasil tangkapan utamanya adalah jenis-jenis ikan yang hidup bergerombol di perairan permukaan (pelagis) seperti pelagis kecil (kembung, selar, lemuru, dan ikan lainnya) dan perairan pertengahan pelagis besar (cakalang, tuna dan jenis lainnya).

Prinsip penangkapan ikan dengan purse seine adalah dengan melingkari suatu gerombolan ikan dengan jaring, setelah itu jaring pada bagian bawah kerucut, dengan demikian ikan-ikan akan terkumpul dibagian

kantong. Metode pengoperasian purse seine adalah secara rinci yaitu dimulai kapal berangkat menuju lokasi penangkapan. Ada dua metode untuk penangkapan yaitu dengan mengejar gerombolan ikan atau dengan menggunakan alat bantu pengumpul ikan (rumpon, lampu dan lainnya). Setelah ikan terkumpul atau terkonsentrasi pada daerah tertentu maka nelayan mulai menurunkan jaring (*setting*), pertama dengan menurunkan ujung jaring dengan pelampung, kemudian secara perlahan melingkari gerombolan ikan yang terkonsentrasi sampai ujung jaring pertama. Setelah itu dilakukan tahap yang berikut adalah *hauling* atau penarikan jarring yaitu dengan menarik tali kolor, sehingga ikan terkumpul pada kantong. Ikan tersebut lalu dinaikkan ke kapal kemudian disortir, lalu disimpan dalam palka. Lebih jelasnya gambar mengenai alat tangkap purse seine dapat dilihat pada lampiran 3.

2.3 Penggolongan Sosial Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), membagi masyarakat nelayan berdasarkan penggolongan sosial dari tiga sudut pandang :

- 1) Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lainnya), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi. Dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di suatu desa nelayan lebih besar dibandingkan dengan nelayan pemilik.

- 2) Ditinjau dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.
- 3) Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relatif lebih kecil dibandingkan dengan nelayan tradisional. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial-ekonomi yang relatif sama, dengan orientasi usaha dan perilaku yang berbeda-beda.

Menurut Firth (1976) dalam Haryono (2005), mengemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki paling sedikit lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Kelima karakteristik tersebut adalah : Pertama, pendapatan nelayan biasanya bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti apakah ia sebagai juragan atau pandega. Dengan pendapatannya yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, maka mereka (khususnya nelayan pandega) merasa sangat kesulitan dalam merencanakan penggunaan pendapatannya. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk segera membelanjakan setelah mendapatkan penghasilan. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasikan modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh pada musim penangkapan ikan habis

digunakan untuk menutup kebutuhan keluarga sehari-hari, bahkan seringkali tidak mencukupi kebutuhan tersebut. Kedua, dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Ketiga, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Selain itu, sifat produk tersebut yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan menimbulkan ketergantungan yang besar dari nelayan kepada pedagang. Keempat, bahwa bidang perikanan membutuhkan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya. Kelima, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh terbatasnya anggota secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada mata pencaharian menangkap ikan.

2.4 Wanita Nelayan

Wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Dalam rumah tangga nelayan miskin, kontribusi ekonomi perempuan nelayan yang bekerja sangat signifikan. Namun, pada kenyataannya perempuan sering mengalami ketidakberuntungan dalam pembangunan. Perempuan menjadi kelompok masyarakat yang termarginalisasi baik dibidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, kedudukan, hal, peranan, dan kesempatan serta kurangnya dukungan iklim sosial budaya terhadap kemajuan perempuan yang bersumber pada pandangan tradisional dan budaya masyarakat. Dengan kata lain perempuan masih serba ketinggalan

daripada laki-laki terutama dalam menghadapi tuntutan kemajuan dan pembangunan masa kini dan masa datang (Istiana dan Nasution, 2007).

Menurut Widodo (2006) dalam Zohra (2008), mengemukakan bahwa wanita nelayan sebagai salah satu komponen masyarakat pesisir selama ini tidak banyak menyentuh perhatian kita, termasuk dalam berbagai program pembangunan dan pemberdayaan di wilayah pesisir. Isu-isu peran mereka pun tidak banyak terdokumentasi dalam berbagai media. Wanita nelayan seolah-olah hanya menjadi bayangan dari nelayan yang dalam pikiran kita hanya kaum pria yang sebagian atau seluruh hidupnya berjuang menghadapi gelombang besar atau angin kencang untuk memperoleh hasil tangkapan ikan. Kondisi demikian telah lama kita anggap sebagai hal yang lumrah, karena dalam budaya kita wanita dikonstruksikan secara sosial maupun budaya untuk menjadi "kanca wingking" yang hanya berkutat pada berbagai urusan rumah tangga.

Dalam kesulitan ekonomi, biasanya istri nelayan (*fisher-women*) tampil mengambil peranan dalam membantu ekonomi keluarga, yaitu dengan berbagai kegiatan sehingga dalam keadaan tertentu dapat menanggulangi kesulitan ekonomi rumah tangga (Jordan e al,1982 dalam Zein 2006). Sesuai dengan kodratnya seorang wanita di pedesaan mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sebagai peran utamanya (mengurus suami, anak runmah tangga) serta peran kedua yaitu mencari nafkah untuk membantu ekonomi rumah tangga (Yater, 1983 dalam Zein 2006). Dalam penelitian Zein (2006), kehidupan istri nelayan tradisional di daerah Sumatra Barat, seperti layaknya kehidupan wanita pedesaan lainnya, mereka melakukan aktifitas yang biasa dilakukan oleh wanita lainnya yaitu peran reproduktif, seperti mengurus rumah tangga dan suami, mengasuh anak dan

juga ada yang melakukan peran gandanya melakukan peran produktif, yaitu bekerja menghasilkan uang untuk membantu ekonomi rumah tangga.

Keterbatasan ekonomi keluarga menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak perempuan mereka bekerja di daerah pesisir. Wanita-wanita tersebut, jika dilihat dari aspek ekonomi perikanan sebenarnya menempati posisi yang sangat strategis. Mereka adalah pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, maupun pengolahan hasil perikanan, yang menentukan berjalan atau tidaknya arus perikanan dan kelautan dari produsen ke konsumen.

Motivasi paling utama perempuan pesisir bekerja mencari penghasilan adalah untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari karena pendapatan suami dalam kegiatan nelayan kurang mencukupi. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penghasilan nelayan karena kegiatan melaut sangat bergantung pada musim, kapasitas sarana penangkapan, dan keberuntungan. Dengan demikian, sifat pekerjaan dan pendapatan nelayan adalah spekulatif, dan tidak pasti. Situasi pendapatan nelayan yang demikian merupakan alasan sangat kuat bagi istri nelayan untuk ikut bekerja mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga.

Perempuan merupakan sosok sentral dalam mengelola potensi sumber daya sosial-ekonomi rumah tangga, kebutuhan hidup, dan harapan-harapan tentang kehidupan masa depan. Dengan legitimasi budaya lokal yang menempatkan kaum perempuan sebagai “pemegang keuangan rumah tangga”, kedudukan dan peranan ini merupakan modal sosial yang sangat strategis untuk membangun masa depan keluarga, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menjaga kesinambungan rumah tangga. Sekalipun demikian, upaya mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena faktor-faktor lain yang menghambat cukup besar (Kusnadi, 2006).

Istri nelayan yang bekerja, khususnya rumah tangga nelayan kecil atau rumah nelayan (pandega), merupakan “pintu pembuka” untuk melakukan mobilitas sosial atau mobilitas vertikal. Jika keberhasilan ekonomi atau kesuksesan hidup bisa diraih maka orientasi kerja itu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga semata, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya. Biasanya, proses mobilitas sosial vertikal ini membutuhkan kerja keras dan waktu yang cukup lama.

Atas dasar perubahan persepsi yang semakin baik terhadap perempuan, keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Dengan demikian, kaum perempuan tidak semata-mata bertanggung jawab terhadap urusan domestik ketika masalah pemenuhan kebutuhan semakin meningkat. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap rumah tangga, tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga.

2.5 Rumah Tangga Nelayan

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Maksud dari makan satu dapur adalah kebutuhan rumah tangga yang biasanya diurus bersama menjadi satu. Sedangkan anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di atau rumah tangga, baik yang berada di rumah waktu pencatatan maupun sementara tidak ada. Kepala rumah tangga adalah salah seorang dari anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang karena suatu hal dianggap atau ditunjuk sebagai kepala rumah tangga (Bappeda, 2007). Sedangkan menurut Purwanti (2009), rumah tangga nelayan adalah rumah

tangga inti (ayah, ibu, anak) dan orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah dan paling sedikit satu anggota keluarga bermata pencaharian sebagai nelayan.

Rumah tangga nelayan umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga pertanian. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain daripada itu pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya karena itu hanya dapat dikerjakan oleh lelaki, hal ini mengandung arti keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Dengan persoalan yang demikian tentunya kita harus memahami bahwa rumah tangga nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun sektor ini agar dapat mengangkat harkat martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumberdaya kelautan dan pesisir (Bappenas RI, 2005).

Gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik, berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Selain gambaran fisik di atas, untuk mengidentifikasi kehidupan nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak mereka, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan.

Kemiskinan yang melanda rumah tangga buruh telah mempersulit mereka dalam membentuk kehidupan generasi berikutnya yang lebih baik

dari keadaan mereka saat ini. Anak-anak mereka harus menerima kenyataan untuk mengenyam tingkat pendidikan yang lebih rendah. Karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya, banyak anak tidak bersekolah atau *drop out* dari sekolah dasar sebelum mencapai kelulusan. Anak-anak dituntut ikut mencari nafkah menanggung beban kehidupan rumah tangga dan mengurangi beban tanggung jawab orang tuanya. Dalam situasi keterbatasan memperoleh pendidikan yang layak, kiranya sangat sulit menciptakan generasi atau sumber daya manusia yang lebih berkualitas dalam masyarakat nelayan. Karena kondisi generasi yang demikian, mereka akan tetap mewarisi pekerjaan dan tingkat kesejahteraan hidup, seperti yang dialami oleh orang tuannya. Akibatnya, kualitas sumber daya manusia tetap rendah dan kemiskinan di kalangan nelayan akan diwariskan serta dilanggengkan dari generasi ke generasi. Desa-desa pantai akan menjadi kantong-kantong kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sepanjang masa (Kusnadi, 2002).

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga harus memiliki kemauan mencari nafkah, bagaimanapun kecilnya perolehan nafkah itu. Anggota-anggota rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan rumah tangga di atas kepentingan-kepentingan pribadi. Setiap anggota rumah tangga bisa memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptif terhadap

upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga (White (1976) dalam Zohra (2008)).

2.5.1 Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Menurut Becker (1965) dalam Muhammad (2002), mengenai teori untuk mempelajari model ekonomi rumah tangga petani (*Agriculture Household Models*), dimana kegiatan produksi dan konsumsi tidak terpisah dan penggunaan tenaga kerja keluarga lebih diutamakan. Teori ini memandang rumah tangga sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi, serta hubungannya dengan alokasi waktu dan pendapatan rumah tangga yang dianalisis secara simultan. Asumsi yang digunakan adalah bahwa dalam mengkonsumsi, kepuasan rumah tangga bukan hanya ditentukan oleh barang dan jasa yang dapat diperoleh di pasar, tetapi juga dari berbagai komoditi yang dihasilkan dalam rumah tangga *Agriculture Household Models*, yaitu : (1) waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan; (2) waktu dan barang atau jasa dapat dipakai sebagai faktor produksi rumah tangga; dan (3) rumah tangga bertindak sebagai produsen dan konsumen.

Menurut Muhammad (2002), dalam model ekonomi rumah tangga nelayan, seperti halnya pada model ekonomi rumah tangga petani terdapat 4 (empat) komponen peubah yang menjadi unsur utama yang membentuk keterkaitan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan, yaitu : kegiatan produksi, curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Model ekonomi rumah tangga Chayanov dalam Purwanti (2010), menjelaskan tentang penggunaan tenaga kerja dalam usaha tani, penentuan jumlah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan ketentuan bahwa :

(1) rumah tangga tidak menggunakan tenaga kerja non-keluarga dan tidak ada tenaga kerja keluarga yang bekerja di luar usaha taninya. Ini berarti tidak ada pasar tenaga kerja, (2) output yang dihasilkan dijual dipasar dan dinilai berdasarkan harga pasar, dan (3) Masing-masing rumah tangga mempunyai norma sosial terhadap pendapatan minimum. Dengan kata lain, rumah tangga merupakan suatu unit yang mempunyai tingkat konsumsi minimal yang dapat diterima.

2.5.2 Curahan Waktu Kerja

Dalam mengalokasikan waktu individu dihadapkan pada dua pilihan, yaitu bekerja dan tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumen yang akan dapat memberikan kepuasan. Pilihan antara bekerja guna memperoleh pendapatan untuk mengkonsumsi barang dan waktu luang yang memberikan tingkat kepuasan yang sama. Perbedaan *preference* tenaga kerja dan waktu luang ditentukan oleh anggapan tambahan waktu luang bernilai sangat tinggi akan bersedia mengorbankan pendapatan lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang menganggap waktu luang kurang berharga (Purwanti, 2008).

Curahan waktu kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh wanita untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah, dan pekerjaan sambilan. Lama bekerja dalam setiap setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang bekerja di pabrik dan dirumah saja, tapi ada juga yang selain bekerja di pabrik dan melakukan sambilan (Sumarsono, 2003). Menurut Purwanti (2008), curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktivitas melaut, diluar melaut maupun non perikanan. Curahan waktu kerja melaut

dipengaruhi oleh keuntungan melaut, nilai asset kapal dan alat tangkap yang digunakan serta total pendapatan rumah tangga nelayan. Kemudian produksi melaut dan kegiatan produktif diluar melaut akan membentuk struktur pendapatan rumah tangga. Secara spesifik, pendapatan rumah tangga lainnya diluar melaut akan dipengaruhi oleh curahan kerja istri, curahan kerja non melaut suami, tingkat pendidikan istri dan total hari kerja suami.

Yang menjadikan alasan istri nelayan ikut bekerja mencari nafkah adalah ekonomi keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan menambah penghasilan. Selain masalah penghasilan yang dirasa kurang mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga, jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung menjadi salah satu alasan kenapa seorang buruh wanita melakukan usaha produktif. Oleh karena itu perlu diperhatikan jumlah jam kerja (produktif) setiap anggota keluarga dalam setiap minggunya.

Teori *household production* mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan alokasi waktu yang tersedia, yaitu : (1) bekerja dirumah; (2) bekerja di pasar; dan (3) waktu istirahat. Ketiga alokasi tersebut menghasilkan tiga macam komoditi, yaitu hasil kerja di rumah diantaranya memasak, mengurus anak, membersihkan rumah. Hasil kerja di luar rumah berupa upah yang digunakan untuk membeli keperluan hidupnya dan *utility* yang diperoleh dari waktu istirahat (*leisure*). Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umum, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga yang lain (Sumarsono, 2003).

2.5.3 Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Survei Pendapatan dan Pengeluaran Rumah tangga (2001) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang meliputi pendapatan dari pekerjaan melalui metode berikut ini :

- Upah atau gaji anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh atau karyawan. Termasuk disini upah lembur, segala jenis tunjangan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pekerjaan.
- Pendapatan dari usaha bagi anggota rumah tangga yang berusaha, baik dengan menggunakan buruh atau tidak. Perhitungan pendapatan diperoleh dari nilai hasil usaha yang dijual yang dikurangi nilai bahan baku dan ongkos produksi.
- Penerimaan lainnya adalah segala jenis penerimaan di luar pendapatan baik sebagai buruh maupun sebagai pengusaha.

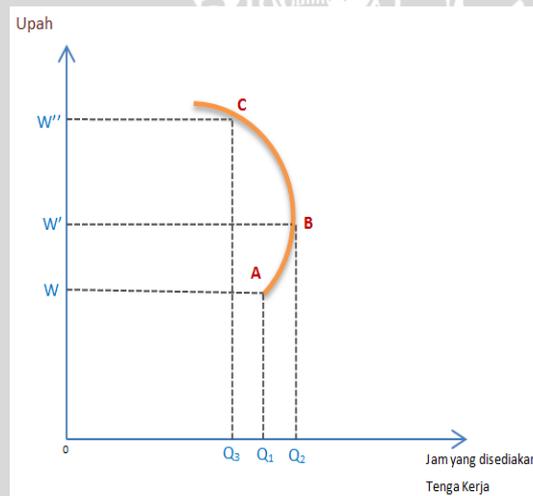
Penghasilan atau pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan yang diperoleh seseorang selama jangka waktu tertentu, misalnya bulan atau satu tahun. Sumber penghasilan suatu rumah tangga keluarga tergantung lapangan usaha yang dilakukannya. Secara garis besar lapangan usaha yang dapat dilakukan seseorang digolongkan menjadi tiga macam yaitu usaha sendiri, bekerja pada orang lain dan hasil dari milik. Selain penghasilan tersebut ada penerimaan lain, misalnya uang pensiun, sumbangan atau hadiah, dan pinjaman atau utang. Semua penghasilan dan penerimaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Oxlay, 2011).

Sumber pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari keuntungan melaut dan pendapatan non melaut. Pendapatan non melaut dapat dibedakan menjadi 3 yaitu pendapatan buruh perikanan, pendapatan *off fishing* sebagai pengolah atau perdagangan perikanan, dan pendapatan non perikanan. Pendapatan non perikanan dalam rumah tangga nelayan sangat

dipengaruhi oleh curahan kerja *non fishing* suami, tingkat pendidikan, istri dan total harian kerja suami pada kegiatan melaut. Sedangkan total pendapatan rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan dari total keuntungan fishing dan pendapatan rumah tangga lainnya (Purwanti, 2010).

2.5.4 Hubungan Jam Kerja dengan Pendapatan

Jam kerja dan pendapatan berhubungan dengan teori penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Mengenai kurva penawaran tenaga kerja dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Kurva Penawaran Tenagakerja (Bellante dan Jackson (1990))

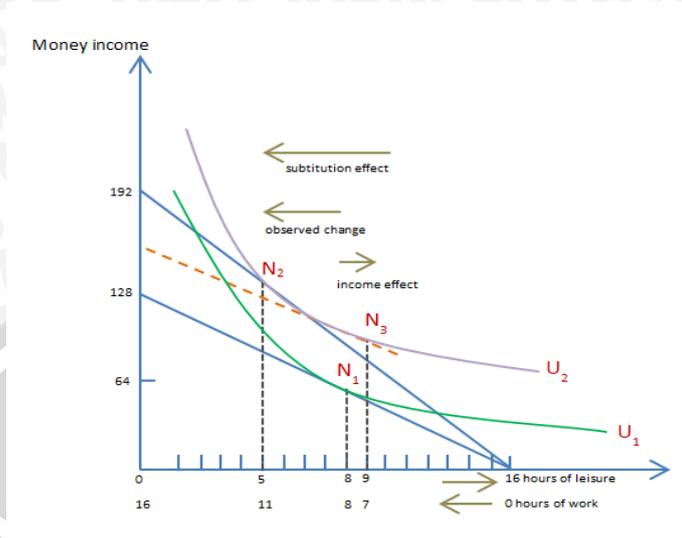
Dapat dilihat pada gambar 1, menjelaskan hubungan antara jam kerja yang disediakan tenaga kerja dengan tingkat upah. Dimana OQ sebagai jam kerja yang digunakan tenaga kerja dan OW sebagai tingkat upah. Pada upah yang lebih tinggi OW' jumlah penawaran tenaga kerja meningkat ke OQ₂. Pada upah yang lebih tinggi OW'' jumlah penawaran tenaga kerja menurun sampai OQ₃ (Bellante dan Jackson (1990)). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pendapatan diiringi dengan bertambahnya jam kerja yang digunakan,

sehingga tenaga kerja harus mengorbankan *leisure* (waktu luang) untuk menghasilkan upah yaitu pada titik OW sampai OW'. Ketika upah yang diperoleh tenaga kerja semakin tinggi, yaitu pada titik OW" mereka merasa dari upah yang diperoleh telah mampu mencukupi kebutuhan hidupnya (upah tinggi) maka tenaga kerja cenderung mengurangi jam kerjanya dan menggantikannya dengan *leisure*.

Dalam penawaran tenaga kerja, ada dua pula yang mungkin dilakukan yaitu bekerja atau *leisure*. Bekerja adalah melakukan kegiatan yang akan memperoleh pendapatan, sedangkan *leisure* adalah kegiatan yang merupakan kegiatan non-pasar. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi oleh besarnya upah yang diperoleh. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve* (Sumarsono, 2003).

Pengaruh pendapatan terhadap jam kerja membawa perubahan karena pengaruh substitusi. Menurut Bellante dan Jackson (1990), "pengaruh substitusi yang murni selalu bertindak tidak ragu-ragu dalam menambahkan jam-jam yang disediakan. Logikanya argumen ini adalah bahwa jikalau waktu non-pasar menjadi lebih mahal secara relatif dibandingkan terhadap barang-barang pasar, maka individu cenderung mengganti barang-barang pasar dengan waktu-non. Jadi, jam-jam disediakan selalu bertambah." Hal ini berarti ketika individu menggunakan waktunya untuk bekerja, maka *leisure* menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang-barang pasar sehingga individu mengganti barang-barang pasar dengan *leisure*. Berikut ini kurva

mengenai pendapatan dan pengaruh substitusi karena berubahnya tingkat upah :



Gambar 2 .Kombinasi Tingkat Upah Yang Berbeda (Ehrenberg dan Smith (1988))

Pada Gambar 2, menunjukkan pengaruh substitusi dari perubahan upah lebih banyak daripada pengaruh pendapatan sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan bertambah menjadi N_2N_1 sebagai hasil kenaikan upah. Kombinasi terbaik bagi dua tingkat upah yang berbeda, individu yang memaksimalkan utilitas menyesuaikan *leisure* dengan bekerja. Pada titik N_1 dimana waktu yang digunakan untuk bekerja adalah 8 jam perhari dengan waktu yang digunakan *leisure* 8 jam perhari. Pada titik N_2 menjadi kombinasi yang terbaik karena penggunaan waktu bekerja yang ditambah menjadi 11 jam perhari dengan waktu yang digunakan *leisure* 5 jam perhari, sehingga upah yang diperoleh meningkat. Pada titik N_3 merupakan titik penemuan *dashed line* sebagai titik baru. Kombinasi titik N_2 dan N_3 yang berada pada garis yang sama menghadapkan pada penggunaan waktu *leisure* dan bekerja. Pengaruh substitusi akan menambah jam-jam yang disediakan dalam penggunaan *leisure* dan bekerja terhadap perubahan tingkat upah yang diperoleh.

2.5.5 Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Purwanti (2010), pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Total pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan pengeluaran pokok pangan dengan pengeluaran non pokok pangan.

Pengeluaran pokok pangan adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga antara lain beras, jagung, umbi-umbian, protein nabati (tahu dan tempe), protein hewani (ikan dan telur), sayuran, minyak goreng, gula kopi, dan pengeluaran pangan lainnya. Pengeluaran pokok dipengaruhi oleh pendapatan total rumah tangga nelayan, jumlah anggota keluarga dan status nelayan terhadap penerima kredit. Pendapatan total rumah tangga nelayan berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan, semakin besar pendapatan ada kecenderungan rumah tangga semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan. Jumlah anggota berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan karena semakin banyak jumlah anggota maka semakin besar pula kebutuhan akan pangan.

Pengeluaran pokok non pangan merupakan pengeluaran rumah tangga untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, pengeluaran, untuk kegiatan sosial dan pengeluaran lainnya. Pengeluaran pokok non pangan dipengaruhi oleh jumlah anggota, total produksi melaut dan pendapatan rumah tangga lainnya. Jumlah anggota berpengaruh terhadap pengeluaran pokok non pangan. Semakin banyak anggota maka semakin besar pula pengeluaran pokok non pangannya. Total produksi melaut berpengaruh terhadap pengeluaran pokok non pangan, ada kecenderungan jika musim panen raya maka rumah tangga nelayan menggunakan pendapatannya melaut untuk membeli barang-barang konsumsi. Demikian pula dengan pendapatan rumah tangga lainnya (buruh perikanan, *off fishing* maupun *non*

fishing), ada kecenderungan semakin besar pendapatan dari rumah tangga lainnya maka semakin besar pula pengeluaran pokok non pangan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peranan wanita nelayan dalam kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Istiana dan Nasution (2009) dalam penelitiannya menganalisis pemberdayaan perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa aktivitas istri nelayan di sektor produktif sebenarnya bukan berdasarkan kesetaraan gender melainkan karena faktor ekonomi keluarga yang dirasa tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Partisipasi perempuan dalam sektor produktif terlihat jelas dari setiap aktivitas mereka bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Peran wanita di lingkungan nelayan belum dianggap sebagai penghasil pendapatan keluarga melainkan namun hanya sebagai pendapatan tambahan. Perlu pengembangan dan pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui pendekatan budaya, sosial, dan ekonomi. Dalam pemberdayaan perempuan nelayan perlu sosialisasi tentang pengarusutamaan gender untuk menjelaskan posisi perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga.

Hal yang sama dilihat pada hasil penelitian Zohra (2008) di Lhokseumawe mengenai strategi pemberdayaan ekonomi sosial masyarakat nelayan berbasis komunitas ibu rumah tangga. Kegiatan-kegiatan ekonomi tambahan yang dilakukan oleh istri nelayan merupakan sebagian dari strategi adaptasi yang harus ditempuh untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Sebagian besar dari ibu rumah tangga hanya melakukan kegiatan reproduktif dan sebagian kecil yang melakukan usaha produktif. Berbagai macam

pekerjaan yang ditekuni oleh ibu rumah tangga nelayan di Lhokseumawe diantaranya adalah sebagai penjemur ikan, berdagang, membuat kue, jualan ikan dan sayur, menjaring ikan, tukang cuci, dan lain-lain. Kontribusi ibu rumah tangga nelayan sangat signifikan dengan pemberdayaan ekonomi rumah tangga nelayan, dilihat dari motivasi paling utama istri yang bekerja mencari penghasilan adalah menunjang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari karena pendapatan suami dalam kegiatan nelayan kurang mencukupi. Dalam pencapaian pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan perlu strategi diversifikasi pekerjaan, peran serta ibu rumah tangga atau partisipasi, modal sosial dan kebijakan dari pemerintah mengenai pemberdayaan perempuan.

Hasil penelitian Zein (2005) di Sumatera Barat yang menganalisis peranan wanita nelayan pada nelayan tradisional dalam ketahanan pangan ekonomi rumah tangga menunjukkan hasil sebanyak 37% wanita nelayan melakukan kegiatan produktif (peran ganda). Sesuai dengan peranannya, bahwa wanita berperan ganda, yaitu peranan primernya sebagai ibu rumah tangga dalam melaksanakan tugas sehari-harinya dirumah tangga, antara lain mengurus suami, anak, rumah, dan lain-lainnya, yang disebut peran reproduktif. Peranan lainnya adalah peran produktif, dimana pedesaan pantai wanita juga dituntut mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Tingkat wanita nelayan adalah pendidikan hanya tamat SD, dan jenis pekerjaan yang ditekuni seperti : berdagang, bertani atau ternak, menjahit, pengolahan ikan. Dilihat dari pendapatan yang relatif minimum, kesulitan ekonomi biasanya istri nelayan (*fisher-women*) tampil mengambil peranan membantu menganggulangi ekonomi keluarga. Dalam melaksanakan peran gandanya, wanita nelayan mencurahkan waktu kerjanya untuk kegiatan produktif, yang menunjukkan hubungan positif terhadap

pendapatan. Semakin rendah pendapatan suami, menuntut peranan wanita nelayan yang semakin besar. Peningkatan pemberdayaan wanita nelayan serta penciptaan lapangan kerja untuk memanfaatkan waktu luang secara optimal.

2.7 Kerangka Pemikiran

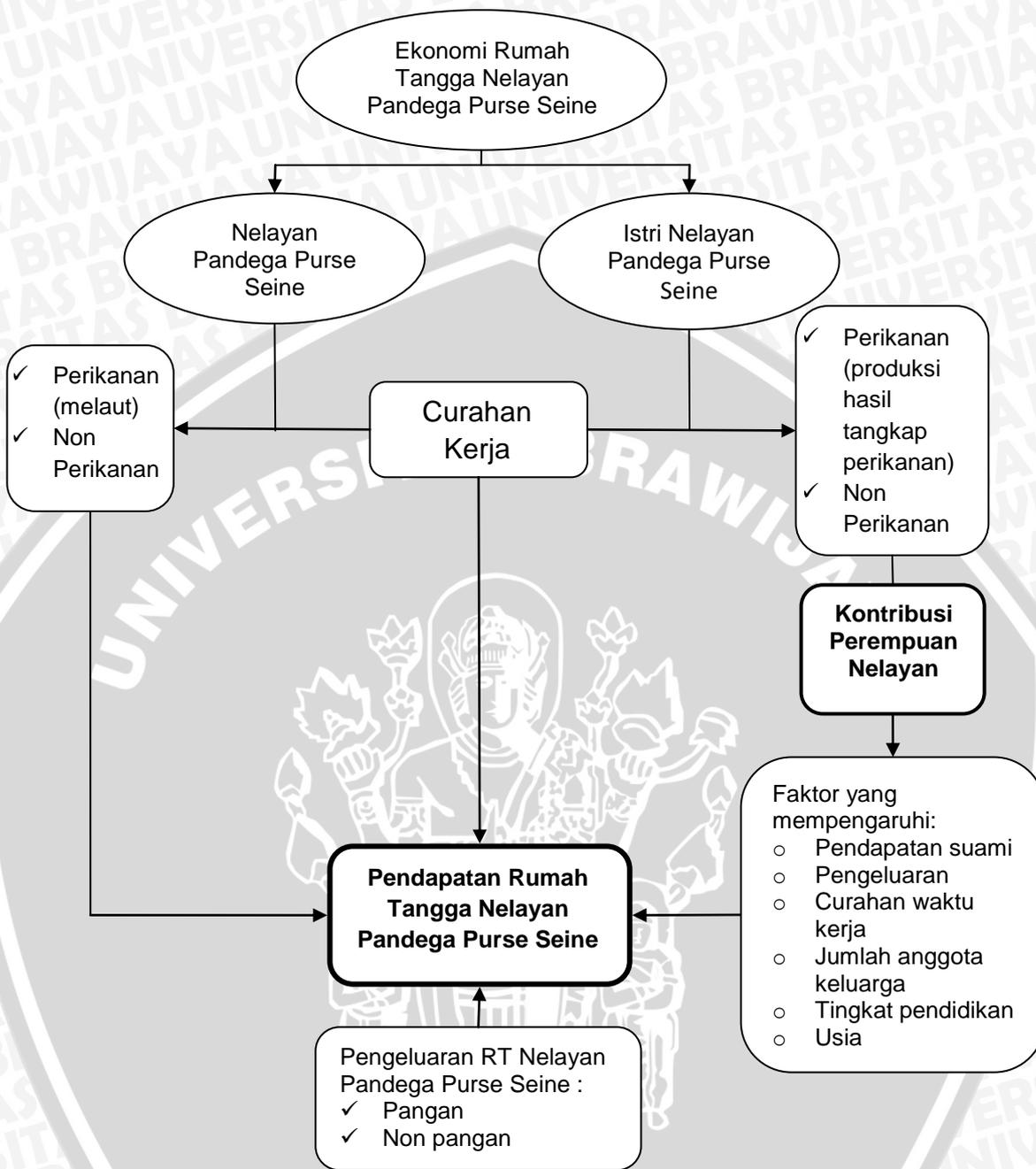
Rumah tangga nelayan menggantungkan hidupnya pada kegiatan melaut. Akan tetapi pendapatan yang diperoleh pandega dari melaut tidak “ajeg” dan relatif rendah. Ketika paceklik, nelayan dituntut untuk tetap berpenghasilan demi kelangsungan hidup rumah tangganya. Selain mengandalkan dari kegiatan melaut, kegiatan produktif diluar melaut juga membentuk struktur pendapatan rumah tangga. Curahan waktu kerja masing-masing anggota rumah tangga akan mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu kontribusi perempuan nelayan (istri) dalam membantu ekonomi rumah tangga sangat penting. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah pendapatan suami, pengeluaran rumahtangga, curahan waktu kerja istri, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan istri, dan usia istri. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh rumah tangga nelayan digunakan untuk pengeluaran rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan.

Pada kenyataannya peran perempuan nelayan ada dua hal yaitu peranan yang paling utama adalah reproduktif misalnya : merawat anak, membersihkan rumah, mencuci, menyiapkan makanan dan sebagainya. Sedangkan peranan yang kedua adalah peran produktif perempuan nelayan yang terdiri dari dua bidang yaitu perikanan dan non sektor perikanan. Peranan perempuan istri nelayan yang paling umum di pesisir adalah menjadi pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar maupun mengolah hasil

perikanan. Sedangkan kontribusi perempuan nelayan di luar sektor perikanan seperti halnya berdagang, bertani/ ternak, menjahit, dan sebagainya.

Menurut Uption dan Susilowati (1992) dalam Muhammad (2002), faktor yang dapat memacu peran perempuan dalam usaha perikanan di Indonesia adalah : (1) faktor sosial : keyakinan agama, etnis, hubungan kewenangan antara suami-istri dalam keluarga, basis usaha produktif keluarga dan aktifitas sosial dalam masyarakat nelayan, (2) faktor ekonomi : kebutuhan, diferensiasi akses perempuan atas sumberdaya yang bernilai ekonomi tinggi, permodalan dan arti pendapatan bagi rumah tangga, akses kredit atau kebijakan pemerintah, (3) faktor teknis : perubahan teknologi, ketrampilan yang dengan mudah dikuasai dan dilakukan, bahan baku lokal, dan intensitas penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan, (4) faktor ekologis : musim ikan, kondisi lingkungan pantai yang ada, dan (5) faktor lainnya : umur, status perkawinan, curahan waktu yang tersedia, penguasaan asset produktif dan pendapatannya, dan tingkat pendidikan. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini :





Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo sebagai lokasi sentra produksi perikanan yaitu pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek. Trenggalek dijadikan sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi perikanan di Jawa Timur khususnya di Pantai Selatan Jawa. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari – Maret 2012.

3.2 Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan metode. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman dan Akbar, 2009).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009), metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan data sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode analisis data yang digunakan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Nazir (2009), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa dimasa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah

untuk memberi deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan adalah survei, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat untuk pengumpulan data. Penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu, dengan demikian penggunaan metode ini membutuhkan kepekaan dan ketajaman intuisi peneliti dalam menentukan sampel yang representatif. Desain penelitian yang digunakan pada pengambilan sampel secara *cross section*, yaitu variabel sebab akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu bersamaan).

3.4 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah rumah tangga nelayan (suami dan istri) pandega purse seine yang melakukan usaha produktif dalam membantu ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Pada rumah tangga nelayan pandega purse seine terbagi atas kategori pria dan wanita (suami-istri) sehingga 30 responden sudah memenuhi jumlah anggota sampel kategori minimal yang dapat digunakan (Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2009)). Meskipun jumlah nelayan dengan alat tangkap purse

Pengeluaran		
a. Pokok Pangan	○ Pengeluaran pokok untuk konsumsi anggota keluarga	Seluruh anggota keluarga
b. Non-pokok Pangan	○ Pengeluaran untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, sosial dan lain-lain	

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan perubahan konsep yang masih abstrak dan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan. Konsep pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan penangkapan ikan di laut.
2. Rumah tangga nelayan adalah rumah tangga inti (ayah, ibu, anak) dan orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah paling sedikit satu anggota keluarga bermata pencaharian sebagai nelayan.
3. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang berada di rumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada.
4. Wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria.
5. Kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan terbagi atas 4 (empat) blok kegiatan ekonomi yaitu produksi melaut dan non melaut, curahan kerja seluruh anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan pengeluaran baik pangan maupun non pangan.

6. Curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktifitas melaut, diluar melaut maupun non-perikanan. Dalam satuan HOK per tahun (HOK/tahun). Dimana 1 HOK (Harian Orang Kerja) sama dengan lamanya 8 jam per hari.
7. Pendapatan rumah tangga lainnya adalah total pendapatan rumah tangga dari pendapatan rumah tangga bukan dari kegiatan melaut (sebagai buruh perikanan); pendapatan dari kegiatan yang berkaitan dengan bidang perikanan selain menangkap ikan di laut (pengolahan ikan, pengeringan, pedagang ikan, dan pembuatan jaring dan sebagainya); serta pendapatan non perikanan (kegiatan di luar sektor perikanan dalam arti luas seperti petani, peladang, berternak, tukang, buruh dan lain sebagainya). Dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).
8. Pendapatan total rumah tangga adalah pendapatan bersih penuh (*full-income*) yang diterima rumah tangga dari seluruh anggota keluarga yang bekerja pada kegiatan melaut dan non-perikanan. Dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).
9. Pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran pokok serta pengeluaran pokok non pangan. Dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).
10. Pengeluaran pokok pangan adalah pengeluaran untuk konsumsi beras, umbi-umbian, tahu, tempe, ikan, telur, sayuran, minyak goreng, gula, kopi, kelapa, jagung, dan pengeluaran pangan lainnya. Dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).
11. Pengeluaran pokok non pangan merupakan pengeluaran rumah tangga untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, pengeluaran,

untuk kegiatan sosial dan pengeluaran lainnya. Dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

3.6 Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan pengambilan data dengan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan jenis data sebagai berikut :

3.6.1 Jenis Data

3.6.1.1 Data Primer

Menurut Marzuki (2005), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun data yang diambil pada penelitian ini meliputi :

- Usaha produktif (pekerjaan) nelayan pandega purse seine baik laki-laki maupun perempuan di Desa Tasikmadu.
- Kondisi rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu meliputi : nama responden, umur, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan responden.
- Curahan waktu kerja dan pendapatan masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.
- Pengeluaran rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.

3.6.1.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2009), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat

orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber antara lain opini atau pendapat tokoh-tokoh yang berkaitan dengan obyek penelitian, media masa serta media publikasi lain. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Tasikmadu, Dinas Kelautan dan Perikanan Trenggalek, Kantor Pelabuhan Pantai Nusantara Prigi dan laporan-laporan terdahulu. Berikut ini data sekunder yang diambil pada penelitian :

- Keadaan umum lokasi penelitian meliputi letak geografis dan topografis wilayah penelitian.
- Keadaan umum perikanan tangkap di PPN Prigi.

3.6.2 Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.2.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis (Usman dan Akbar, 2009). Observasi dilakukan secara sistematis dan telah ditentukan kerangkannya mengenai faktor-faktor yang diobservasi menurut kategorinya.

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap :

- Keadaan umum lokasi dan keadaan umum daerah penelitian.
- Keadaan masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu terutama rumah tangga nelayan pandega purse seine.
- Pola perilaku kehidupan rumah tangga nelayan pandega purse seine dalam menunjang ekonomi rumah tangga.

3.6.2.2 Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengambilan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2009).

Wawancara dilakukan terhadap responden yang secara aktif melakukan usaha produktif perempuan nelayan (istri nelayan), khususnya nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka dengan menggunakan alat bantu kuesioner agar terarah. Selanjutnya dilakukan dialog panjang dan mendalam antara peneliti dan responden kunci diandalkan sebagai komplemen pendukung data penelitian.

Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk :

- a) Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survai.
- b) Memperoleh informasi dengan reabilitas dan validitas setinggi mungkin.

3.6.2.2 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari pihak terkait dengan penelitian (Usman dan Akbar, 2009).

3.6.2.3 Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk menentukan pendekatan teoritik termasuk pengumpulan data sekunder dengan permasalahan penelitian, baik berupa tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku-buku teks, jurnal ataupun penelitian sebelumnya (Nazir, 2009).

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis satu variabel atau tabel frekuensi. Bentuk dari tabel frekuensi biasanya memuat dua kolom, yaitu jumlah frekuensi dari presentase untuk setiap kategori. Jika ada keterangan yang tidak berlaku (*not applicable*) untuk beberapa responden, dapat disusun suatu kolom presentase lagi. Tujuan dari analisis satu variabel adalah menggambarkan karakteristik sampel penelitian. Karena setiap sampel dianggap menerangkan karakteristik populasi.

Analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini meliputi :

3.7.1 Data Kualitatif

3.7.1.1 Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Data atau keterangan mengenai kondisi ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu diperoleh melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi dengan rumah tangga nelayan pandega purse seine. Bagaimana keseharian masyarakat nelayan dalam kegiatan ekonomi yang ditekuni (pekerjaan). Data yang lain dapat diperoleh dari pemerintahan atau kantor desa setempat mengenai data kependudukan.

3.7.2 Data Kuantitatif

3.7.2.1 Curahan Waktu Kerja

Data atau keterangan mengenai curahan waktu kerja masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu melalui kuesioner, observasi dan wawancara dengan masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine. Dalam kegiatan rumah tangga

nelayan meliputi : kegiatan produktif, reproduktif dan waktu luang. Kegiatan produktif terjadi pada pasar tenaga kerja yang dapat mendatangkan penghasilan. Kegiatan reproduktif merupakan kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan yang terbatas pada kegiatan domestik. Sedangkan waktu luang bisa dimanfaatkan oleh anggota rumah tangga untuk bersantai dengan resiko mereka tidak akan memperoleh pendapatan. Sedangkan jika mereka memanfaatkan waktu luang mereka untuk bekerja mereka harus mengorbankan waktu bersantai. Menurut Muhammad (2002), curahan kerja total rumah tangga Pandega (CDPT) adalah merupakan penjumlahan curahan kerja melaut rumah tangga Pandega (CDPM), curahan kerja agroindustri dan non-perikanan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut :

$$\text{CDPT} = \text{CDPM} + \text{CDPA} + \text{CDPL}$$

Dimana :

CDPT = curahan kerja total rumah tangga Pandega (hari/tahun)

CDPM = curahan kerja melaut rumah tangga Pandega (hari/pertahun)

CDPA = curahan kerja agroindustri rumah tangga Pandega (hari/pertahun)

CDPL = curahan kerja non-perikanan rumah tangga Pandega (hari/pertahun)

3.7.2.2 Pendapatan

Data atau keterangan mengenai pendapatan masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine. Menurut Muhammad (2002), pendapatan total rumah tangga Pandega (YPT) merupakan penjumlahan

pendapatan melaut, penerimaan dari agroindustri dan non-perikanan, dinyatakan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut :

$$YPT = YPM + YPA + YPL$$

Dimana :

YPT = pendapatan total rumah tangga Pandega (Rp/tahun)

YPM = pendapatan rumah tangga Pandega dari melaut (Rp/tahun)

YPA = pendapatan rumah tangga Pandega dari agroindustri (Rp/tahun)

YPL = pendapatan rumah tangga Pandega dari non-perikanan (Rp/tahun)

3.7.2.3 Pengeluaran

Data atau keterangan mengenai pengeluaran rumah tangga nelayan pandega purse seine di Prigi diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine. Menurut Purwanti (2010), pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Total pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan pengeluaran pokok pangan dengan pengeluaran non pokok pangan, dinyatakan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut :

$$PRT = PPGN + PNPNGN$$

Dimana :

PRT = pengeluaran total rumah tangga

PPGN = pengeluaran pokok pangan

PNPNGN = pengeluaran pokok non pangan

3.7.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Istri Nelayan

Data dan keterangan diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan masing-masing anggota rumah tangga nelayan pandega purse seine.

Untuk mendapatkan hasilnya analisis yang digunakan adalah analisis regresi.

Variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya tergantung pada nilai variabel lain yang merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas (variabel independen). Dalam penelitian ini pendapatan usaha produktif perempuan (istri) nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Trenggalek dijadikan sebagai variabel terikat. Variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp) pertahun. Variabel dependen disimbolkan dengan Y.

b. Variabel Independen

Dalam penelitian ini ada lima variabel independen sebagai berikut :

1. Pendapatan suami adalah seluruh pendapatan baik dari pendapatan utama, sampingan, dan lainnya yang diukur dalam satuan Rupiah pertahun.
2. Total pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan pengeluaran pokok pangan dengan pengeluaran non pokok pangan yang diukur dalam satuan Rupiah pertahun
3. Curahan waktu kerja istri adalah lama waktu yang digunakan istri nelayan untuk bekerja dalam satuan HOK pertahun.
4. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang seluruhnya tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan responden.
5. Tingkat pendidikan adalah tahun sukses sekolah responden yang diukur dari tahun selesai belajar.
6. Umur responden adalah umur dari responden yang diukur dalam tahun.

3.8 Analisis Regresi

Menurut Gujarati (2003), analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/ bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Persamaan regresi linier dengan variabel sejumlah i variabel :

$$Y = a + b_1 x_1 + \dots + b_i x_i + e$$

Dimana : Y = variabel dependen

a = konstanta

b_i = koefisien variabel x_i

x_i = variabel independen ke i

e = variabel pengganggu

Model regresi linier tersebut kemudian di rumuskan dengan memasukkan variabel yang akan diteliti :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e$$

Dimana :

Y = variabel tergantung (kontribusi pendapatan usaha produktif istri)

X_1 = pendapatan suami

X_2 = curahan waktu kerja istri

X_3 = jumlah anggota keluarga

X_4 = tingkat pendidikan

X_5 = umur

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = variabel pengganggu

3.8.1 Uji Analisis

1) Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006), uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode $t-1$ sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari Autokorelasi.

Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi melalui uji Durbin-Watson (DW test) dengan ketentuan sebagai berikut :

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak terjadi Autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi Autokorelasi

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2006), uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen/ bebas. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih untuk dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai Cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 dengan atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006), uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan yang *variance* dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas atau disebut dengan Homoskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini, menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Dasar Analisis :

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006), uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Dasar analisis :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Statistik

a. Uji Statistik F (Uji Signifikansi)

Menurut Gujarati (2003), pengujian serempak menggunakan uji F. Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama. Dengan asumsi :

- Bila $F_{tabel} < F_{hitung}$, maka variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara bersama-sama.
- Bila $F_{tabel} > F_{hitung}$, maka variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Bila $F_{tabel} < F_{hitung}$, pada tingkat derajat tertentu, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen/ bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat dapat diterima. Sebaliknya, bila $F_{tabel} > F_{hitung}$, pada tingkat derajat tertentu, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen/ bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat dan tidak dapat diterima.

b. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Menurut Gujarati (2003), koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi.

Nilai R^2 mempunyai interval dari 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1) semakin baik model regresi tersebut. Semakin mendekati 0 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati satu besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji Statistik t (Uji Signifikan Parameter Individual)

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan asumsi:

- t hitung $>$ t tabel, maka variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara individu (X_n) dalam menerangkan variasi variabel dependen
- t hitung $<$ t tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara individu (X_n) dalam menerangkan variasi variabel dependens

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Geografis dan Topografis

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan. Kabupaten Trenggalek ini terletak pada koordinat $111^{\circ} 24'$ hingga $112^{\circ} 11'$ BT dan $7^{\circ} 53'$ hingga $8^{\circ} 34'$ LS, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo, sebelah timur Kabupaten Tulungagung, sebelah selatan Samudra Indonesia dan sebelah barat Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan

Pada Kecamatan Watulimo terletak pada wilayah paling Selatan-Timur dari Kabupaten Trenggalek, dengan posisi koordinat $8^{\circ} 11' - 8^{\circ} 23'$ LS dan $111^{\circ} 41' - 111^{\circ} 44'$ BT dengan luas wilayah ± 15.444 Ha. Kecamatan Watulimo terdiri dari 12 Desa yaitu : Karanggandu, Prigi, Tasikmadu, Watulimo, Margomulyo, Sawahan, Dukuh, Slawe, Gemaharjo, Pakel, Ngembel, dan Watuagung. Kecamatan Watulimo di batasi oleh :

- Sebelah utara : Kecamatan Kampak
- Sebelah timur : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah barat : Kecamatan Munjungan

Desa Tasikmadu termasuk dalam salah satu desa di Kecamatan Watulimo yang memiliki potensi perikanan. Posisi koordinat Desa Tasikmadu $8^{\circ} 17' 43''$ LS dan $8^{\circ} 24' 25''$ serta $111^{\circ} 43' 08''$ BT dan $111^{\circ} 45' 08''$ BT. Desa Tasikmadu terdiri dari 3 dusun, 6 RW dan 39 RT. Luas Wilayah dari Desa Tasikmadu sekitar 248,61 Ha. Adapun batas-batas dari Desa Tasikmadu adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung
- Sebelah timur : Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung
- Sebelah selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah barat : Desa Prigi, Kecamatan Watulimo

Desa Tasikmadu terletak pada posisi koordinat 8° 17' 43" LS – 8° 24' 25" LS serta 111° 43' 08" BT – 111° 45' 08" BT. Desa Tasikmadu terdiri dari 3 dusun, 6 RW, dan 39 RT. Luas wilayah dari Desa Tasikmadu sekitar 2.845,743 Ha. Struktur tanahnya sangat bagus untuk tanaman jati, selain itu juga digunakan untuk area persawahan yang banyak terdapat di bagian utara Desa Tasikmadu. Secara umum kondisi topografi Desa Tasikmadu adalah perpanjangan lereng pegunungan kapur selatan dengan rata-rata ketinggian tiga meter di atas permukaan laut. Perairan desa Tasikmadu merupakan perairan teluk dengan dasar lumpur bercampur pasir dan sedikit berbatu karang. Teluk ini dinamakan Teluk Prigi yang mempunyai kedalaman 4 – 45 meter.

4.1.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Desa Tasikmadu mempunyai jumlah penduduk sampai bulan Desember 2010 sebanyak 10.478 orang dan Kepala Keluarga (KK) sebanyak 3.760 KK. Sebagian besar penduduk adalah suku Jawa dengan bahasa sehari-hari yang digunakan bahasa Jawa. Lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Tasikmadu dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	5.235	50
2	Perempuan	5.243	50
TOTAL		10.478	100%

Sumber : Kantor Desa Tasikmadu, 2010

Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	0-3 Tahun	904	11,95
2	4-6 Tahun	648	8,57
3	7-12 Tahun	1.165	15,40
4	13-18 Tahun	983	12,99
5	19-30 Tahun	1.823	24,10
6	30- Tahun ke atas	2.042	26,99
TOTAL		7.565	100%

Sumber : Kantor Desa Tasikmadu, 2010

Berdasarkan data penduduk menurut kelompok usia yaitu jumlah penduduk usia antara 0-3 tahun dan 4-6 tahun sebesar 11,95% dan 8,57%. Pada penduduk usia 7-12 tahun sebesar 1.165 orang atau 15,40%. Pada penduduk usia 13-18 tahun sebesar 983 orang atau 12,99%. Pada penduduk usia 19-30 tahun sebesar 1.823 orang atau 24,10%. Sedangkan pada penduduk usia 30 tahun keatas sebesar 2.042 atau 26,99%.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Usia 10 tahun keatas yang buta huruf	9	0,10
2	Tidak tamat SD/Sederajat	78	0,88
3	Tamat SD/ Sederajat	3.255	36,80
4	Tamat SLTP/ Sederajat	2.803	31,69
5	Tamat SLTA/ Sederajat	2.582	29,20
6	Tamat D-1	4	0,04
7	Tamat D-2	5	0,06
8	Tamat D-3	9	0,10
9	Tamat S-1	97	1,10
10	Tamat S-2	2	0,02
11	Tamat S-3	1	0,01
TOTAL		8.845	100%

Sumber: Kantor Desa Tasikmadu (2010)

Keadaan penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebagian besar adalah tamat SD yang menunjukkan angka sebesar 3.255 orang atau 36,80% dari jumlah penduduk wilayah tersebut. Ada juga yang tidak tamat SD sebesar 78 orang atau 0,88%, Sedangkan penduduk tamat SMP sebesar 2.803 orang atau 31,69%, penduduk tamat SMA sebesar

2.582 orang atau 29,20%, D1 sebanyak 0,04%, D2 sebanyak 0,05%. D3 sebanyak 0,10%, S1 1,10% dan S2 dan S3 sebanyak 0,02% dan 0,01%.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Petani	5.922	84,60
2	Petani di sektor jasa/ perdagangan	481	9,87
3	Pekerjaan di sektor industri	597	8,53
TOTAL		7000	100%

Sumber: Kantor Desa Tasikmadu, 2010

Pada umumnya masyarakat desa Tasikmadu memiliki mata pencaharian di sektor pertanian meliputi : pertanian, peternakan dan perikanan. Berdasarkan jenis pekerjaan penduduk Desa Tasikmadu bermata pencaharian sebagai pekerja disektor pertanian, yaitu sebanyak 5.922 orang atau 84,6%, pekerja disektor jasa atau perdagangan sebanyak 481 orang atau 6,87%, dan pekerja disektor industri sebanyak 597 orang atau 8,53%.

4.1.3 Keadaan Perikanan di Teluk Prigi

Mayoritas penduduk Desa Tasikmadu memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Nelayan dibedakan berdasarkan jenis alat tangkap yaitu nelayan pukot cincin, pancing tonda, jaring insang, payang, pancing prawe, pukot pantai, pancing ulur, dan jaring klitik. Berikut ini jumlah Nelayan di PPN Prigi :

Tabel 7. Jumlah Nelayan di PPN Prigi Tahun 2007-2011

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Nelayan				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Pukat Cincin (Purse Seine)	3.000	3.000	3.750	3.925	3.975
2	Pancing Tonda	360	360	360	430	430
3	Jaring Insang	129	129	129	129	129
4	Payang	576	576	608	608	456
5	Pancing Prawe	108	108	0	0	0
6	Pukat Pantai	1.008	1.008	1.008	984	950
7	Pancing Ulur	546	546	542	542	542
8	Jaring Klitik	106	106	106	106	106
Jumlah		5.833	5.833	6.503	6.724	6.588

Sumber : Kantor PPN Prigi, 2011

Pada tabel 7, jumlah nelayan tahun 2007 dan 2008 sebesar 5.883 orang. Sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 6.503 orang. Pada tahun 2010 jumlah nelayan sebesar 6.724 orang dan berkurang menjadi 6.588 orang tahun, hal ini disebabkan berkurangnya alat tangkap pukat pantai dari 41 unit menjadi 38 unit. Dari keseluruhan jenis alat tangkap yang digunakan di PPN Prigi yang meliputi : alat tangkap pukat cincin, pancing tonda, jaring insang, payang, pancing prawe, pukat pantai, pancing ulur, dan jaring klitik, jenis alat tangkap pukat pantai atau yang lebih dikenal dengan nama purse seine merupakan alat tangkap dengan jumlah nelayan terbesar.

Kapal-kapal nelayan umumnya belum dilengkapi dengan alat navigasi dan komunikasi yang memadai sehingga nelayan sering bekerja berdasarkan naluri (insting) dan pengalaman saja. Alat-alat keselamatan terbatas bahkan kadang-kadang tidak ada, sehingga menjadi ancaman saat melaut. Pada umumnya nelayan tersebut merupakan nelayan tradisional dengan latar belakang pendidikan dan penguasaan teknologi yang minim sehingga sering produktifitas mereka sangat rendah dan hasil tangkapan ikan tidak pasti serta posisi tawar yang rendah juga merupakan masalah bagi nelayan.

Tabel 8. Perkembangan Armada Tangkap dan Alat Tangkap Tahun 2007 - 2011

No	Tahun	Armada Tangkap (unit)	Alat Tangkap (unit)
1	2007	1.032	948
2	2008	1.032	948
3	2009	819	932
4	2010	846	932
5	2011	847	960

Sumber : Kantor PPN Prigi, 2011

Perkembangan armada tangkap dan alat tangkap di PPN Prigi pada tahun 2007 dan 2008 sebanyak 1.032 unit armada tangkap dan 948 unit alat tangkap. Tahun 2009 armada tangkap mengalami penurunan menjadi 819 unit, pada tahun 2010 dan 2011 meningkat menjadi 847. Hal ini disebabkan

penambahan jumlah armada kapal purse seine yang semula 157 menjadi 159 unit dengan ukuran kapal dibawah 30 GT. Perkembangan alat tangkap tahun 2009 dan 2010 sebesar 932 unit, sedangkan tahun 2011 meningkat sebesar 28 unit menjadi sebesar 960 unit.

Tabel 9. Perkembangan Produksi Perikanan Tahun 2007- 2011

No	Tahun	Volume (Kg)	Keterangan
1	2007	22.332.000	-
2	2008	26.355.000	Naik 18,01 %
3	2009	23.571.671	Turun 10,56 %
4	2010	7.676.236	Turun 67,43 %
5	2011	40.896.857	Naik 432,77 %

Sumber : Kantor PPN Prigi, 2011

Produksi perikanan mulai tahun 2007 sebesar 22.332.000 kg, dan mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 18,01% dengan volume 26.355.000 kg. Sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 10,56% dan volume produksi menjadi 23.571.671 kg. Pada tahun 2010 penurunan produksi perikanan semakin drastis yaitu 67,43% dan volume produksi menjadi 7.676.236 kg. Pada tahun ini 2011 meningkat hingga 432,77% dibandingkan tahun 2010, yaitu mencapai 40.896.857. Kenaikan ini disebabkan karena musim penangkapan ikan terjadi dari bulan Juni sampai dengan Nopember dibandingkan dengan tahun 2010 musim penangkapan ikan hanya bulan April dan Agustus dikarenakan cuaca kurang baik.

Diketahui bahwa puncak musim penangkapan ikan terjadi pada bulan Juni sampai Nopember dengan puncak musim penangkapan ikan pada bulan Oktober. Dapat dilihat tabel 10 berikut ini, pada bulan Oktober produksi ikan yang didaratkan mencapai 10.826.997 kg atau 26,47% dari total pendaratan ikan. Sedangkan pendaratan ikan yang paling sedikit terjadi pada bulan Januari yaitu 151.219 kg atau 0,37%.

Tabel 10. Pendaratan Ikan di PPN Prigi Tahun 2011

No	Bulan	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp.)
1.	Januari	151.219	940.750.200,-
2.	Pebruari	162.733	1.294.353.400,-
3.	Maret	170.827	1.707.972.500,-
4.	April	175.153	1.808.449.950,-
5.	Mei	182.537	1.918.426.050,-
6.	Juni	2.227.634	19.982.852.700,-
7.	Juli	6.927.801	36.431.233.800,-
8.	Agustus	7.247.968	27.324.951.550,-
9.	September	6.354.658	28.834.777.100,-
10.	Oktober	10.826.997	38.725.004.850,-
11.	Nopember	5.697.439	20.171.347.950,-
12.	Desember	771.891	4.552.575.100,-
Jumlah		40.896.857	183.692.695.150,-

Sumber : Kantor PPN Prigi, 2011

Diketahui bahwa volume jenis ikan yang terbanyak didaratkan di PPN Prigi adalah ikan Layang deles, tongkol krai, lemuru, cakalang, tuna madidihang, layur dan jenis ikan lainnya. Jenis ikan terbanyak di PPN Prigi berdasarkan volume produksi dan nilainya produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Jenis Ikan Terbanyak di PPN Prigi Tahun 2011

No	Jenis Ikan	Volume (kg)	Nilai (Rp.)
1.	Layang deles	19.542.593	70.661.129.550,-
2.	Tongkol krai	12.949.739	87.199.062.750,-
3.	Lemuru	2.345.179	4.753.730.000,-
4.	Cakalang	717.189	6.761.309.850,-
5.	Tuna madidihang	338.841	4.482.420.550,-
6.	Layur	287.950	871.420.900,-
7.	Ikan lainnya	7.060.545	13.717.351.550,-
Jumlah		40.896.857	183.692.695.150,-

Sumber : Kantor PPN Prigi, 2011

Dari tabel dapat diketahui jumlah produksi jenis ikan dominan adalah Layang deles 19.542.593 kg atau 47,79% dengan nilai produksi total Rp.70.661.129.550,-, sedangkan sisanya atau ikan jenis lainnya adalah sebesar 21.354.264 kg atau 52,21% dengan nilai produksi total Rp.113.031.565.600,-. Produksi hasil perikanan pada tahun 2011 mengalami

kenaikan dibandingkan tahun 2010, kondisi ini disertai pula dengan kenaikan nilai produksi perikanan. Nilai produksi perikanan di PPN Prigi pada tahun 2011 adalah Rp.183.692.695.150,- lebih besar bila dibandingkan nilai produksi tahun 2010 yaitu Rp. 45.641.521.000,-.

Tabel 12. Produksi Ikan Segar dan Olahan Tahun 2011

Bulan	Ikan Segar (kg)	Ikan Olahan (kg)					Jumlah (kg)
		Ikan Kering/Asin	Ikan Pindang	Ikan Asap	Tepung Ikan	Pembekuan	
Januari	41,916	37,632	68,812	2,859	0	0	151,219
Februari	156,887	0	0	5,846	0	0	162,733
Maret	163,704	0	0	7,123	0	0	170,827
April	99,583	0	69,042	6,528	0	0	175,153
Mei	124,630	0	46,712	11,195	0	0	182,537
Juni	853,827	0	870,824	7,631	495,352	0	2,227,634
Juli	1,649,776	1,751,895	2,564,095	8,317	715,289	238,429	6,927,801
Agustus	826,071	3,089,856	1,986,096	3,087	1,225,489	117,369	7,247,968
September	1,554,650	1,347,113	2,329,719	7,229	1,034,340	81,607	6,354,658
Oktober	2,316,572	1,549,874	3,040,833	6,663	3,838,263	74,792	10,826,997
Nopember	1,490,255	506,666	2,386,905	2,615	1,187,166	123,832	5,697,439
Desember	231,801	182,010	351,227	6,853	0	0	771,891
Sub Total (kg)	9,509,672	8,465,046	13,714,265	75,946	8,495,899	636,029	40,896,857
Total (kg)	9,509,672		31,387,185				40,896,857

Sumber : Kantor PPN Prigi, 2011

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Umur

Umur adalah unsur yang berpengaruh terhadap suatu perilaku seseorang yang meliputi daya ketahanan tubuh terhadap kesehatan, kelahiran, kematian, pendidikan, maupun aktivitas ekonomi yang dilakukannya. Golongan usia penduduk yang biasanya banyak melakukan aktivitas ekonomi adalah golongan usia produktif. Umur penduduk pada daerah penelitian ini dapat diperoleh dengan cara wawancara terbuka kepada

responden sesuai tujuan peneliti. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi peneliti adalah responden kurang mengetahui secara pasti tentang umur mereka, hal ini karena penduduk belum terbiasa mengingat tanggal lahir dan tidak melaksanakan pengarsipan akta kelahiran pada Dinas Kependudukan setempat.

Berikut ini klasifikasi umur nelayan responden Desa Tasikmadu dapat dilihat pada tabel :

Tabel 13. Umur Nelayan Responden Desa Tasikmadu

Umur (Tahun)	Frekuensi Laki-laki	Persentase (%)	Frekuensi Perempuan	Persentase (%)
20	0	0	2	6
21 – 30	5	17	5	17
31- 40	7	23	10	33
41 – 50	10	33	11	37
> 50	8	27	2	7
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Berdasarkan data di atas dapat dilihat responden Desa Tasikmadu termasuk dalam usia produktif. Usia produktif adalah usia ketika seseorang mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Penduduk usia produktif berarti penduduk yang melaksanakan produksi dari segi ekonomi, dimana segala kebutuhannya ditanggung mereka sendiri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usia produktif atau usia kerja berkisar antara 15 – 64 tahun.

Pemilihan responden yang diutamakan adalah nelayan pandega purse seine yang sudah berumah tangga dan mempunyai istri yang bekerja. Pekerjaan nelayan cukup berat dan memerlukan tanggungjawab yang besar, pengalaman serta tenaga kerja yang relatif kuat. Selain itu pekerjaan istri nelayan dalam usaha produktif untuk membantu ekonomi rumahtangga nelayan pandega purse seine menjadi kriteria utama dalam pemilihan responden.

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir seseorang. Jika dilihat dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Tasikmadu, mayoritas penduduk lulusan SD dan SMP. Berikut ini data tingkat pendidikan responden Desa Tasikmadu dapat dilihat pada tabel :

Tabel 14. Pendidikan Nelayan Responden Desa Tasikmadu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi Laki-laki	Persentase (%)	Frekuensi Perempuan	Persentase (%)
SD	16	53	8	23,3
SMP	11	37	18	66,7
SMA/SMK	3	10	4	10
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Pada tabel 14, terlihat perbedaan tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki tingkat pendidikannya lebih rendah yaitu lulusan SD sebesar 53% dan sebagian kecil lulusan SMA/SMK sebesar 10%, sedangkan perempuan mayoritas lulusan SMP yaitu sebesar 66,7%. Hanya sebagian kecil yang melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun pendidikan masyarakat nelayan pandega purse seine relatif rendah, dari pekerjaan yang ditekuni mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini karena pekerjaan yang mereka jalani tidak memerlukan tingkat pendidikan tertentu ataupun keahlian khusus dalam bekerja.

4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Dalam suatu rumah tangga paling sedikit terdiri dari dua orang yaitu suami dan istri. Kepala rumah tangga mempunyai tanggungjawab yang berat sebab harus menghidupi anggota rumah tangganya. Jumlah anggota rumah tangga yang dimaksud adalah semua orang yang menempati rumah milik

para responden tersebut tidak termasuk (kepala rumah tangga). Berikut ini adalah data jumlah anggota rumah tangga nelayan responden :

Tabel 15. Jumlah Anggota Rumahtangga Nelayan Responden di Desa Tasikmadu

Jumlah Anggota Rumahtangga (orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	2	7
2	7	23
3	16	53
> 3	5	17
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Pada tabel 15, menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga nelayan mayoritas berjumlah 3 orang yaitu sebesar 53%, atau dengan rata-rata dari keseluruhan responden adalah sebesar 2,83 (dibulatkan menjadi 3 per rumah tangga). Keadaan ini tentunya akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, tentunya untuk jumlah anggota rumah tangga yang sedikit maka kebutuhan sehari-harinya sedikit pula seperti halnya untuk kebutuhan pokok maupun non-pokok, pengeluaran, dan begitu juga sebaliknya.

4.3 Karakteristik Ekonomi Nelayan Responden Di Desa Tasikmadu

Secara keseluruhan bangunan fisik rumah nelayan pandega sudah cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian, rumah nelayan pandega purse seine fisik terlihat keseluruhan bangunan terbuat dari bata (tembok), beratap genting, dan sebagian besar lantainya keramik. Nelayan pandega di Desa Tasikmadu mempunyai fasilitas sebagai berikut : kendaraan (sepeda motor), alat elektronik (televisi, kulkas, DVD, radio), perabot rumah tangga (kursi, meja, tempat tidur, dan lemari), dan kamar mandi. Kondisi bangunan fisik rumah nelayan responden dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Kondisi Fisik Rumah Nelayan Pandega Purse Seine

Selain dari bangunan rumah hunian nelayan pandega purse seine, dapat dilihat dari pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya. Rata-rata anak mereka disekolahkan sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Beberapa anak nelayan pandega purse seine menempuh jenjang pendidikan hingga kuliah (S-1), dan sebagian lainnya masih SD, SMP dan SMA. Namun ada sebagian dari anak nelayan pandega purse seine yang tidak melanjutkan kuliah setelah lulus SMA. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebagai orang tua mengharapkan nasib dari anak-anak mereka jauh lebih baik dari orang tua mereka sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuliani, istri dari Bapak Suryanto bahwa :

“Anak saya yang pertama sekarang kelas 3 MAN, sebenarnya saya ragu apakah mampu menguliahkan dia, takutnya biaya tiap bulannya berat soalnya pendapatan juga tidak ajeg. Namun dari pihak sekolah memberi saran untuk melanjutkan kuliah karena prestasi anak saya di sekolah baik, jadi sayang. Makanya saya tanya-tanya ke sampean nak bagaimana kuliah itu. sedangkan anak saya yang bungsu sekarang masih kelas 4 SD.”

Pendapatan rumah tangga nelayan pandega purse seine juga dapat dilihat sebagai segi keamanan ekonominya. Pendapatan yang diperoleh dilihat dari jenis pekerjaan nelayan baik di bidang perikanan dan non-

perikanan, dan sebagian dari usaha produktif yang dilakukan oleh istri nelayan untuk membantu suami menjadi penentu pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan pandega purse seine. Selain dari pekerjaan melaut (nelayan), mereka juga mempunyai pekerjaan lainnya seperti : bertani, berkebun, berjualan, dan sebagainya. Kontribusi pendapatan selain dari melaut (non-perikanan) yang dilakukan oleh nelayan dan istrinya menambah pendapatan rumahtangga nelayan ketika tidak musim ikan (paceklik). Seperti yang disampaikan oleh Ibu Tumini, istri dari Bapak Mu'asim bahwa :

“Saya biasanya mapak ketika kapal datang dari melaut, dan saya menjual ikannya waktu itu juga (ikan segar) dan sebagian kecil dibawa pulang untuk lawuhan, selain itu saya dan Bapak berkebun,ditanami coklat dan bagian pinggirnya ditanami pisang dan ketela. Saya merawatnya bersama Bapak. Tanaman coklat saya seminggu 3 kali panen mbak, dan setiap kali panen hampir 60 kg berat bersih coklat yang saya peroleh, dengan harga sekitar Rp.16.000,-/kg. Tanaman coklatnya sebanyak ± 1500 pohon.”

Dapat dilihat dari berbagai macam pekerjaan non-perikanan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan tidak terpacu pada kegiatan melaut, tetapi pekerjaan yang ditekuni dari bertani, berkebun, berjualan maupun pekerjaan lainnya dilakukan setiap waktu, bukan ketika paceklik ikan saja. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak tergantung dari kegiatan melaut.

4.4 Kegiatan Ekonomi Perikanan

4.4.1 Kegiatan Penangkapan Ikan

Kegiatan menangkap ikan di laut merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh nelayan di Desa Tasikmadu, akan tetapi hal itu hanya berlangsung ketika musim ikan yaitu terjadi pada bulan April sampai dengan

bulan Oktober. Akan tetapi seiring perubahan iklim global berpengaruh terhadap musim ikan, musim ikan menjadi tidak menentu.

Alat tangkap yang digunakan oleh sebagian besar nelayan di Prigi adalah purse seine. Kegiatan penangkapan dengan alat tangkap purse seine biasanya dilakukan pada sore hari sekitar pukul 16.00-04.00 WIB. Purse seine atau jaring lingkaran adalah jenis jaring penangkap ikan berbentuk persegi panjang atau trapesium, dilengkapi dengan tali kolor bagian bawah jaring (tali ris bawah), sehingga dengan menarik tali kolor bagian bawah dapat dikuncupkan sehingga gerombolan ikan terkurung dalam jaring. Purse seine merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis kecil di Laut Jawa. Hasil tangkapan utamanya adalah jenis-jenis ikan yang hidup bergerombol di perairan permukaan (pelagis) seperti pelagis kecil (kembung, selar, lemuru, dan ikan lainnya) dan perairan pertengahan pelagis besar (cakalang, tuna dan jenis lainnya).

Seorang pandega ketika melaut memperoleh bagian dalam bentuk, yaitu (1) bagen uang atas dasar sistem bagi hasil yang berlaku, dan (2) bagen dalam bentuk ikan yang disebut "lawuhan". Sistem bagi hasil adalah sistem yang mengatur pembagian hasil tangkapan antara juragan dan pandega berdasarkan norma yang berlaku. Dengan persepsi bahwa perahu sebagai satu unit produksi, sistem bagi hasil yang berlaku berbeda-beda karena tingkat kebutuhan pandega jumlah pandega yang diperlukan, spesialisasi pekerjaan, dan biaya operasi atau pemeliharaannya.

Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam pengoperasian alat tangkap purse seine antara nelayan pandega dan juragan adalah sistem bagi hasil "maron", yaitu hasil tangkapan dipotong biaya operasional kemudian hasil tangkapan dibagi menjadi dua bagian, satu bagian diberikan kepada juragan dan satu sebagian yang lain diberikan kepada nelayan pandega yang

beroperasi dalam perahu tersebut. Hal ini menguntungkan bagi nelayan pandega karena hasil yang diterima merupakan hasil bersih yang tidak perlu dipotong lagi. Bagian ikan yang diperoleh para ABK disebut "lawuhan" dan bagian untuk para pengurus atau perawat kapal disebut "kurasan". Biasanya bagian ikan yang diperoleh nelayan pandega dalam bentuk "esekan" yaitu istilah yang dipakai oleh nelayan untuk satuan bagian yang diperoleh. Pada setiap akhir bulan atau yang biasa disebut nelayan dengan istilah "satu purnama", mereka mendapatkan upah/ gaji dalam bentuk uang. Akan tetapi hal ini sangat tergantung dengan hasil tangkapan yang diperoleh. Jika musim ikan, hasil tangkap yang diperoleh tidak terlalu banyak maka mereka tidak diberi upah, dan sebaliknya ketika terjadi musim ikan.

4.4.2 Kegiatan Pemasaran Hasil Perikanan

Kegiatan perikanan diluar penangkapan biasa dilakukan oleh para istri nelayan dan sebagian anak mereka dalam membantu kesulitan ekonomi rumah tangga. Usaha ini dilakukan untuk membantu suami mencari nafkah. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk menopang ekonomi rumah tangga. Kegiatan non penangkapan yang dilakukan oleh responden nelayan pandega purse seine adalah pemasaran hasil perikanan atau menjual ikan. Mereka menjual ikan dalam bentuk ikan segar tanpa diolah sebelumnya.

Pekerjaan menjual ikan banyak dilakukan oleh istri nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu. Ketika ikan mendarat para istri datang ke tempat pendaratan ikan yang disebut dengan istilah "mapak". Ikan yang dijual berasal dari bagi hasil yang diperoleh suami mereka atau "lawuhan". Mereka sebelumnya sudah menyisihkan sebagian dari "lawuhan" untuk dimakan keluarga, dan sebagian dijual di pasar dan ada pula yang dijual pada

pedagang pengumpul. Kegiatan menjual ikan ini berlangsung mulai pukul 05.00-09.00 WIB.

4.4.3 Membuat Reyeng

Membuat reyeng sebagai pekerjaan sampingan selain dari menjual ikan. Reyeng terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk persegi panjang dan digunakan sebagai wadah ikan yang dipindang. Pekerjaan ini dilakukan hampir setiap hari dan berlangsung \pm 4 jam sehari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Riatik, istri dari Bapak Edi bahwa :

“Pekerjaan saya selain ‘mapak ikan’ ya membuat reyeng. Ini saya setorkan ke tempat pemindangan. Dari pembuatan reyeng ini dihargai untuk Rp150,-per reyeng. Ya Alhamdulillah buat tambahan penghasilan.”

Pekerjaan membuat reyeng ini dilakukan dirumah sendiri, kemudian disetorkan ke tempat pemindangan. Sehingga responden tetap bisa mengurus pekerjaan rumah tangganya dan mengasuh anaknya yang masih kecil. Pekerjaan ini tidak dilakukan secara rutinitas, hanya waktu tertentu saja terutama ketika musim ikan berlangsung.

4.5 Kegiatan Ekonomi Non-Perikanan

Kegiatan non-perikanan merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan pandega purse seine di luar sektor perikanan. Kegiatan non-perikanan biasa dilakukan oleh rumah tangga nelayan pandega purse seine secara rutinitas, bukan ketika musim paceklik ikan saja. Kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh nelayan dan anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anaknya. Berikut ini kegiatan non-perikanan yang ditekuni rumah tangga nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu.

4.5.1 Petani dan Berkebun

Pada musim paceklik nelayan cenderung tidak melaut karena hasil tangkapan yang diperoleh sangat sedikit bahkan tidak mendapatkan hasil sama sekali. Para nelayan mempunyai pekerjaan alternatif selain melaut yaitu bertani dan berkebun. Sebagian besar nelayan pandega purse seine yang menjadi responden memiliki pekerjaan sampingan bertani dan berkebun. Mereka tidak bekerja sebagai buruh tani, karena rata-rata memiliki lahan sendiri. Mereka merawat lahan pertaniannya bersama istri dan anggota keluarga lainnya.

Pekerjaan bertani dan berkebun biasanya dilakukan oleh istri nelayan. Waktu luang yang dimiliki oleh istri nelayan biasanya digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan. Tanaman yang mereka tanam mayoritas dari masyarakat di Desa Tasikmadu adalah cengkeh, sedangkan yang lain menanam coklat, padi, jagung, ketela, pisang, dan durian. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Tumini yang memiliki kebun coklat :

“ Saya menanam coklat di hutan mbak, luas lahan saya itu hampir 1 Ha, dan sekitarnya saya tanami pisang dan ketela. Saya merawatnya bersama Bapak. Tanaman coklat saya seminggu 3 kali panen mbak, dan setiap kali panen hampir 60 kg berat bersih coklat yang saya peroleh, dengan harga sekitar Rp.16.000,-/kg.”

Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Suparno dan Ibu Kanah yang memiliki kebun cengkeh :

“Saya menanam cengkeh di hutan mbak, ini termasuk tanaman tahunan. Hasil yang saya peroleh tidak menentu apalagi sekarang musim hujan begini. Harga jual cengkeh Rp.25.000,-/kg berat basah. Pada satu pohon cengkeh jika hasilnya bagus bisa menghasilkan cengkeh hingga 8-10 kg/ berat basah.”

Masyarakat penduduk Desa Tasikmadu khususnya yang bekerja sebagai nelayan pandega purse seine tidak hanya menggantungkan kehidupan ekonominya hanya dari melaut saja, tetapi mereka mempunyai pekerjaan alternatif ketika paceklik ikan yaitu bertani dan berkebun.

4.5.2 Berdagang

Kegiatan berdagang merupakan pekerjaan dari sebagian istri nelayan. Sebagian responden yang berdagang seperti halnya : membuka toko yang menjual kebutuhan sehari-hari, menjual makanan (jenang), dan membuka jasa penyelipan bahan makanan. Pekerjaan ini dilakukan hampir setiap hari, pada toko “klonthong” dilakukan mulai pukul 06.00 sampai 18.00 WIB, penjual makanan (jenang) dimulai pada pukul 10.00-12.00 WIB, sedangkan pada jasa penyelipan bahan makanan dilakukan mulai pukul 07.00 sampai 16.00 WIB. Diantara pekerjaan tersebut yang paling sedikit waktu yang digunakan adalah menjual makanan (jenang). Berikut seperti yang disampaikan oleh Ibu Sunarti (pemilik usaha penyelipan bahan makanan) :

“ Ibu buka penyelipan mulai pukul 07.00-16.00 WIB, yang diselip ya bahan makanan seperti : kelapa, kacang tanah, bumbu untuk masak, tepung, gula, dll. Jika hari-hari biasa Ibu memperoleh Rp. 30.000,-/hari, tapi jika banyak hajatan ibu memperoleh hingga Rp. 100.000,-/hari. Disini juga banyak pesaing yang memiliki usaha yang sama.”

4.5.3 Tenaga Kerja Wanita

Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah wanita yang bekerja diluar negeri yang dibayar dengan upah atas jasa ia telah bekerja. Sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai TKW terutama mereka yang masih muda dan masih belum mempunyai anak ataupun yang mempunyai anak. TKW dari

Desa Tasikmadu kebanyakan bepergian ke negara Taiwan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wahyudi bahwa :

“Istri saya menjadi TKW di Taiwan sejak 8 tahun yang lalu mbak, tapi setiap satu atau dua tahun sekali pulang ambil cuti, dia bekerja sebagai pekerja rumahtangga disana.”

4.5.4 Pekerjaan Lainnya

Pekerjaan lain selain dari bidang pertanian, perkebunan, dan perdagangan, adapula jenis pekerjaan lainnya yaitu usaha TV kabel dan menjahit. Namun usaha TV kabel pada satu Dusun di Desa Tasikmadu hanya beberapa usaha ini. Adanya usaha TV kabel ini karena letak topografi yang terhalangi oleh gunung membuat penggunaan antena biasanya tidak bisa menerima sinyal. Sehingga hanya sebagian kecil warga masyarakat yang mampu menggunakan parabola. TV kabel lebih murah dibandingkan dengan parabola sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mu'alif bahwa :

“Usaha ini saya mulai sejak tahun 2003, masalah jam kerja nggak pasti, bisa sewaktu-waktu. Jika ada masalah dengan sinyal TV para pelanggan datang mengeluh (komplain) dan saya datang untuk membenarkan, karena itu pekerjaan ini tidak bisa ditinggal-tinggal.”

4.6 Curahan Waktu Kerja

Kegiatan rumah tangga nelayan meliputi yaitu *home production*, *market production*, dan *leassure time* (Ehrenberg dan Smith, 1998). Kegiatan *home production* yaitu peran yang tidak dihargai dengan uang atau barang, *market production* atau peran produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang, dan *leassure time* atau waktu luang yang digunakan anggota rumahtangga bersantai dengan resiko mereka tidak memperoleh pendapatan. Apabila mereka menggunakan waktu luang

tersebut berarti mereka harus mengorbankan waktu bersantai untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jam kerja yang tersedia selama 24 jam bisa dikonsumsi oleh tenaga kerja dan dikumulatifkan dalam waktu satu tahun.

Curahan waktu kerja rumah tangga responden nelayan meliputi waktu kerja seluruh anggota rumah tangga. Setiap anggota rumah tangga memiliki curahan waktu yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, curahan waktu kerja digolongkan menjadi 2 yaitu curahan waktu kerja suami dan istri.

Curahan waktu kerja yang digunakan diukur dalam satuan HOK (Harian Orang Kerja), dimana 1 HOK sama dengan lamanya 8 jam per hari. HOK yang digunakan oleh rumah tangga responden dihitung dalam satuan per tahun untuk menyamakan satuan hitungnya.

4.6.1 Curahan Kerja Suami

4.6.1.1. Sektor Perikanan

Nelayan purse seine di Desa Tasikmadu memiliki curahan waktu kerja yang sama dalam hal melaut. Dalam satu tahun, nelayan responden hanya melaut selama \pm 8 bulan yaitu mulai bulan April sampai dengan Nopember. Sedangkan pada bulan Desember sampai Maret nelayan tidak melaut, misalnya saja ada yang melaut itupun sangat jarang. Ketika tidak bisa melaut mereka mengerjakan pekerjaan alternatif lainnya.

Curahan waktu kerja seluruh nelayan responden (100%) adalah > 200 HOK/tahun yaitu 240 HOK/tahun. Setiap kali melaut nelayan mencurahkan waktu yaitu selama 12-13 jam perhari. Berangkat melaut mulai pukul 16.00 WIB dan kembali pukul 04.00 WIB. Ketika musim ikan yang digunakan untuk mencurahkan waktu melaut hampir setiap hari kecuali "purnama", yaitu istilah

digunakan nelayan untuk awal bulan baru, yang terjadi selama satu kali dalam satu bulan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suparno bahwa :

“Musim ikan disini mulai bulan 4 (April) itu menaik, dan mulai menurun bulan 10 (Oktober). Biasanya berangkat melaut jam 3 atau 4 sore , kembali jam 4 pagi mbak. Jika 1 purnama tidak melaut, karena air laut pasang.”

4.6.1.2 Sektor Non-Perikanan

a. Bertani dan Berkebun

Nelayan responden mencurahkan waktunya selain melaut adalah bertani dan berkebun. Hal ini sebagai pekerjaan alternatif ketika tidak musim ikan. Bertani dan berkebun sebagai mayoritas pekerjaan utama selain melaut bagi nelayan. Mereka menggunakan lahan milik sendiri dan pengelolaannya dilakukan bersama istri dan anggota keluarga sendiri. Tanaman yang mereka tanam mayoritas dari masyarakat di Desa Tasikmadu adalah cengkeh, sedangkan sebagian yang lain menanam coklat, padi, jagung, ketela, pisang, dan durian. Dalam satu tahun curahan waktu kerja yang dilakukan untuk bertani dan berkebun rata-rata adalah 180 HOK, dengan waktu yang digunakan 6 jam/hari. Bertani dan berkebun bukan sebagai pekerjaan sampingan saja, tetapi juga pekerjaan utama dari rumah tangga nelayan. Semua itu terlihat dari kegiatan bertani dan berkebun tidak hanya dilakukan ketika musim paceklik ikan saja.

b. Pekerjaan lainnya

Pekerjaan yang dilakukan selain dari bertani dan berkebun dari responden adalah usaha TV kabel. Namun dari responden yang ada hanya sebagian kecil yang melakukan usaha ini. Mengenai jam kerja dari usaha ini

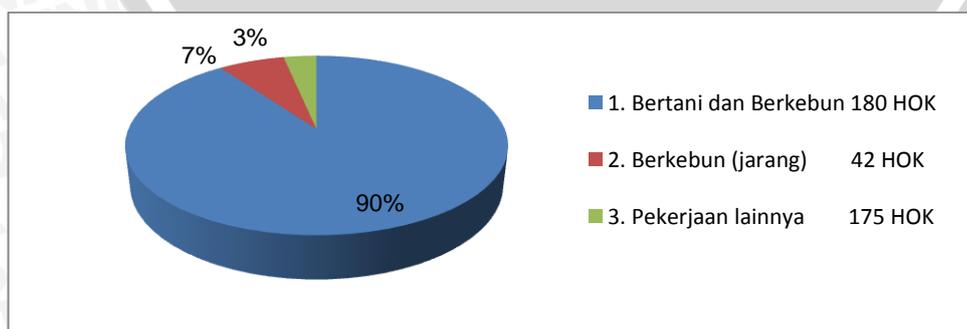
tidak menentu, biasanya mulai pukul 09.00-15.00 WIB. Usaha ini perlu pengawasan yang baik. Bila terjadi kerusakan atau masalah sinyal dari TV, menjadi tanggung jawab usaha untuk memperbaiki atau memberikan servis. Curahan waktu kerja yang digunakan untuk usaha TV kabel adalah 175 HOK/tahun. Adapun lebih jelasnya mengenai curahan waktu kerja suami di sektor perikanan dan non-perikanan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Curahan Waktu Kerja Suami (Nelayan) Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Curahan Waktu Kerja (HOK)	Jumlah Responden
1. Melaut	240	30
2. Bertani dan Berkebun	180	27
3. Berkebun (jarang)	42	2
4. Pekerjaan lainnya	175	1

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Dari hasil tabel 16, dapat dilihat jenis pekerjaan di sektor perikanan sebagai nelayan pandega meliputi perawat kapal, penarik timah, nahkoda (juru mudi), ABK (Anak Buah Kapal), penarik jaring dan pemantau keberadaan ikan. Sesuai dengan pemilihan responden semua bekerja sebagai nelayan pandega purse seine yaitu sebanyak 30 rumah tangga nelayan pandega purse seine. Masing-masing waktu yang digunakan adalah 12 sampai 13 jam per hari (berangkat pada pukul 16.00 WIB dan pulang pada pukul 04.00 WIB) dengan asumsi 195 hari kerja sehingga curahan waktu kerja yang digunakan untuk kegiatan melaut adalah 240 HOK per tahun.



Gambar 5. Diagram Curahan Waktu Kerja Suami Sektor Non-Perikanan

Ketika tidak musim ikan pekerjaan alternatif di sektor non-perikanan adalah bertani dan berkebun. Sebagian besar nelayan menggunakan waktunya untuk bertani dan berkebun. Untuk rata-rata waktu yang digunakan untuk bertani dan berkebun adalah 6 jam per hari, dengan asumsi 247 hari kerja, hal ini karena ketika musim ikan nelayan melaut dan waktu yang lainnya digunakan untuk bertani dan berkebun. Sehingga curahan waktu kerja yang digunakan untuk bertani dan berkebun adalah 180 HOK per tahun. Curahan waktu 42 HOK digunakan untuk responden yang jarang berkebun, tanaman yang ditanam yaitu ketela dan pisang. Sedangkan responden yang melakukan pekerjaan lain yaitu usaha TV kabel memiliki curahan waktu kerja sebesar 175 HOK per tahun.

Curahan waktu kerja yang digunakan oleh setiap responden tidak sama tergantung jenis pekerjaan yang ditekuni. Semakin tinggi curahan waktu kerja (HOK) yang dilakukan responden, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

4.6.2 Curahan Waktu Kerja Istri

Curahan waktu kerja para istri nelayan dibagi menjadi tiga yaitu *home production* dan *market production* (Ehrenberg dan Smith, 1998). Kegiatan *home production* meliputi pekerjaan rumah tangga yang dilakukan setiap harinya oleh ibu rumah tangga yaitu peran yang tidak dihargai dengan uang atau barang, seperti halnya, mengurus rumah tangga, suami, dan mengasuh anak. Sedangkan *market production* atau disebut kegiatan produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang, seperti : menjual ikan, menjahit, bertani, dan sebagainya. Adapula kegiatan yang dilakukan oleh istri nelayan pandega purse seine dalam kegiatan sosial, seperti pengajian, yasinan, PKK dan arisan. Berbagai pekerjaan *market*

production dilakukan responden sesuai keahlian masing-masing. Berikut adalah curahan waktu yang dilakukan oleh istri nelayan dalam kegiatan produktif :

Tabel 17. Curahan Waktu Kerja Perempuan Nelayan (Istri)

	JENIS PEKERJAAN	HOK/tahun		JENIS PEKERJAAN	HOK/tahun
1	MENJUAL IKAN	36	13	MENJUAL IKAN	36
	JASA SELIP	399		BERKEBUN CENGKEH	144
	JUMLAH	435		JUMLAH	180
2	MENJUAL IKAN	36	14	JUAL IKAN	36
	MENJUAL MAKANAN	98		BERKEBUN CENGKEH	144
	BERKEBUN CENGKEH	144		JUMLAH	180
	JUMLAH	278	15	MENJUAL IKAN	36
3	MENJUAL IKAN	36		BERTANI PADI	144
	BERKEBUN COKLAT	144		MEMBUAT REYENG	90
	JUMLAH	180		JUMLAH	270
4	MENJUAL IKAN	36	16	TKW	665
	MEMBUAT REYENG	90		JUMLAH	665
	BERTANI PADI	80	17	MENJUAL IKAN	36
	JUMLAH	206		BERTANI JAGUNG	144
5	PENGUMPUL (IKAN)	90		MENJAHIT	98
	BERTANI PADI	144		JUMLAH	278
	JUMLAH	234	18	MENJUAL IKAN	36
6	TOKO	525		BERTANI PADI	144
	JUMLAH	525		JUMLAH	180
7	MENJUAL IKAN	36	19	MENJUAL IKAN	36
	BERKEBUN CENGKEH	144		BERTANI PADI	144
	JUMLAH	180		JUMLAH	180
8	MENJUAL IKAN	36	20	MENJUAL IKAN	36
	BERKEBUN CENGKEH	144		BERKEBUN CENGKEH	144
	JUMLAH	180		JUMLAH	180
9	MENJUAL IKAN	36	21	MENJUAL IKAN	36
	BERKEBUN CENGKEH	144		BERTANI JAGUNG	144
	JUMLAH	180		JUMLAH	180
10	TKW	665	22	MENJUAL IKAN	36
	JUMLAH	665		BERTANI PADI	144
11	MENJUAL IKAN	36		JUMLAH	180
	BERTANI JAGUNG	144	23	TKW	665
	JUMLAH	180		JUMLAH	665
12	PENGUMPUL (IKAN)	90	24	MENJUAL IKAN	36
	BERKEBUN CENGKEH	144		BERKEBUN DURIAN	80
	JUMLAH	234		JUMLAH	116

Lanjutan Tabel 17 . . .

	JENIS PEKERJAAN	HOK/tahun		JENIS PEKERJAAN	HOK/tahun
25	MENJUAL IKAN	36	28	MENJUAL IKAN	36
	BERKEBUN COKLAT	144		BERTANI JAGUNG	144
	JUMLAH	180		MENJUAL MAKANAN	98
26	MENJUAL IKAN	36		JUMLAH	278
	BERTANI JAGUNG	144	29	MENJUAL IKAN	36
	JUMLAH	180		BERTANI PADI	144
27	MENJUAL IKAN	36		JUMLAH	180
	BERTANI JAGUNG	144	30	MENJUAL IKAN	36
	JUMLAH	180		BERKEBUN CENGKEH	144
				JUMLAH	180

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Istri nelayan pandega purse seine menggunakan waktunya untuk kegiatan produktif dalam bentuk curahan waktu kerja. Dimana curahan waktu kerja yang digunakan antar responden berbeda dengan berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan, mereka menggunakan kombinasi antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain berbeda pula. Untuk rata-rata kegiatan pemasaran ikan (menjual ikan) dilakukan oleh 24 responden, dengan rincian menjual ikan selama 2 jam per hari dan diasumsikan selama 147 hari kerja, maka diperoleh curahan waktu kerja menjual ikan sebesar 36 HOK per tahun. Kegiatan menjual ikan dilakukan hanya ketika musim ikan dan ada kalanya ketika hasil tangkap tidak banyak maka mereka menggunakannya untuk konsumsi keluarga. Curahan waktu kerja yang dilakukan oleh pedagang pengumpul (ikan) adalah 90 HOK per tahun. Dengan rincian dalam satu tahun jumlah hari yang digunakan oleh pedagang pengumpul sama dengan penjual ikan akan tetapi waktunya berbeda yaitu 5 per hari, hal ini dilakukan sebanyak 2 responden.

Pada sektor pertanian rata-rata kegiatan bertani dan berkebun yang dilakukan istri nelayan selama 5 jam per hari dan asumsinya selama 237 hari kerja, karena disini istri nelayan sebagai pekerja yang membantu suami

bukan pekerja utama dalam bertani dan berkebun, sehingga waktu yang digunakan tidak sebanyak suami. Curahan waktu kerja yang digunakan dalam bertani dan berkebun adalah 146 HOK per tahun yang ditekuni oleh 23 responden. Sedangkan kegiatan berkebun jarang dilakukan dengan curahan waktu kerjanya sebesar 80 HOK per tahun. Curahan waktu kerja yang berkebun jarang berbeda dengan yang lainnya karena jenis tanamannya berbeda, contohnya seperti kebun durian hal ini tidak perlu banyak perawatan untuk setiap harinya, sehingga waktu yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan petani lainnya.

Pada jenis pekerjaan lain yang dilakukan oleh istri nelayan adalah membuat reyeng wadah pemindangan, dengan rincian waktu selama 4 jam per hari dan asumsi selama 190 hari kerja, hal ini karena pemindangan tidak dilakukan setiap hari dan hanya ketika musim ikan dengan jenis ikan tertentu. Sehingga curahan waktu kerjanya diperoleh 90 HOK per tahun yang ditekuni oleh 2 responden. Kegiatan menjual makanan (menjual jenang) dilakukan pula oleh 2 responden, yang dilakukan selama 2,5 jam per hari selama 320 hari kerja, hal ini hampir dilakukan setiap hari kecuali hari libur dan hari besar, maka curahan waktu kerja yang diperoleh 98 HOK per tahun. Pada usaha toko curahan waktu kerja istri nelayan 525 HOK per tahun yang dilakukan selama 12 jam per hari, yaitu toko buka mulai pukul 06.00-18.00 WIB, curahan waktu kerja menjahit sebesar 98 HOK dengan waktu yang digunakan selama 7 jam per hari dengan asumsi bekerja selama 122 hari karena tidak setiap hari ada yang menjahitkan pakaian. Pada usaha jasa selip curahan waktu kerja yang digunakan sebesar 399 HOK per tahun dengan asumsi dalam 362 hari kerja selama 9 jam per hari kerja. Sebagian kecil dari responden yang berusia muda menjadi TKW di luar negeri dilakukan oleh 3 responden. Dengan rincian asumsi waktu yang digunakan

oleh TKW dalam 355 hari kerja selama 15 jam per harinya, maka diperoleh curahan waktu kerja TKW sebesar 665 HOK. Untuk lebih jelasnya mengenai penghitungan curahan waktu kerja dapat dilihat pada lampiran 6.

Istri nelayan pandega purse seine melakukan berbagai kombinasi pekerjaan seperti terlihat dalam tabel diatas, sehingga jumlah curahan waktu kerja setiap individu tidak sama. Akan tetapi sebagian besar dari responden melakukan kegiatan menjual ikan dan bertani, dan sebagian yang lainnya mengkombinasikan curahan waktu kerja dengan pekerjaan seperti : membuat reyeng, menjual makanan, menjahit, dan jasa selip. Besarnya curahan waktu kerja yang dilakukan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh begitu pula besarnya curahan waktu kerja juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Sehingga antara besarnya curahan waktu kerja berbanding lurus dengan besarnya pendapatan yang diperoleh.

4.7 Pendapatan

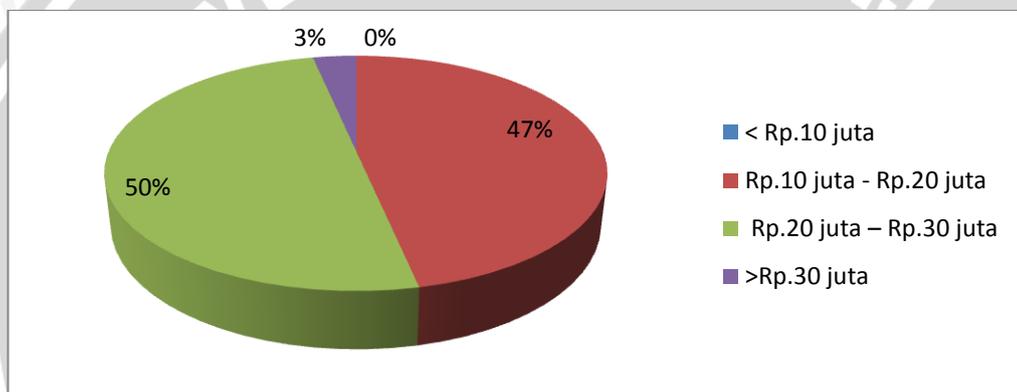
Penghasilan atau pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan yang diperoleh seseorang selama jangka waktu tertentu, misalnya bulan atau satu tahun. Sumber penghasilan suatu rumah tangga keluarga tergantung pada lapangan usaha yang dilakukannya baik dari pendapatan melaut maupun pendapatan non-melaut. Selain dari pendapatan nelayan, pendapatan rumah tangga diperoleh dari kontribusi usaha produktif yang dilakukan oleh istri nelayan baik dari perikanan maupun non-perikanan. Istri nelayan berkontribusi dalam bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Rumah tangga nelayan responden memiliki pendapatan total berkisar antara Rp.14.682.500,- sampai Rp.69.739.000,- per tahun. Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, pendapatan total rumah tangga responden sebagai berikut :

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Rumahtangga Responden

Pendapatan (Tahun)	Suami		Istri	
	f (orang)	(%)	f (orang)	(%)
< Rp.10 juta	0	0	22	73
Rp.10 juta - Rp.20 juta	14	47	5	17
Rp.20 juta – Rp.30 juta	15	50	0	0
>Rp.30 juta	1	3	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

4.7.1 Pendapatan Suami



Gambar 6. Diagram Pendapatan Nelayan Pandega Purse Seine

Pendapatan suami adalah seluruh pendapatan baik dari pendapatan utama, sampingan, dan juga lainnya. Disini pendapatan utama suami diperoleh dari melaut dan pendapat sampingan suami diperoleh dari bertani, berkebun dan jenis pekerjaan lainnya. Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa sebagian dari jumlah nelayan pandega purse seine memiliki pendapatan berkisar antara Rp.10 juta – Rp.20 juta per tahun dengan persentase sebesar 47%. Sebagian lagi memiliki penghasilan berkisar antara Rp.20 juta – Rp.30 juta per tahun dengan persentase sebesar 50%, dan sisanya mempunyai penghasilan lebih dari Rp.30 juta dengan persentase sebesar 3%. Berikut ini rincian pendapatan yang diperoleh nelayan pandega purse seine dari pekerjaan di bidang perikanan maupun non-perikanan :



Tabel 19. Pendapatan Nelayan Pandega Purse Seine (Suami)

No	PENDAPATAN		
	Perikanan	Non-Perikanan	TOTAL
1	14.925.000	21.000.000	35.925.000
2	14.925.000	11.334.375	26.259.375
3	14.925.000	6.650.000	21.575.000
4	14.925.000	3.998.812,5	18.923.812,5
5	14.925.000	7.643.675	22.568.675
6	17.400.000	840.000	18.240.000
7	14.925.000	8.758.750	23.683.750
8	14.925.000	6.750.575	21.675.575
9	14.925.000	6.032.000	20.957.000
10	17.400.000	1.939.000	19.339.000
11	14.925.000	3.768.700	18.693.700
12	11.275.000	9.458.750	20.733.750
13	11.275.000	3.705.000	14.980.000
14	11.275.000	9.377.550	20.652.550
15	11.275.000	9.451.100	20.726.100
16	13.750.000	670.000	14.420.000
17	18.925.000	0	18.925.000
18	18.925.000	9.080.550	28.005.550
19	18.925.000	6.605.381,25	25.530.381,25
20	18.925.000	6.877.000	25.802.000
21	18.925.000	1.513.200	20.438.200
22	18.925.000	7.426.900	26.351.900
23	12.425.000	0	12.425.000
24	10.381.250	1.693.125	12.074.375
25	10.381.250	9.215.000	19.596.250
26	11.675.000	945.000	12.620.000
27	11.675.000	2.042.250	13.717.250
28	11.675.000	1.806.000	13.481.000
29	11.675.000	7.118.150	18.793.150
30	11.675.000	9.364.712	21.039.712
Rata-rata			20.271.768,53

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Berdasarkan data pendapatan nelayan pandega purse seine pada tabel 19 selama satu tahun dengan kombinasi pekerjaan di sektor perikanan dan non-perikanan yang meliputi melaut dan bertani atau berkebun (non-perikanan) baik yang dilakukan secara rutinitas maupun jarang. Diperoleh

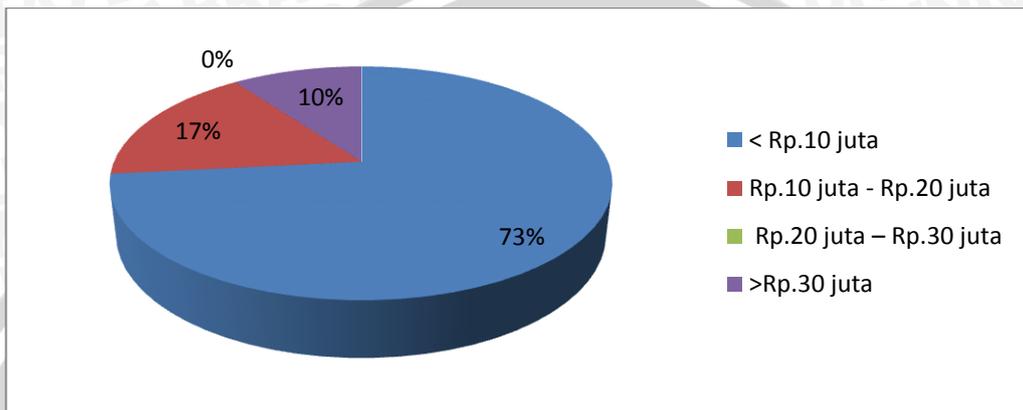
hasil untuk pendapatan dari kegiatan melaut antara Rp.10.381.250,- per tahun sampai dengan Rp.18.925.000,- per tahun. Pendapatan melaut terbagi menjadi musim ikan dan musim ikan sedang, dimana pendapatan tersebut terdiri dari hasil pemasaran dari bagi hasil "lawuhan" dan juga penghasilan (gaji) yang diperoleh setiap akhir bulan setelah dikurangi dengan biaya operasional melaut. Untuk pendapatan yang lebih tinggi diperoleh pandega sebagai nahkoda dan bagian pekerjaan pandega yang lain meliputi perawata kapal, penarik timah, penarik jaring, anak buah kapal, penarik tali, dan pemantau keberadaan ikan.

Pada jenis pekerjaan lain yang dilakukan oleh nelayan yaitu di sektor pertanian (non-perikanan). Mereka menggunakan lahan perhutani dalam program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Kegiatan sebagai penggarap perhutani dilakukan nelayan sebagai usaha sampingan terutama ketika tidak musim ikan. Tanah garapan perhutani dapat dialih kelola pada orang lain. Harga lahan disesuaikan dengan tinggi rendahnya lokasi, strategis lokasi dan luas lahan. Untuk tiap lahan yang digunakan oleh masyarakat dikenakan pajak yang harus dibayarkan kepada pihak perhutani sesuai jenis tanaman, hasil panen, dan luas lahannya.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian yaitu Rp.670.000,-/tahun (untuk jenis tanaman kebun ketela dan pisang) sampai dengan Rp.11.334.375,-/tahun (untuk tanaman kebun cengkeh). Disini ada yang mempunyai pendapatan non-perikanan sebesar Rp.0,- (2 responden) hal ini menunjukkan bahwa usaha pertanian yang dilakukan masih baru dimulai sehingga belum menambah pendapatan responden, jenis tanaman yang baru dimulai oleh responden tersebut adalah cengkeh dan jagung. Kebanyakan nelayan melakukan kegiatan bertani maupun berkebun dilakukan secara rutinitas bukan hanya ketika musim paceklik ikan, dan

hanya sebagian kecil saja yang jarang berkebun. Mayoritas yang mereka tanam adalah cengkeh, coklat, durian, jagung, dan padi. Tanaman yang jarang ditanam adalah ketela, dan pisang.

4.7.2 Pendapatan Istri



Gambar 7. Diagram Pendapatan Istri Nelayan Pandega Purse Seine

Berdasarkan diagram gambar 7, sebagian dari responden memperoleh pendapatan kurang dari (<) Rp.10 juta dengan persentase 73%. Kemudian sebesar 17% responden memperoleh pendapatan antara Rp.10 juta – Rp.20 juta per tahun, dan sisanya 10 % dengan pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp.30 juta – Rp.50 juta yaitu pada responden yang bekerja menjadi TKW. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usaha produktif dari perempuan (istri) nelayan secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20. Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan (Istri)

	JENIS PEKERJAAN	PENDAPATAN		JENIS PEKERJAAN	PENDAPATAN
1	MENJUAL IKAN	2.475.000	3	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JASA SELIP	9.750.000		BERKEBUN COKLAT	6.650.000
	JUMLAH	12.225.500		JUMLAH	9.125.000
2	MENJUAL IKAN	2.475.000	4	MENJUAL IKAN	2.475.000
	MENJUAL MAKANAN	3.150.000		BUAT REYENG	3.600.000
	BERKEBUN CENGKEH	3.778.125		BERTANI PADI	3.600.000
	JUMLAH	9.403.125		JUMLAH	9.675.000

Lanjutan Tabel 20 . . .

	JENIS PEKERJAAN	PENDAPATAN		JENIS PEKERJAAN	PENDAPATAN
5	PENGUMPUL (IKAN)	9.900.000	18	MENJUAL IKAN	2.475.000
	BERTANI PADI	4.115.825		BERTANI PADI	4.916.450
	JUMLAH	14.015.825		JUMLAH	7.391.450
6	TOKO	4.725.000	19	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	4.725.000		BERTANI PADI	3.556.743,75
7	MENJUAL IKAN	2.475.000		JUMLAH	6.031.743,75
	BERKEBUN CENGKEH	4.716.250	20	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	7.191.250		BERKEBUN CENGKEH	3.703.000
8	MENJUAL IKAN	2.475.000		JUMLAH	6.178.000
	BERKEBUN CENGKEH	3.634.925	21	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	6.109.925		BERTANI JAGUNG	814.800
9	MENJUAL IKAN	2.475.000		JUMLAH	3.289.800
	BERKEBUN CENGKEH	3.248.000	22	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	5.723.000		BERTANI PADI	3.999.100
10	TKW	50.400.000		JUMLAH	6.474.100
	JUMLAH	50.400.000	23	TKW	50.400.000
11	MENJUAL IKAN	2.475.000		JUMLAH	50.400.000
	BERTANI JAGUNG	4.322.500	24	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	6.797.500		BERKEBUN DURIAN	564.375
12	PENGUMPUL (IKAN)	9.900.000		JUMLAH	2.608.125
	BERKEBUN CENGKEH	6.016.250	25	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	15.916.250		BERKEBUN COKLAT	9.215.000
13	MENJUAL IKAN	2.475.000		JUMLAH	11.258.750
	BERKEBUN CENGKEH	4.322.500	26	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	6.797.500		BERTANI JAGUNG	315.000
14	MENJUAL IKAN	2.475.000		JUMLAH	2.790.000
	BERKEBUN CENGKEH	5.049.450	27	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	7.524.450		BERTANI JAGUNG	680.750
15	MENJUAL IKAN	2.475.000		JUMLAH	3.155.750
	BERTANI PADI	3.144.900	28	MENJUAL IKAN	2.475.000
	MEMBUAT REYENG	3.600.000		BERTANI JAGUNG	602.500
	JUMLAH	9.219.900		MENJUAL MAKANAN	3.150.000
16	TKW	50.400.000		JUMLAH	6.227.000
	JUMLAH	50.400.000	29	MENJUAL IKAN	2.475.000
17	MENJUAL IKAN	2.475.000		BERTANI PADI	3.832.850
	BERTANI JAGUNG	0		JUMLAH	6.307.850
	MENJAHIT	4.450.000	30	MENJUAL IKAN	2.475.000
	JUMLAH	6.925.000		BERKEBUN CENGKEH	5.042.538
				JUMLAH	7.517.538

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Pendapatan usaha produktif istri nelayan pandega purse seine selama satu tahun terdiri dari berbagai kombinasi pekerjaan dari setiap responden. Hal ini terlihat dari pekerjaan yang ditekuni tidak hanya dalam satu pekerjaan saja tetapi ada berbagai macam. Untuk rata-rata pendapatan kegiatan pemasaran ikan (berdagang) memperoleh pendapatan sebesar Rp.2.475.000,- per tahun. Pemasaran ikan tersebut merupakan hasil yang diperoleh dari bagi hasil "lawuhan" dari suami melaut, yang dikenal dengan istilah "mapak". Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian besar responden yaitu 24 orang. Sedangkan pendapatan yang diperoleh pedagang pengumpul (ikan) mencapai Rp.9.900.000,- per tahun yang ditekuni oleh 2 responden. Pedagang pengumpul tersebut menjual ikan segar, kemudian menjualnya pada pedagang besar (pengepul). Pada sektor pertanian pendapatan dari kegiatan bertani dan berkebun berkisar antara Rp.0,- sampai Rp.9.215.000,- per tahun. Pekerjaan di sektor pertanian ini dilakukan oleh 25 responden. Tanaman tersebut terdiri dari cengkeh, coklat, padi, jagung, durian, ketela dan pisang. Masih ada yang baru memulai bertani sehingga belum menghasilkan keuntungan dari usahanya sehingga pendapatan yang diperoleh Rp.0,-.

Pada jenis pekerjaan yang lain dilakukan oleh istri nelayan adalah membuat reyeng wadah pemindangan dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.3.600.000,- per tahun yang ditekuni oleh 2 responden. Kegiatan menjual makanan (jenang) dilakukan pula oleh 2 responden dengan besar pendapatan Rp.3.150.000,- dan Rp.3.778.125,- per tahun. Pendapatan kedua responden berbeda karena jumlah makanan yang dipasarkan berbeda dan juga waktu yang digunakan. Pada usaha toko pendapatan yang diperoleh istri nelayan sebesar Rp.4.725.000,- per tahun. Menjahit memperoleh pendapatan Rp.4.450.000,- per tahun, jasa selip memperoleh Rp.9.750.000,-per tahun,

dan masing-masing pekerjaan tersebut ditekuni oleh 1 responden dengan kombinasi pekerjaan lainnya. Sebagian kecil dari responden yang masih muda dengan usia berkisar antara 20 – 22 tahun menjadi TKW di luar negeri dengan pendapatan yang cukup besar dalam satu tahun sebesar Rp. 50.400.000,- yang dilakukan oleh 3 responden.

Pekerjaan yang dilakukan istri nelayan pandega purse seine yang bervariasi dengan berbagai kombinasi pekerjaan dari istri nelayan seperti terlihat dalam tabel 20, sehingga total pendapatan yang diperoleh setiap individu tidak sama. Akan tetapi sebagian besar dari responden melakukan kegiatan menjual ikan dan bertani, dan sebagian yang lainnya mengkombinasikan dengan pekerjaan lainnya seperti : membuat reyeng, menjual makanan, menjahit, dan jasa selip.

4.8 Pola Kegiatan Istri Nelayan Pandega Purse Seine

Secara umum kehidupan istri nelayan pandega purse seine di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Trenggalek, seperti layaknya kehidupan wanita pedesaan lainnya, mereka melakukan aktifitas mengurus rumah tangga dan suami, mengasuh anak dan juga melakukan peran ganda. Peran ganda yang dilakukan selain dalam *home production* adalah peran produktif atau *market production*, yaitu bekerja menghasilkan uang untuk membantu ekonomi rumah tangga. *Market production* atau disebut kegiatan produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang, seperti : menjual ikan, menjahit, bertani, menjadi TKW dan sebagainya. Alasan mereka bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kegiatan *home production* meliputi pekerjaan rumah tangga yang dilakukan setiap harinya oleh ibu rumah tangga yaitu peran yang tidak dihargai dengan uang atau barang, seperti

halnya, mengurus rumah tangga, suami, dan mengasuh anak. Adapula kegiatan yang dilakukan oleh istri nelayan pandega purse seine dalam kegiatan sosial, seperti pengajian, yasinan, PKK dan arisan.

Dari rumah tangga nelayan pandega purse seine, semua istri nelayan yang menjadi responden (30 orang) melakukan kegiatan usaha produktif. Ketika keluarga sedang dalam keadaan kesulitan ekonomi, dimana suami tidak pergi melaut (musim paceklik), rumah tangga nelayan pandega purse seine tetap mempunyai pekerjaan alternatif selain melaut. Mereka melakukan pekerjaan yang dikombinasikan satu sama lain tidak hanya satu pekerjaan saja, sehingga waktu yang digunakan berbeda pula untuk tiap jenis pekerjaan, misalkan pada responden yang menjual ikan, menjual makanan (jenang), dan berkebun cengkeh. Mereka melakukan pekerjaannya bersama istri dan dibantu pula oleh anggota keluarga lainnya, sehingga tetap memperoleh penghasilan ketika tidak musim ikan. Kegiatan menjual ikan dilakukan ketika musim ikan atau ketika suami mereka melaut. Pekerjaan yang lain seperti menjual makanan, bertoko, menjahit, membuat reyeng, dan jasa selip dilakukan secara rutinitas dengan curahan waktu yang berbeda-beda. Jenis pekerjaan yang banyak ditekuni mayoritas responden adalah bertani dan berkebun. Sehingga waktu musim paceklik mereka tetap memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu kegiatan pertanian terlihat dilakukan oleh rumah tangga nelayan pandega purse seine bukan hanya waktu musim paceklik ikan saja namun secara rutinitas. Jenis tanaman yang mereka tanam adalah padi, jagung, cengkeh, coklat, ketela, pisang dan durian. Meskipun kontribusi istri nelayan dalam pertanian tidak sebanyak suaminya yang hampir secara rutinitas dilakukan, ketika musim paceklik nelayan ke kebun. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 30

orang dengan kombinasi pekerjaan lainnya. Berikut ini pola kegiatan istri nelayan pandega purse seine dalam kegiatan produktif :

Tabel 21. Pola dan Kombinasi Kegiatan Istri Nelayan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (30 Responden)
1	Penjual Ikan	24	80 %
2	Pengumpul (Ikan)	2	0,07 %
3	Bertani dan berkebun	23	76,67 %
4	Berkebun (jarang)	2	0,07 %
5	Membuat Reyeng	2	0,07 %
6	Menjual Makanan	2	0,07 %
7	Toko	1	0,03 %
8	Menjahit	1	0,03 %
9	Jasa selip	1	0,03 %
10	TKW	3	0,10 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Dari data tabel diatas, diketahui dari 30 responden melakukan berbagai kombinasi pekerjaan. Sebagian besar pekerjaan yang ditekuni responden sebesar 76,74% sampai 80% adalah menjual ikan dan pertanian (bertani dan berkebun), sisanya sebanyak 1 sampai 3 responden melakukan pekerjaan sebagai pedangan pengumpul (ikan), membuat reyeng, menjual makanan (jenang), toko, menjahit, jasa selip dan menjadi TKW atau sebesar 0,03 % sampai 0,10%. Lebih jelasnya rincian jenis pekerjaan yang ditekuni istri nelayan pandega purse seine terdapat pada lampiran 5.

4.9 Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan

Pendapatan total rata-rata rumah tangga nelayan pandega purse seine adalah Rp.31.922.122,92 per tahun yaitu berkisar antara Rp.14.682.500,- sampai dengan Rp.69.739.000,- /tahun per rumah tangga. Hal ini berarti rata-rata pendapatan total rumah tangga nelayan pandega purse seine perbulan sebesar yaitu Rp.2.660.176,91. Jumlah tersebut masih mencukupi baik jika dibandingkan jumlah anggota keluarga yang besar (rata-

rata 3 orang per rumah tangga). Berikut ini dapat dilihat hasil kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan (istri) nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan pandega purse seine :

Tabel 22. Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Istri Nelayan

No	PENDAPATAN			Persentase Kontribusi Istri
	SUAMI	ISTRI	TOTAL	
1	35.925.000	12.225.000	48.150.000	25,39 %
2	26.259.375	9.403.125	35.662.500	26,37 %
3	21.575.000	9.125.000	30.700.000	29,72 %
4	18.923.812,5	9.675.000	28.598.812,5	33,83 %
5	22.568.675	14.015.825	36.584.500	38,31 %
6	18.240.000	4.725.000	22.965.000	20,57 %
7	23.683.750	7.191.250	30.875.000	23,29 %
8	21.675.575	6.109.925	27.785.500	21,99 %
9	20.957.000	5.723.000	26.680.000	21,45 %
10	19.339.000	50.400.000	69.739.000	72,27 %
11	18.693.700	4.504.300	23.198.000	19,42 %
12	20.733.750	15.916.250	36.650.000	43,43 %
13	14.980.000	6.797.500	21.777.500	31,21 %
14	20.652.550	7.524.450	28.177.000	26,70 %
15	20.726.100	9.219.900	29.946.000	30,79 %
16	14.420.000	50.400.000	64.820.000	77,75 %
17	18.925.000	6.925.000	25.850.000	26,79 %
18	28.005.550	7.391.450	35.397.000	20,88 %
19	25.530.381,25	6.031.743,75	31.562.125	19,11 %
20	25.802.000	6.178.000	31.980.000	19,32 %
21	20.438.200	3.289.800	23.728.000	13,86 %
22	26.351.900	6.474.100	32.826.000	19,72 %
23	12.425.000	50.400.000	62.825.000	80,22 %
24	12.074.375	2.608.125	14.682.500	17,76 %
25	19.596.250	11.258.750	30.855.000	36,89 %
26	12.620.000	2.790.000	15.410.000	18,10 %
27	13.717.250	3.155.750	16.873.000	18,70 %
28	13.481.000	6.227.000	19.708.000	31,60 %
29	18.793.150	6.307.850	25.101.000	25,13 %
30	21.039.712	7.517.538	28.557.250	26,32 %
Rata-rata	20.271.768,53	11.650.354,39	31.922.122,92	30,56 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Kontribusi adalah suatu tindakan untuk ikut serta dan bertindak aktif dengan mengoptimalkan kemampuan sesuai bidang dan kapasitas masing-masing yang dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada masyarakat sekitar. Kontribusi istri nelayan dalam rumah tangga nelayan pandega purse seine ikut serta dalam membantu ekonomi keluarga. Kontribusi pendapatan usaha produktif istri nelayan sebesar 30,56% terhadap pendapatan rumah tangga nelayan pandega purse seine. Selain berkontribusi dalam rumah tangga (*home production*), istri nelayan juga berperan pada *market production*. Mengingat peran ganda istri nelayan pandega purse seine tersebut maka perlu adanya kesadaran dan toleransi dari suami terhadap istri dengan kerjasama dalam pembagian tugas rumah tangga, karena peran serta istri dalam membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan tabel 22 tersebut diketahui bahwa perbandingan rata-rata pendapatan total rumah tangga nelayan pandega purse seine meliputi pendapatan suami sebesar Rp.20.271.768,53 per tahun. Rata-rata pendapatan istri nelayan pandega purse seine terhadap total pendapatan rumah tangga adalah Rp.11.605.354,39 dari total pendapatan. Atau dengan kata lain bahwa istri nelayan pandega purse seine memberikan kontribusi pendapatan sebesar rata-rata 30,56% terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan.

Dari hasil kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan (istri) nelayan pandega purse seine sebesar 30,56%, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi istri dalam membantu ekonomi keluarga berperan penting. Ketika pendapatan suami dari melaut rendah dirasa tidak mencukupi maka istri berperan produktif untuk membantu ekonomi keluarga. Dari fenomena tersebut perlu menjadi perhatian yang serius dari pemerintah, karena peran serta perempuan (istri) nelayan dalam membantu ekonomi keluarga dan

peran dalam intern rumah tangga (mengurus rumah tangga, suami dan mengasuh anak). Oleh karena itu perlu program pemberdayaan perempuan yang lebih menitik beratkan dalam membangun secara mental seperti membangun budaya berorganisasi dan bekerjasama, dan merubah pola hidup perempuan kearah yang lebih produktif. Selain itu juga melalui penyediaan modal usaha, peningkatan ketrampilan, mengembangkan potensi usaha yang telah dijalankan (berlangsung) supaya lebih maju. Misalnya seperti pembentukan kelompok usaha bersama.

4.10 Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Pengeluaran pokok pangan adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga antara lain beras, jagung, umbi-umbian, protein nabati (tahu dan tempe), protein hewani (ikan dan telur), sayuran, minyak goreng, gula kopi, dan pengeluaran pangan lainnya. Sedangkan pengeluaran pokok non pangan merupakan pengeluaran rumah tangga untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, pengeluaran, untuk kegiatan sosial dan pengeluaran lainnya. Pengeluaran pokok non pangan dipengaruhi oleh jumlah anggota, total produksi melaut dan pendapatan rumah tangga lainnya. Jumlah anggota berpengaruh terhadap pengeluaran pokok non pangan. Semakin banyak anggota maka semakin besar pula pengeluaran pokok non pangannya. Total pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan pengeluaran pokok pangan dengan pengeluaran non pokok pangan.

Berikut ini perbandingan antara pendapatan rumah tangga nelayan pandega purse seine dengan tingkat pengeluaran rumah tangga :

**Tabel 23. Alokasi Pengeluaran Rumah tangga Nelayan Pandega
Purse Seine**

No	Pendapatan Total	Pengeluaran			Surplus Pendapatan
		Pangan	Non-Pangan	TOTAL	
1	48.150.000	10.200.000	16.122.000	26.322.000	21.828.000
2	35.662.500	10.200.000	23.490.000	33.690.000	1.972.500
3	30.700.000	12.000.000	3.750.000	15.750.000	14.950.000
4	28598812,5	9.600.000	3.238.000	12.838.000	15.760.812,5
5	36.584.500	10.200.000	13.986.000	24.186.000	12.398.500
6	22.965.000	14.400.000	4.100.000	18.500.000	4.465.000
7	30.875.000	14.400.000	7.350.000	21.750.000	9.125.000
8	27.785.500	10.200.000	5.838.000	16.038.000	11.747.500
9	26.680.000	12.000.000	4.950.000	16.950.000	9.730.000
10	69.739.000	12.000.000	2638.000	14.638.000	55.101.000
11	23.198.000	12.000.000	2.586.000	14.586.000	8.612.000
12	36.650.000	10.800.000	2.260.000	13.060.000	23.590.000
13	21.777.500	11.400.000	2.206.000	13.606.000	8.171.500
14	28.177.000	13.800.000	5.806.000	19.606.000	8.571.000
15	29.946.000	9.600.000	4.438.000	14.038.000	15.908.000
16	64.820.000	6.600.000	2.290.000	8.890.000	5.5930000
17	25.850.000	10.200.000	2.538.000	12.738.000	13.112.000
18	35.397.000	13.800.000	3.750.000	17.550.000	17.847.000
19	31.562.125	14.400.000	3.180.000	17.580.000	13.982.125
20	31.980.000	11.400.000	2.810.000	14.210.000	17.770.000
21	23.728.000	11.400.000	2.438.000	13.838.000	9.890.000
22	32.826.000	12.000.000	2.588000	14.588.000	18.238.000
23	62.825.000	9.600.000	4.510.000	14.110.000	48.715.000
24	14.682.500	10.200.000	3.570.000	13.770.000	912.500
25	30.855.000	10.200.000	20.370.000	30.570.000	285.000
26	15.410.000	10.200.000	3.606.000	13.806.000	1.604.000
27	16.873.000	9.600.000	3.390.000	12.990.000	3.883.000
28	19.708.000	9.600.000	3.606.000	13.206.000	6.502.000
29	25.101.000	13.800.000	4.050.000	17.850.000	7.251.000
30	28.557.250	16.800.000	9.078.000	25.878.000	2.679.250
Rata2	31.922.122,92	11.420.000	5.817.733,33	17.237.733,33	14.684.389,6

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Pengeluaran pokok pangan digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Rata-rata pengeluaran pokok pangan yaitu Rp.11.420.000,- per tahun. Hal ini juga dipengaruhi oleh

total pendapatan rumah tangga nelayan dan jumlah anggota keluarga. Pendapatan total rata-rata yang diperoleh Rp.31.922.122,92 per tahun dengan jumlah anggota rumah tangga sebesar 2,83 orang per rumah tangga. Sehingga semakin besar pendapatan total rumah tangga maka semakin mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Begitu pula dengan jumlah anggota keluarga, karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar pula kebutuhan pangan. Jumlah anggota keluarga sebesar 3 orang per rumah tangga cukup ideal dan sesuai dengan penggalakan program KB yang diharapkan Pemerintah. Sehingga pendidikan yang diperoleh anak-anaknya dapat lebih diperhatikan lagi, misalnya untuk pendidikan anak hingga kejenjang lebih tinggi (kuliah).

Pengeluaran pokok non pangan merupakan pengeluaran rumah tangga untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, pengeluaran, untuk kegiatan sosial dan pengeluaran lainnya. Dalam pengeluaran rumah tangga pokok non pangan sebagian besar digunakan untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya, sedangkan sebagian lainnya digunakan untuk biaya listrik, sandang, kesehatan, dan kegiatan sosial. Pengeluaran pokok non pangan dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, produksi melaut dan pendapatan rumah tangga lainnya. Rata-rata pengeluaran pokok non-pangan yaitu Rp.5.817.733,3 per tahun, dan jumlah yang melebihi hasil berupa surplus pendapatan yaitu sebesar Rp.14.684.389,6 per tahun.

Jika dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga maka kebutuhan yang digunakan untuk pengeluaran pokok pangan dan pokok non-pangan sebesar Rp.17.237.733,3 per tahun atau 54% dari total pendapatan dan ada bagian sisa pengeluaran sebagai surplus pendapatan sebesar Rp.14.684.389,6 per tahun atau 46% dari total pendapatan. Surplus adalah jumlah atau bagian *benefit* (manfaat) yang diperoleh dari pendapatan yang

lebih tinggi atau lebih besar dari pada pengeluaran. Surplus pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain berupa perawatan rumah, perlengkapan rumah tangga, barang-barang elektronik, perawatan tanaman pertanian, dan *saving* (menabung). Dari kehidupan nelayan yang terlihat kondisi sosial, memperhatikan pendidikan anak-anaknya ini menunjukkan bahwa kontribusi istri nelayan juga menambah pendapatan (*benefit*), sehingga menghasilkan surplus pendapatan.

4.11 Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Produktif Perempuan (istri) Nelayan

4.11.1 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada metodologi penelitian, beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif istri nelayan pandega purse seine dalam model regresi yaitu pendapatan suami, curahan waktu kerja istri, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan usia. Berdasarkan hasil analisis statistika SPSS diperoleh hasil regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e$$

$$Y = - 0,797 + 0,119 X_1 + 0,354 X_2 + 1,507 X_3 - 0,386 X_4 + 0,453 X_5 + 0,480 X_6 + e$$

Dimana :

Y	= kontribusi pendapatan usaha produktif istri nelayan
a	= intersep/ constant
X ₁	= pendapatan suami
X ₂	= pengeluaran
X ₃	= curahan waktu kerja istri
X ₄	= jumlah anggota keluarga
X ₅	= tingkat pendidikan
X ₆	= usia
e	= variabel pengganggu

Tabel 24. Hasil Regresi Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan

Variabel	Koef. Regresi	Statistik t	Sig.	Multikolinearitas	
				Tolerance	VIF
(constant)	-.797	-.142	.889		
Pendapatan Suami	.119	.561	.580	.723	1.382
Pengeluaran RT	.354	.892	.382	.381	2.626
Curahan Kerja	1.507	8.006	.000	.754	1.327
Anggota Keluarga	-.389	-1.377	.182	.510	1.960
Pendidikan	.453	1.108	.279	.714	1.401
Usia	.480	2.154	.042	.654	1.530
Durbin Watson	2.232				
R Square	.790				
F	14.424				
Sig.	.000				

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

4.11.2 Pengujian Asumsi Klasik

a) Uji Autokorelasi

Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak terjadi Autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi Autokorelasi

Apabila dalam suatu penelitian terjadi suatu keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi terhadap variabel pengganggu pada periode yang lain maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat permasalahan pada autokorelasi.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diketahui pada tabel 24 nilai DW sebesar 2,232. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak terjadi autokorelasi berarti asumsi non autokorelasi terpenuhi.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen/ bebas. Pendeteksian terhadap multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance* dan VIF dari hasil analisis. Nilai Cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dengan atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Suatu data dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 . Hasil analisis uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 25. Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

No	Variabel Independent	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Pendapatan Suami (X1)	.723	1.382	Bebas Multikolinearitas
2	Pengeluaran (X2)	.381	2.626	Bebas Multikolinearitas
3	Curahan Waktu Kerja (X3)	.754	1.327	Bebas Multikolinearitas
4	Juml. Anggota Keluarga(X4)	.501	1.960	Bebas Multikolinearitas
5	Pendidikan (X5)	.714	1.401	Bebas Multikolinearitas
6	Usia (X6)	.654	1.530	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Dari tabel 25, menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Maka dari itu dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Metode visual yang dapat dipakai untuk membuktikan kesamaan variasi (homoskedastisitas) yaitu melalui gambar atau grafik. Penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika penyebarannya tidak membentuk pola tertentu maka keadaan heteroskedastisitas tidak terpenuhi,

sehingga homoskedastisitas terpenuhi. Data yang baik adalah homoskedastisitas, dapat dilihat pada scatterplot. Dari hasil analisis data diketahui bahwa scatterplot penyebaran nilai-nilai residual tidak membentuk pola tertentu sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 120.

d) Uji Normalitas

Normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal yang dapat dilihat pada histogram dan plot probabilitas normal. Dari hasil analisis data diketahui bahwa normalitas terpenuhi karena titik-titik berada disekitar garis lurus (garis diagonal).

Selain itu dapat dilihat uji normalitas melalui uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dari hasil analisis data nilai K-S adalah 0,620 dan signifikan pada 0,837. Hal ini berarti bahwa distribusi data normal terpenuhi karena signifikansi K-S lebih besar dari selang kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 119 dan halaman 120.

4.11.2 Pengujian Statistik

1) Uji F (Over All Test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat. Dengan asumsi :

- Bila $F_{tabel} < F_{hitung}$, maka berpengaruh nyata
- Bila $F_{tabel} > F_{hitung}$, maka tidak berpengaruh nyata

Dari hasil analisis di dapatkan nilai F hitung sebesar 14,424 sedangkan dari F tabel dengan selang kepercayaan 95% ($\alpha=0,005$) sebesar 9,18 nilainya kurang dari ($<$) F hitung. Sehingga terbukti bahwa variabel independen (bebas) diterima, yaitu variabel pendapatan suami, curahan waktu kerja, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan usia secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap kontribusi pendapatan produktif perempuan (istri) nelayan pandega purse seine. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 117.

2) Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Nilai R^2 mempunyai interval dari 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1) semakin baik model regresi tersebut. Semakin mendekati 0 maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabilitas secara variabel dependen.

Dari hasil analisis didapat nilai R Square (R^2), di dapat nilai 0,790. Hal ini berarti variabel-variabel independen (bebas) secara bersama-sama mempengaruhi kontribusi pendapatan produktif istri nelayan pandega purse seine sebesar 79 %. Sedangkan sisanya 21 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 117

3) Uji t (Partial Test)

Dari hasil analisis variabel dependen (Y) terhadap variabel independen (X) secara parsial dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendapatan Suami

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) diperoleh nilai t hitung dari pendapatan suami sebesar 0,561. Pada kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,048 karena t hitung lebih kecil dari t tabel maka pendapatan suami tidak berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine. Hal ini disebabkan kontribusi pendapatan usaha produktif suami lebih besar dibandingkan istri, berarti ketika pendapatan suami meningkat akan mengakibatkan penurunan tingkat partisipasi kerja wanita. Wanita yang sudah menikah merupakan tenaga kerja ekstra ketika suami mereka mengalami penurunan pendapatan. Hal ini karena istri sebagai pekerja sekunder yakni yang beranggapan bahwa bekerja bukan untuk kebutuhan primer.

2. Pengeluaran Rumah tangga

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) diperoleh nilai t hitung dari pengeluaran rumah tangga sebesar 0,892. Pada kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,048 karena t hitung lebih kecil dari t tabel maka pengeluaran rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine. Hal ini karena pendapatan rumah tangga masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran sehari-hari, selain itu dari pendapatan rumah tangga masih ada bagian surplus pendapatan sebesar 46% dari total pendapatan. Sehingga pengeluaran rumah tangga tidak berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif istri nelayan.

3. Curahan Waktu Kerja Istri

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) diperoleh nilai t hitung curahan waktu kerja istri sebesar 8,006. Pada t tabel dengan selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,048 menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga

curahan waktu kerja istri berpengaruh sangat nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine. Antara pendapatan dan curahan waktu kerja istri berbanding lurus dengan besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha produktif yang dilakukan. Sehingga semakin besar curahan waktu kerja yang dilakukan oleh istri nelayan pandega purse seine maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh dan begitu pula sebaliknya.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) diperoleh nilai t hitung jumlah anggota keluarga sebesar -1,377 sedangkan t tabel dengan selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,048 karena t hitung lebih kecil dari t tabel sehingga jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine. Antara jumlah anggota keluarga berbanding terbalik dengan pendapatan usaha produktif perempuan nelayan, sehingga semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin kecil kontribusi pendapatan istri nelayan pandega purse seine. Hal ini dikarenakan kehadiran anak-anak di dalam rumah tangga cenderung mengurangi semangat partisipasi kerja istri di sektor pasar. Semakin banyak anggota keluarga istri cenderung lebih banyak meluangkan waktunya di sektor non-pasar (reproduktif) untuk merawat, mendidik dan kegiatan rumah tangga lainnya.

5. Pendidikan

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) diperoleh nilai t hitung pendidikan istri sebesar 1,108 sedangkan t tabel dengan selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,048 karena t hitung lebih kecil dari t tabel maka pendidikan istri tidak berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan yang diperoleh istri nelayan

Dapat dilihat dari data responden bahwa sebagian besar pendidikan rata-rata istri nelayan adalah SMP. Meskipun tingkat pendidikan rendah namun pendapatan yang diperoleh cukup besar. Hal ini terbukti bahwa dari pekerjaan yang ditekuni oleh responden tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.

6. Usia

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) diperoleh nilai t hitung usia istri sebesar 2,154 sedangkan t tabel dengan selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,048 karena t hitung lebih besar dari t tabel maka usia istri berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine. Antara usia istri dengan pendapatan usaha produktif perempuan nelayan berbanding lurus. Ketika usia istri produktif maka mereka lebih banyak berkontribusi dalam usaha produktif. Semakin meningkat usia seseorang maka semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Selama masih usia produktif, karena semakin matang usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung.

4.12 Implikasi Hasil Penelitian

- Kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan sebesar 30,56% terhadap pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu perlu program pemberdayaan perempuan yang lebih menitik beratkan dalam membangun secara mental seperti membangun budaya berorganisasi dan bekerjasama, membangun kesadaran menjaga lingkungan, membangun dan merubah pola hidup perempuan kearah yang lebih produktif. Selain itu juga melalui penyediaan modal usaha, peningkatan ketrampilan, mengembangkan potensi usaha yang telah dijalankan (berlangsung) supaya lebih maju. Hal ini mengingat peran serta istri nelayan dalam membantu ekonomi keluarganya. Contohnya

seperti membentuk kelompok usaha bersama yang dilakukan oleh kelompok istri nelayan.

- Secara segi ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine masih memiliki surplus sebesar Rp.14.684.389,6 per tahun atau 46% dari total pendapatan rumah tangga. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk menambah modal usaha, perlengkapan barang-barang elektronik, dan biaya pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi (sarjana), supaya dengan pendidikan yang lebih tinggi mereka memperoleh pekerjaan yang lebih layak.
- Dalam aspek makro dapat diperhatikan melalui *Human Development Index* (HDI) yaitu pengukuran perbandingan dari harapan hidup, “melek” huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Dimana Indonesia menempati urutan ke 124 dari 187 negara di dunia. Perlu peran serta perempuan di publik dalam kesetaraan gender, dimana wanita tidak hanya berperan sekunder tetapi juga bisa berperan primer dalam usaha produktif.

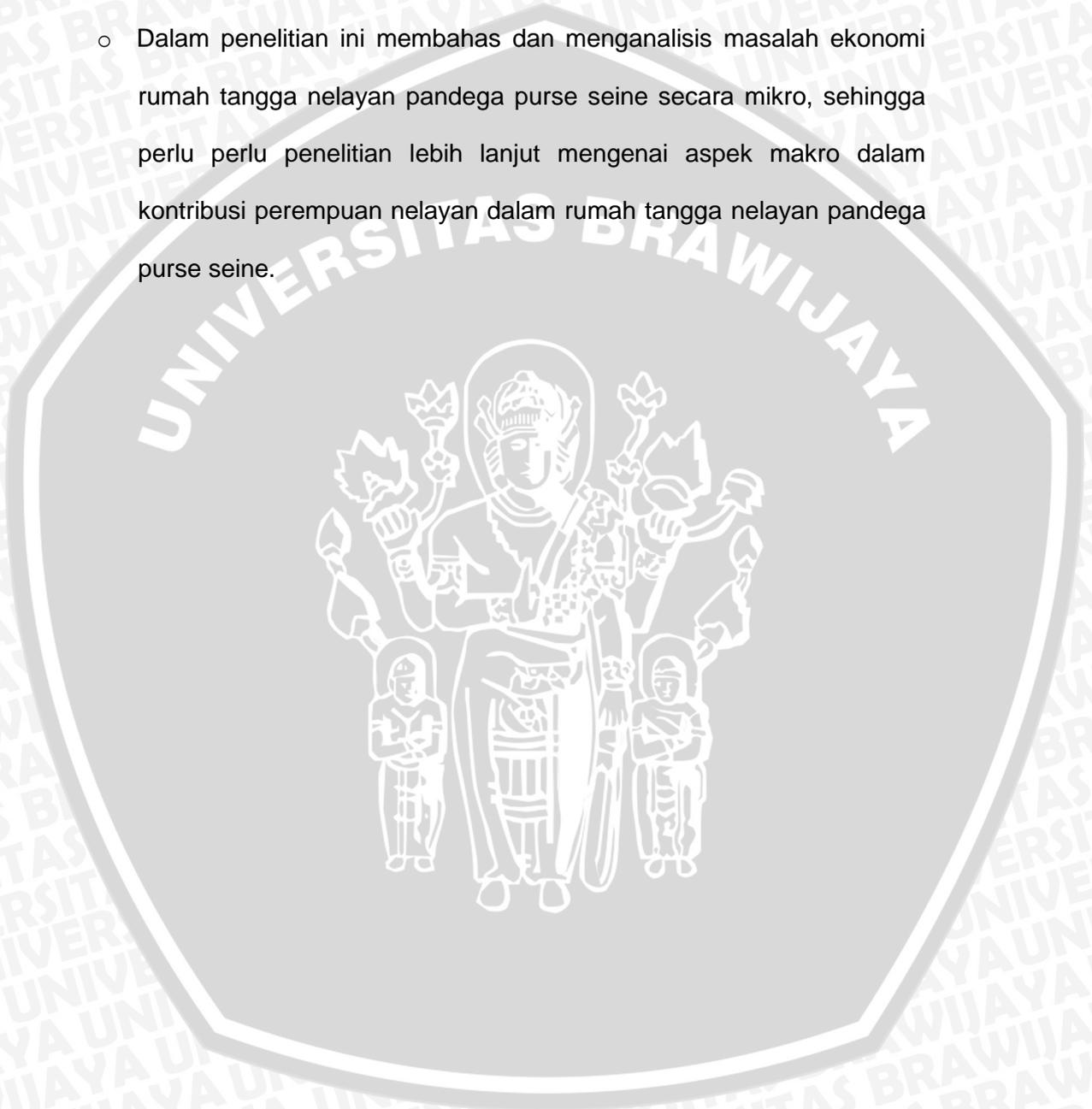
4.13 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai “Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah tangga Nelayan Pandega Trenggalek, Jawa Timur terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian sebagai berikut :

- Penelitian ini menggunakan *cross section*, dimana data yang diperoleh dikumpulkan dalam sekali waktu secara bersamaan tanpa mengamati perubahan dikemudian hari pada responden.
- Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis mengenai kebutuhan pokok non-pangan seperti : listrik, pendidikan, kesehatan, sandang,

dan kegiatan sosial. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan pengeluaran pokok non-pangan seperti : perawatan rumah, pembelian barang-barang elektronik, dan perlengkapan rumah tangga, ataupun yang digunakan untuk *saving* (menabung).

- o Dalam penelitian ini membahas dan menganalisis masalah ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine secara mikro, sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai aspek makro dalam kontribusi perempuan nelayan dalam rumah tangga nelayan pandega purse seine.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Kontribusi Pendapatan Usaha Produktif Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah tangga Nelayan Pandega Purse Seine Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek” diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi ekonomi rumah tangga nelayan pandega purse seine rata-rata mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik pangan dan non pangan, kondisi sosial yang baik, dan memperhatikan pendidikan anaknya. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari jenis pekerjaan yang ditekuni baik di bidang perikanan maupun non-perikanan dilakukan rutinitas, tidak hanya musim paceklik saja.
2. Curahan waktu kerja nelayan (suami) terdiri dari curahan melaut dan pertanian dengan rata-rata 412,26 HOK/tahun dan pendapatan sebesar Rp.20.271.768,53 per tahun. Curahan waktu kerja istri dari pekerjaan yang dikombinasikan dengan pekerjaan lainnya, seperti : menjual ikan segar, pedagang pengumpul ikan, menjual makanan, toko, menjahit, membuat reyeng, menyelip, dan menjadi TKW yaitu sebesar 267,9 HOK/tahun dengan pendapatan sebesar Rp.11.650.354,39 per tahun.
3. Kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan sebesar 30,56% terhadap pendapatan total rumah tangga, hal ini peran istri cukup penting dalam membantu ekonomi keluarga.
4. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pokok sebesar Rp.11.420.000,- per tahun, pokok non pangan sebesar Rp.5.817.733,33 per tahun dan ada bagian surplus sebesar Rp.14.684.389,6 per tahun

atau 46% dari total pendapatan yang dapat digunakan untuk perlengkapan rumah tangga, perawatan rumah, modal usaha dan *saving*.

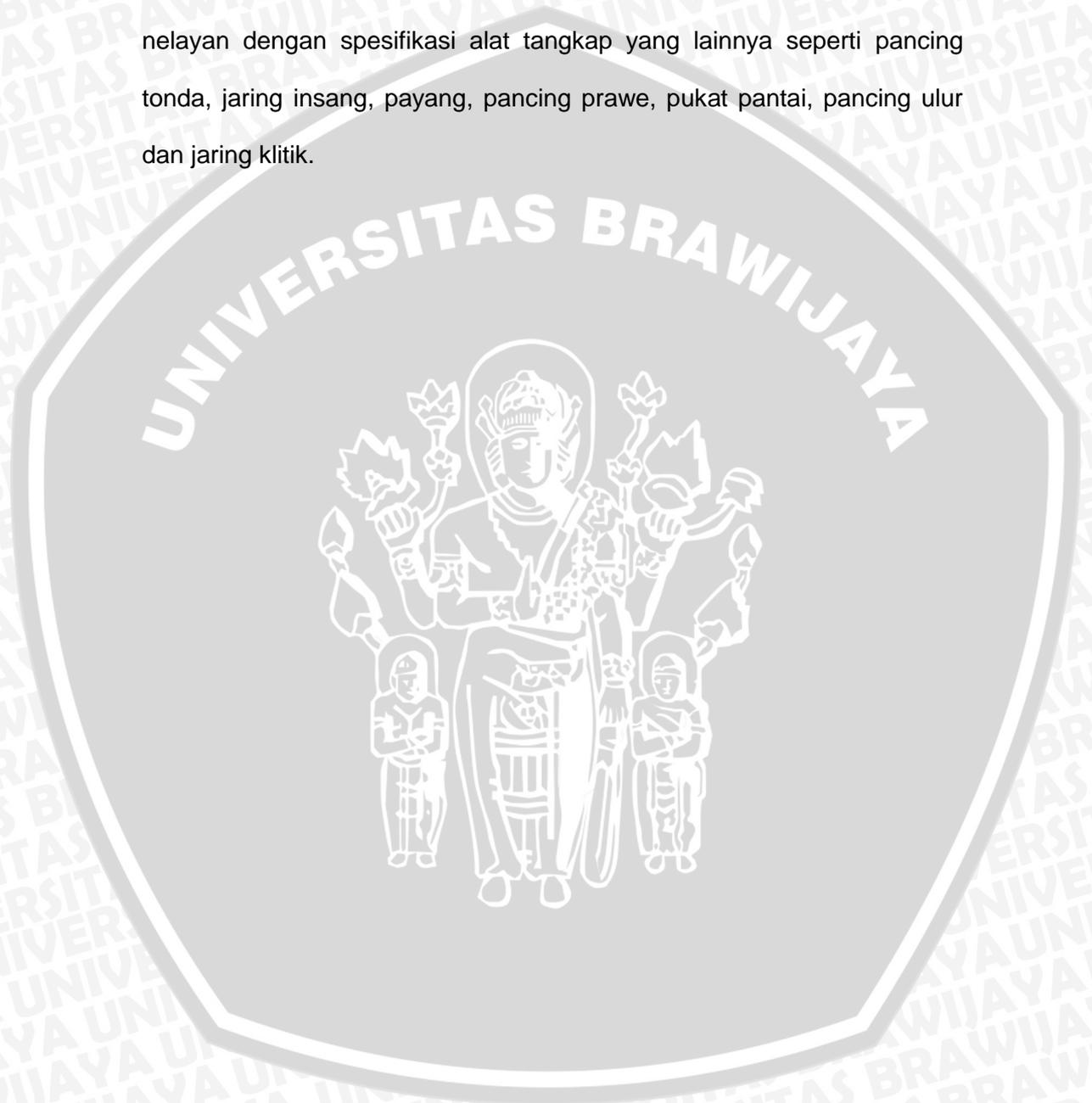
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha produktif perempuan nelayan pandega purse seine yaitu
 - a. Dalam uji asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi; multikolinearitas; heteroskedastisitas; normalitas dan uji statistik yang meliputi uji F; R^2 (koefisien determinasi); uji t, secara keseluruhan sudah terpenuhi syarat.
 - b. Sebesar 79% kontribusi pendapatan istri nelayan dipengaruhi oleh variabel independen (tidak terikat) dan sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
 - c. Secara parsial (individu) yang mempengaruhi yaitu curahan waktu kerja istri dan usia istri, sedangkan faktor yang lainnya yaitu pendapatan suami, pengeluaran rumahtangga, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan istri nelayan pandega purse seine.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Perlu program pemberdayaan perempuan kearah yang lebih produktif seperti kelompok usaha bersama. Selain itu juga melalui penyediaan modal usaha, peningkatan ketrampilan, mengembangkan potensi usaha yang telah dijalankan oleh istri nelayan pandega purse seine yang berjalan supaya lebih maju.

2. Kelebihan (surplus) pendapatan dapat dimanfaatkan untuk menambah modal usaha dan biaya pendidikan anak kejenjang yang lebih tinggi (kuliah) supaya memperoleh pekerjaan yang lebih baik .
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai ekonomi rumah tangga nelayan dengan spesifikasi alat tangkap yang lainnya seperti pancing tonda, jaring insang, payang, pancing prawe, pukot pantai, pancing ulur dan jaring klitik.



DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda. 2007. **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kutai Kertanegara**.<http://docs.google.com>. Diakses 5 Nopember 2011.
- Bappenas. 2005. **Rumah Tangga Nelayan**. <http://docs.google.com>. Diakses 5 Nopember 2011.
- Bellante dan Jackson. 1990. **Ekonomi Ketenagakerjaan diterjemahkan oleh Liotohe Wimanjaya dan M.Yasin**. Lembaga Penerbit FE UI : Jakarta.
- Ehrenberg. R.G and R.S.Smith. 1998. **Modern Labor Economic Theory and Public Policy 3 rd Edition**. Scott Foresman and Company Glenview. Illionis Boston London.
- Ghozali, I. 2009. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Gujarati, D. 2003. **Ekonometrika Dasar diterjemahkan oleh Sumarno Zain**. Salemba Empat : Jakarta.
- Haryono, TJS. 2005. **Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan. Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup**.Vol.7,No. 2.
- Hendratmoko, C. dan Hidup Marsudi. 2010. **Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Di Kabupaten Cilacap**. Dinamika Sosial Ekonomi Volume 6 Nomor 1 Edisi Mei 2010.
- Istiana dan Nasution Z. 2007. **Manajemen Pemberdayaan Perempuan Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Nelayan**. Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan. Prosiding Workshop Nasional Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan di Jakarta 8 November 2008. Hlm 123-128.
- Kusnadi. 2002. **Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan)**. LKiS : Yogyakarta.
- Kusnadi. 2003. **Perlu Ada Perda Untuk Atasi Konflik Nelayan di Jatim**. Opini publik Harian Kompas/ 26 April 2003. Jakarta
- Kusnadi. 2006. **Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir**. Humaniora : Bandung.

- Kusnadi. 2009. **Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir**. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta.
- Muhammad, S. 2002. **Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Jawa Timur : Suatu Analisis Simulasi Kebijakan**. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Disertasi.
- Mulyana, M.Ali. 2010. **Pengertian Nelayan**. <http://www.aleydoank.com> Diakses 5 Nopember 2011.
- Nazir, Mohammad. 2009. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Oxlay. 2011. **Penghasilan Rumah Tangga**. <http://www.id.shvoong.com> Diakses 5 Nopember 2011.
- Prameswari, D. 2012. **Indonesia Negara Payah Menurut HDI Index 2011**. <http://prameswari.blogspot.com>. Diakses 17 Juni 2012.
- Purwanti, P. 2008. **Simulasi Kebijakan Pembangunan Pengembangan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Di Jawa Timur**. Malang. Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.
- Purwanti, P. 2009. **Perilaku Ekonomi Rumahtangga Nelayan Dlam Mencapai Ketahanan Pangan**. Malang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya.
- Purwanti, P. 2010. **Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan**. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Ries, Freze. 2009. **Karakteristik Teknis Alat Tangkap Purse Seine, Payang, dan Gill Net Pada Penangkapan Ikan Pelagis** <http://www.frezeries.blogspot.com> Diakses 8 Nopember 2011.
- Sudarso. 2004. **Jurnal Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan**. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Sugiyono. 2009. **Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)**. Alfabeta : Bandung.
- Sukandar. 2005. **Diktat Manajemen Penangkapan Ikan**. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.

Sumarsono, S. 2003. **Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia Dan Ketenagakerjaan**. Graha Ilmu : Yogyakarta.

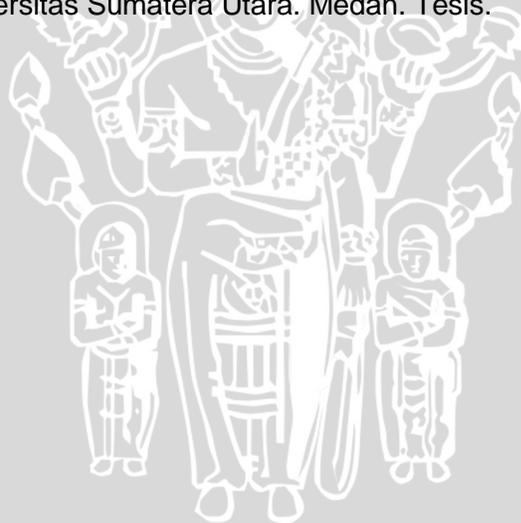
Survei Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga. 2001. **Perhitungan Distribusi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Di Kota Surabaya**. Surabaya. Badan Perencanaan Pembangunan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

Usman, H dan Akbar , P.S. 2005. **Metodologi Penelitian Sosial**. PT. Bumi Aksara: Jawa Timur.

Zein, Alfian. 2005. **Peran Ekonomi Wanita Nelayan Pada Rumah tangga Nelayan Tradisional Di Sumatera Barat**. Prosiding Workshop Nasional Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan di Bogor tanggal 2-3 Agustus 2006. Hlm 277-293.

Zohra, F. 2008. **Strategi Pemberdayaan Ekonomi Sosial Masyarakat Nelayan Berbasis Komunitas Ibu Rumah Tangga Di Desa Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe**. Program Pasca Sarjana. Universitas Sumatera Utara. Medan. Tesis.

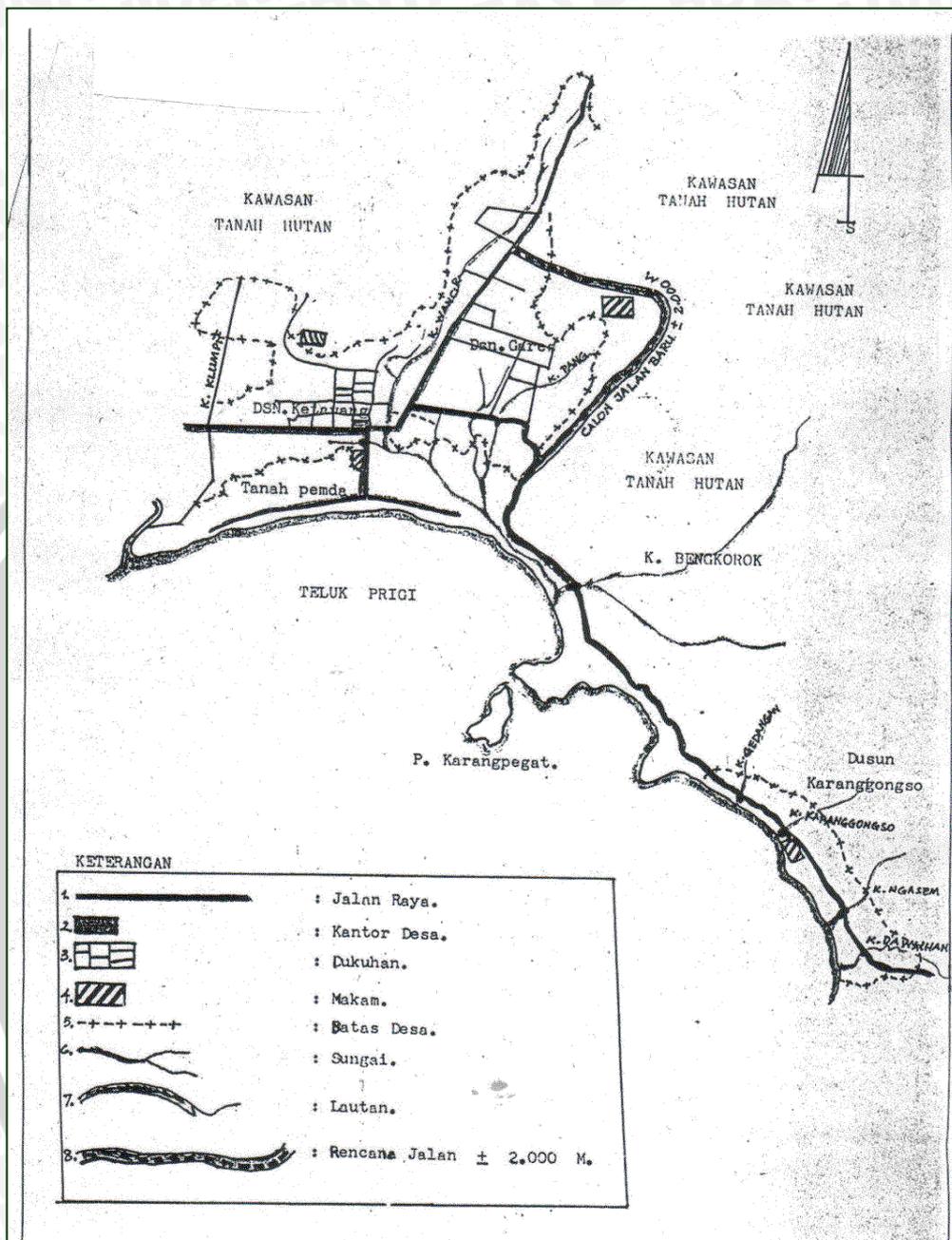


LAMPIRAN

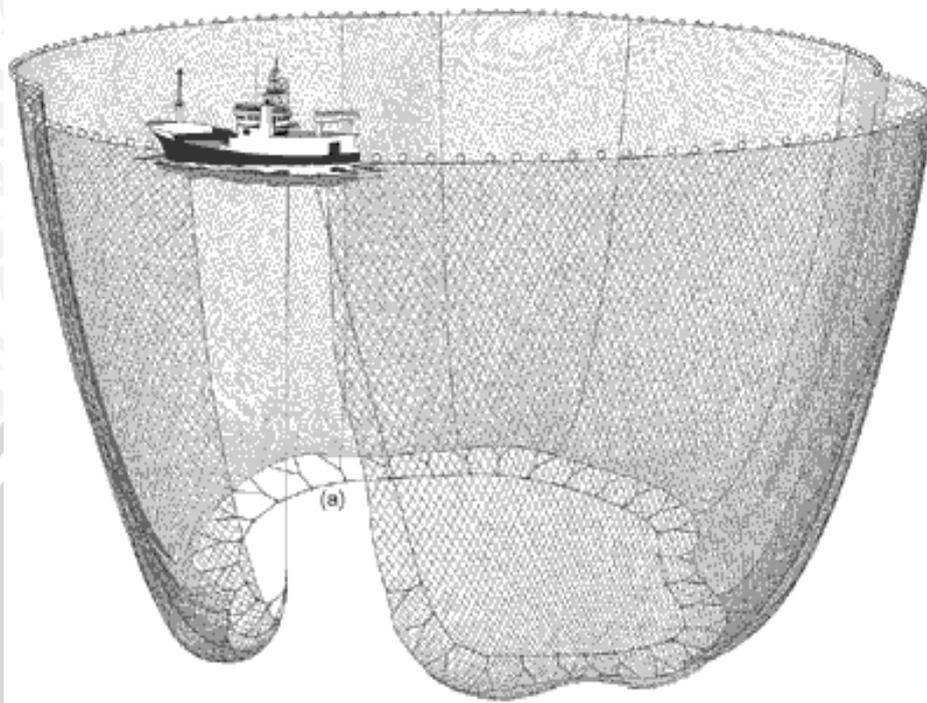
1. Denah Kabupaten Trenggalek



2. Denah Desa Tasikmadu



3. Alat Tangkap Purse Seine
a. Model Alat Tangkap Purse Seine



Pelampung



Jaring

b. Kapal Purse Seine

a). Kapal Utama



b). Kapal kedua



4. Karakteristik Responden

No	Nama Responden	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Suami dan Anak)
1	Sunarti	40	SMP	3
2	Barlah	48	SD	3
3	Nafisah	45	SMP	3
4	Riatik	27	SMP	2
5	Suprihatin	38	SMP	3
6	Umul	29	SMP	4
7	Wiwit	46	SMP	4
8	Siti	45	SMP	3
9	Kicuk	37	SMP	3
10	Sunarsih	21	SMA	3
11	Winarsih	48	SD	3
12	Kanah	51	SD	1
13	Sri Ngatin	32	SMP	2
14	Siti	47	SD	3
15	Saitun	58	SMP	2
16	Fitri	20	SMA	1
17	Yuliani	37	SMP	3
18	Mukin	39	SMP	3
19	Sukat	48	SMP	4
20	Kamini	49	SMP	2
21	Lia	20	SMP	2
22	Saroh	32	SD	3
23	Asmini	35	SMP	3
24	Mukti	37	SMP	3
25	Tumini	41	SMP	4
26	Supi'ah	30	SD	3
27	Tatik	30	SMP	2
28	Ismiati	38	SMP	2
29	Sumarni	46	SD	3
30	Wiwik	41	SMP	5

5. Data Jenis Pekerjaan Rumah tangga Responden

No	Nama	JENIS PEKERJAAN									
		PERIKANAN		NON PERIKANAN							
		MIS	PdPI	Pt	BKb	MR	Tko	MM (J)	SLp	Mjht	TKW
1	Sunarti	√							√		
2	Barlah	√			√			√			
3	Nafisah	√			√						
4	Riatik	√		√		√					
5	Suprihatin		√	√							
6	Umul						√				
7	Wiwit	√			√						
8	Siti	√			√						
9	Kicuk	√			√						
10	Sunarsih										√
11	Winarsih	√		√							
12	Kanah		√		√						
13	Sri Ngatin	√			√						
14	Siti	√			√						
15	Saitun	√		√		√					
16	Fitri										√
17	Yuliani	√		√						√	
18	Mukin	√		√							
19	Sukat	√		√							
20	Kamini	√			√						
21	Lia	√		√							
22	Saroh	√		√							
23	Asmini										√
24	Mukti	√			√						
25	Tumini	√			√						
26	Supi'ah	√		√							
27	Tatik	√		√							
28	Ismiati	√		√				√			
29	Sumarni	√		√							
30	Wiwik	√			√						

Keterangan :

MIS : Menjual Ikan Segar

PdPI : Pedagang Pengumpul Ikan

Pt : Petani

BKb : Berkebun

MR : Membuat Reyeng

Tko : Toko

MM(J) : Menjual makanan (Jenang)

SLp : Selip

Mjht : Menjahit

TKW : Tenaga Kerja Wanita

6. Curahan Waktu Kerja Responden

No	Nama	Curahan Waktu Kerja (HOK/tahun)	
		SUAMI	ISTRI
1	Sunarti	415	435
2	Barlah	420	278
3	Nafisah	420	180
4	Riatik	420	270
5	Suprihatin	420	234
6	Umul	282	525
7	Wiwit	420	180
8	Siti	420	180
9	Kicuk	420	180
10	Sunarsih	390.75	665
11	Winarsih	420	180
12	Kanah	420	234
13	Sri Ngatin	420	180
14	Siti	420	180
15	Saitun	420	270
16	Fitri	420	665
17	Yuliani	420	278
18	Mukin	420	180
19	Sukat	420	180
20	Kamini	420	180
21	Lia	420	180
22	Saroh	420	180
23	Asmini	420	665
24	Mukti	360	180
25	Tumini	420	180
26	Supi'ah	420	180
27	Tatik	420	180
28	Ismiati	420	278
29	Sumarni	420	180
30	Wiwik	420	180
	Rata-rata	412,2	267,9

Catatan :

1. Curahan waktu kerja melaut yang digunakan nelayan. Dalam 8 bulan diasumsikan selama 195 hari.

$$\begin{aligned} \text{Curahan Nelayan} &= \frac{\{(195 \text{ hari} - 32 \text{ hari (jumat)} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 12 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 240 \text{ HOK} \end{aligned}$$

2. Curahan waktu kerja pedagang pengumpul ikan. Dalam 7 bulan diasumsikan selama 147 hari, dilakukan ketika musim ikan.

$$\begin{aligned} \text{Curahan Pedagang Pengumpul} &= \frac{\{(147 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 90 \text{ HOK} \end{aligned}$$

3. Curahan waktu kerja penjual ikan segar. Dalam 7 bulan diasumsikan selama 147 hari, dilakukan ketika musim ikan.

$$\begin{aligned} \text{Curahan Penjual Ikan Segar} &= \frac{\{(147 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 2 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 36 \text{ HOK} \end{aligned}$$

4. Curahan waktu kerja nelayan (suami) dalam bertani atau berkebun. Dalam 8 bulan diasumsikan selama 247 hari.

$$\begin{aligned} \text{Curahan bertani/berkebun} &= \frac{\{(247 \text{ hari} - 7 \text{ (hari besar)}\} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 180 \text{ HOK} \end{aligned}$$

5. Curahan waktu kerja istri nelayan dalam bertani atau berkebun. Dalam 8 bulan diasumsikan selama 237 hari.

$$\begin{aligned} \text{Curahan bertani/berkebun} &= \frac{\{(237 \text{ hari} - 7 \text{ (hari besar)}\} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 144 \text{ HOK} \end{aligned}$$

6. Curahan waktu kerja membuka toko (berjualan). Dalam 1 tahun diasumsikan selama 360 hari.

$$\begin{aligned} \text{Curahan Berjualan (Toko)} &= \frac{\{(360 \text{ hari} - 10 \text{ (hari besar)}\} \times 12 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 525 \text{ HOK} \end{aligned}$$

7. Curahan waktu kerja berjualan makanan (jenang). Dalam 11 bulan diasumsikan selama 320 hari.

$$\begin{aligned}\text{Curahan Menjual Makanan} &= \frac{\{(320 \text{ hari} - 7 \text{ (hari besar)}) \times 2,5 \text{ jam}\}}{8 \text{ jam}} \\ &= 98 \text{ HOK}\end{aligned}$$

8. Curahan waktu kerja membuat reyeng. Dalam 6 bulan diasumsikan selama 190 hari, terutama dilakukan ketika musim ikan.

$$\begin{aligned}\text{Curahan Membuat Reyeng} &= \frac{\{(190 \text{ hari} - 10 \text{ (hari besar)}) \times 4 \text{ jam}\}}{8 \text{ jam}} \\ &= 90 \text{ HOK}\end{aligned}$$

9. Curahan waktu kerja jasa selip. Dalam 1 tahun diasumsikan selama 362 hari.

$$\begin{aligned}\text{Curahan Menyelip} &= \frac{\{(362 \text{ hari} - 7 \text{ (hari besar)}) \times 9 \text{ jam}\}}{8 \text{ jam}} \\ &= 399 \text{ HOK}\end{aligned}$$

10. Curahan waktu kerja menjahit. Dalam 4 bulan diasumsikan selama 122 hari, dilakukan pada waktu tertentu saja (jarang).

$$\begin{aligned}\text{Curahan Menjahit} &= \frac{\{(122 \text{ hari} - 10 \text{ (hari besar)}) \times 7 \text{ jam}\}}{8 \text{ jam}} \\ &= 98 \text{ HOK}\end{aligned}$$

11. Curahan waktu kerja TKW (Tenaga Kerja Wanita). Dalam 1 tahun diasumsikan selama 365 hari.

$$\begin{aligned}\text{Curahan TKW} &= \frac{\{(365 \text{ hari} - 10 \text{ (hari besar)}) \times 15 \text{ jam}\}}{8 \text{ jam}} \\ &= 665 \text{ HOK}\end{aligned}$$

7. Pendapatan Rumahtangga Responden

No	Nama	PENDAPATAN		
		SUAMI	ISTRI	TOTAL
1	Sunarti	35.925.000	12.225.000	48.150.000
2	Barlah	26.259.375	9.403.125	35.662.500
3	Nafisah	21.575.000	9.125.000	30.700.000
4	Riatik	18.923.812,5	9.675.000	28.598.812,5
5	Suprihatin	22.568.675	14.015.825	36.584.500
6	Umul	18.240.000	4.725.000	22.965.000
7	Wiwit	23.683.750	7.191.250	30.875.000
8	Siti	21.675.575	6.109.925	27.785.500
9	Kicuk	20.957.000	5.723.000	26.680.000
10	Sunarsih	19.339.000	50.400.000	69.739.000
11	Winarsih	18.693.700	4.504.300	23.198.000
12	Kanah	20.733.750	15.916.250	36.650.000
13	Sri Ngatin	14.980.000	6.797.500	21.777.500
14	Siti	20.652.550	7.524.450	28.177.000
15	Saitun	20.726.100	9.219.900	29.946.000
16	Fitri	14.420.000	50.400.000	64.820.000
17	Yuliani	18.925.000	6.925.000	25.850.000
18	Mukin	28.005.550	7.391.450	35.397.000
19	Sukat	25.530.381,25	6.031.743,75	31.562.125
20	Kamini	25.802.000	6.178.000	31.980.000
21	Lia	20.438.200	3.289.800	23.728.000
22	Saroh	26.351.900	6.474.100	32.826.000
23	Asmini	12.425.000	50.400.000	62.825.000
24	Mukti	12.074.375	2.608.125	14.682.500
25	Tumini	19.596.250	11.258.750	30.855.000
26	Supi'ah	12.620.000	2.790.000	15.410.000
27	Tatik	13.717.250	3.155.750	16.873.000
28	Ismiati	13.481.000	6.227.000	19.708.000
29	Sumarni	18.793.150	6.307.850	25.101.000
30	Wiwik	21.039.712	7.517.538	28.557.250
	Rata-rata	20.271.768,53	11.650.354,39	31.922.122,92

8. Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Aplikasi SPSS

a. Data SPSS

No.	Pendapatan Istri	Pendapatan Suami	Pengeluaran RT	Curahan Waktu kerja	Jumlah Keluarga	Tingkat Pendidikan	Usia
1	12.225.000	35.925.000	26.322.000	435	3	3	3
2	9.403.125	26.259.375	33.690.000	278	3	2	4
3	9.125.000	21.575.000	15.750.000	180	3	3	4
4	9.675.000	18.923.812,5	12.838.000	270	2	3	2
5	14.015.825	22.568.675	24.186.000	234	3	3	3
6	4.725.000	18.240.000	18.500.000	525	4	3	2
7	7.191.250	23.683.750	21.750.000	180	4	3	4
8	6.109.925	21.675.575	16.038.000	180	3	3	4
9	5.723.000	20.957.000	16.950.000	180	3	3	3
10	50.400.000	19.339.000	14.638.000	665	3	4	2
11	4.504.300	18.693.700	14.586.000	180	3	2	4
12	15.916.250	20.733.750	13.060.000	234	1	2	5
13	6.797.500	14.980.000	13.606.000	180	2	4	3
14	7.524.450	20.652.550	19.606.000	180	3	2	4
15	9.219.900	20.726.100	14.038.000	270	2	3	5
16	50.400.000	14.420.000	8.890.000	665	1	4	1
17	6.925.000	18.925.000	12.738.000	278	3	3	3
18	7.391.450	28.005.550	17.550.000	180	3	3	3
19	6.031.743,75	25.530.381,25	17.580.000	180	4	3	4
20	6.178.000	25.802.000	14.210.000	180	2	3	4
21	3.289.800	20.438.200	13.838.000	180	2	3	1
22	6.474.100	26.351.900	14.588.000	180	3	2	3
23	50.400.000	12.425.000	14.110.000	665	3	3	3
24	2.608.125	12.074.375	13.770.000	180	3	3	3
25	11.258.750	19.596.250	30.570.000	180	4	3	4
26	2.790.000	12.620.000	13.806.000	180	3	2	2
27	3.155.750	13.717.250	12.990.000	180	2	3	2
28	6.227.000	13.481.000	13.206.000	278	2	3	3
29	6.307.850	18.793.150	17.850.000	180	3	2	4
30	7.517.538	21.039.712	25.878.000	180	5	3	4

b. Hasil SPSS
Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
lnY	15.9540	.75587	30
lnX1	16.7386	.39932	30
lnX2	16.6177	.29465	30
lnX3	5.4767	.44200	30
lnX4	.9861	.36090	30
lnX5	1.0328	.20919	30
lnX6	1.0973	.40121	30

Correlations

		lnY	lnX1	lnX2	lnX3	lnX4	lnX5	lnX6
Pearson Correlation	lnY	1.000	.130	-.024	.839	-.198	.360	-.142
	lnX1	.130	1.000	.417	-.020	.123	.127	.133
	lnX2	-.024	.417	1.000	-.172	.660	-.221	.445
	lnX3	.839	-.020	-.172	1.000	-.208	.384	-.406
	lnX4	-.198	.123	.660	-.208	1.000	-.096	.326
	lnX5	.360	.127	-.221	.384	-.096	1.000	-.388
	lnX6	-.142	.133	.445	-.406	.326	-.388	1.000
Sig. (1- tailed)	lnY	.	.246	.451	.000	.147	.025	.227
	lnX1	.246	.	.011	.459	.259	.251	.242
	lnX2	.451	.011	.	.181	.000	.121	.007
	lnX3	.000	.459	.181	.	.135	.018	.013
	lnX4	.147	.259	.000	.135	.	.308	.039
	lnX5	.025	.251	.121	.018	.308	.	.017
	lnX6	.227	.242	.007	.013	.039	.017	.
N	lnY	30	30	30	30	30	30	30
	lnX1	30	30	30	30	30	30	30
	lnX2	30	30	30	30	30	30	30
	lnX3	30	30	30	30	30	30	30
	lnX4	30	30	30	30	30	30	30
	lnX5	30	30	30	30	30	30	30
	lnX6	30	30	30	30	30	30	30



Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	InX6, InX1, InX4, InX3, InX5, InX2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: InY

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.889 ^a	.790	.735	.38891	.790	14.424	6	23	.000	2.232

a. Predictors: (Constant), InX6, InX1, InX4, InX3, InX5, InX2

b. Dependent Variable: InY

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.090	6	2.182	14.424	.000 ^a
	Residual	3.479	23	.151		
	Total	16.569	29			

a. Predictors: (Constant), InX6, InX1, InX4, InX3, InX5, InX2

b. Dependent Variable: InY



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.797	5.625		-.142	.889					
lnX1	.119	.213	.063	.561	.580	.130	.116	.054	.723	1.382
lnX2	.354	.397	.138	.892	.382	-.024	.183	.085	.381	2.626
lnX3	1.507	.188	.881	8.006	.000	.839	.858	.765	.754	1.327
lnX4	-.386	.280	-.184	-1.377	.182	-.198	-.276	-.132	.510	1.960
lnX5	.453	.409	.125	1.108	.279	.360	.225	.106	.714	1.401
lnX6	.480	.223	.255	2.154	.042	-.142	.410	.206	.654	1.530

a. Dependent Variable: lnY

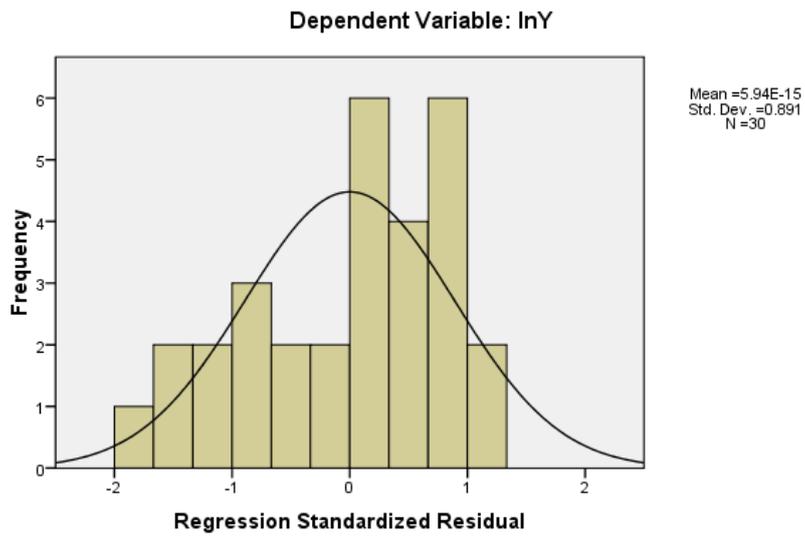
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	lnX1	lnX2	lnX3	lnX4	lnX5	lnX6
1	1	6.763	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.134	7.118	.00	.00	.00	.00	.11	.04	.25
	3	.078	9.302	.00	.00	.00	.00	.47	.00	.34
	4	.021	17.916	.00	.00	.00	.01	.00	.85	.24
	5	.004	43.600	.00	.01	.00	.95	.02	.02	.13
	6	.000	154.195	.16	.88	.03	.03	.01	.04	.00
	7	7.221E-5	306.051	.84	.10	.96	.00	.40	.05	.05

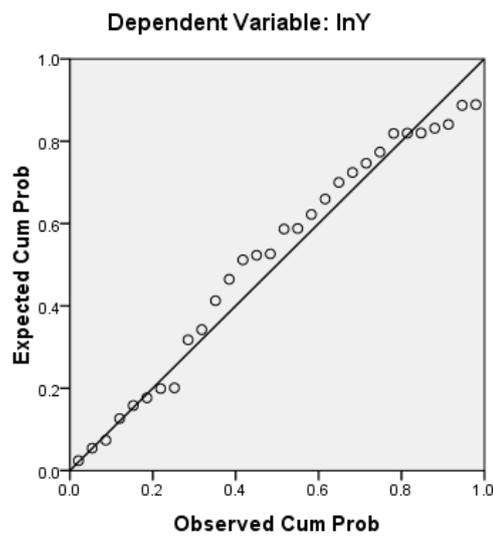
a. Dependent Variable: lnY

Charts

Histogram

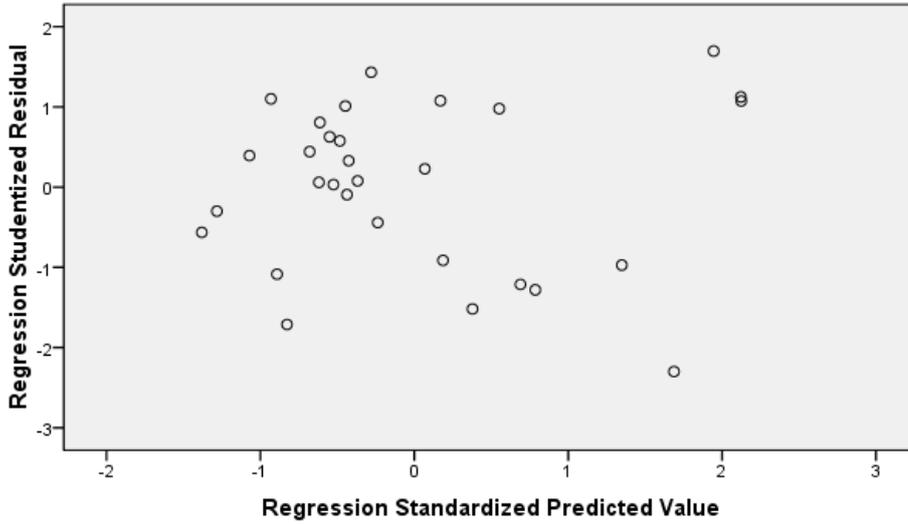


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: lnY



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34635064
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.093
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.620
Asymp. Sig. (2-tailed)		.837
a. Test distribution is Normal.		



9. DOKUMENTASI

a. Istri nelayan “mapak” di Pelabuhan ketika Nelayan datang dari melaut



b. Bagian “Lawuhan” yang diperoleh nelayan dalam bentuk “esekan”



c. Tanaman Cengkeh



d. Cengkeh yang mengering setelah dijemur



e. Jasa selip bahan-bahan makanan



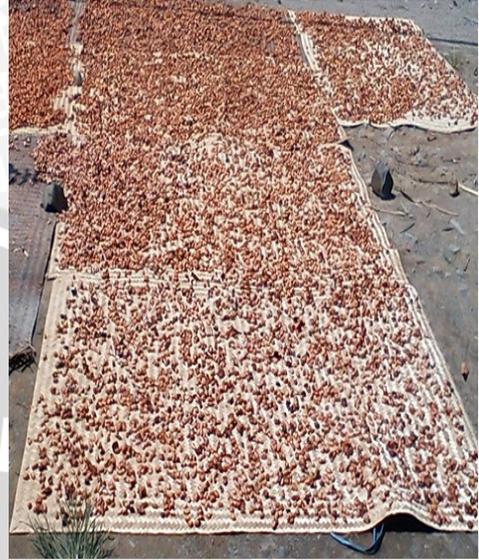
f. Pembuatan Reyeng



g. Tanaman Coklat



h. Coklat yang mengering setelah dijemur



i. Toko "Kelonthong"

